

Tugas Akhir

MUSIC CENTER  
DI YOGYAKARTA



Disusun Oleh :

Mofid Wahdamalik

No. Mhs. : 95 340 042 / TA  
NIRM : 950051013116120040

JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
1998/1999

Lembar Pengesahan

**Music Center di Yogyakarta**

**Landasan konseptual perencanaan dan perancangan**

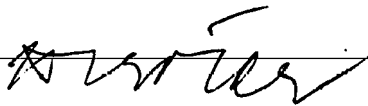
**Disusun Oleh :**

Nama : Mofid Wahdamalik  
No : 95340042  
Nirm : 950051013116120040

Yogyakarta, November 1999

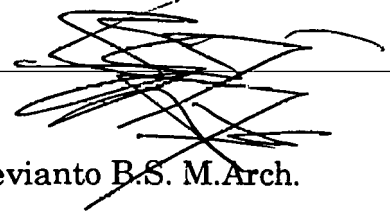
**Menyetujui**

Dosen Pembimbing



Ir. Titien Saraswati, M. Arch. PhD.

Dosen Pembimbing

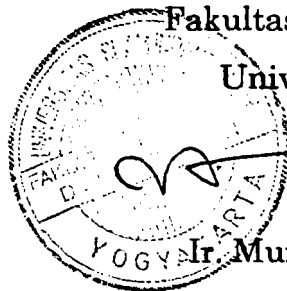


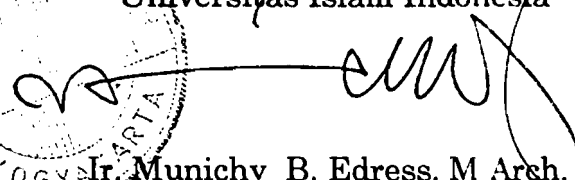
Ir. Revianto B.S. M.Arch.

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



  
Ir. Munichy B. Edress, M. Arch.

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini buat :

- Keluarga tercinta
- Adikkoe, Budi S., terima kasih atas komputernya
  - E. Maharani

## DAFTAR ISI

Lembar judul	i
Lembar pengesahan	ii
Lembar persembahan	iii
Daftar isi	iv
Daftar gambar	vi
Daftar tabel	viii
Kata pengantar	ix
Abstrak	x

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Karakter Musik	5
1.3. <u>Permasalahan</u>	8
1.4. Tujuan dan Sasaran	8
1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan	9
1.6. Metode	10
1.7. Sistematika Penulisan	10
1.8. Keaslian Penulisan	11

### BAB 2 TINJAUAN *MUSIC CENTER* DAN FASILITAS PERTUNJUKAN MUSIK

2.1. Tinjauan <i>Music Center</i>	13
2.2. Tinjauan Fasilitas Pertunjukan Musik	14
2.3. Rancangan <i>Stage</i>	22
2.4. Fasilitas Pendukung	24
2.5. Kesimpulan	25

**BAB 3 TINJAUAN KARAKTER MUSIK**

3.1. Pengertian Musik	27
3.2. Komunikasi Musik	28
3.3. Elemen-elemen Pembentuk Musik	29
3.4. Kesimpulan	32

**BAB 4 ANALISA FASILITAS PERTUNJUKAN MUSIK, KARAKTER MUSIK DAN KARAKTER SOSIAL EKONOMI PENIKMAT MUSIK DI YOGYAKARTA**

4.1. Analisa Kegiatan Pertunjukan Musik	33
4.2. Analisa Fasilitas Pertunjukan Musik	35
4.3. Analisa Kebutuhan, Besaran dan Hubungan Ruang	39
4.4. Analisa Karakter Musik	44
4.5. Analisa Karakter Sosial Ekonomi	47

**BAB 5 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

5.1. Konsep Penentuan Lokasi	49
5.2. Konsep Pengolahan Site	52
5.3. Konsep Pola Sirkulasi	54
5.4. Konsep Tata Ruang dan Massa	55
5.5. Konsep Fasilitas Pertunjukan Musik	63
5.6. Konsep Representasi Karakter Musik dan Karakter Sosial Ekonomi	66
5.7. Konsep Sistem Bangunan	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Format-format tempat pertunjukan	16
Gambar 2.2. Sistem peletakan suara	19
Gambar 2.3. Pengaturan pencahayaan	19
Gambar 2.4. Horizontal sightlines	20
Gambar 2.5. Vertical sightlines	21
Gambar 2.6. Standart jarak pandang	22
Gambar 2.7. Elemen-elemen stage	23
Gambar 4.1. Analisa format pertunjukan	37
Gambar 4.2. Analisa sistem penguat suara terpusat dan menyebar	37
Gambar 4.3. Analisa pencahayaan pada stage	38
Gambar 4.4. Analisa kenyamanan visual	38
Gambar 4.5. Penggabungan fungsi pada bangunan yang bersifat temporer	48
Gambar 5.1. Peta DIY	50
Gambar 5.2. Peta lingkungan Kridosono	51
Gambar 5.3. Rekayasa site	52
<hr/>	
Gambar 5.4. Pengolahan jalan masuk	53
Gambar 5.5. Akustik eksternal	53
Gambar 5.6. Konsep pencapaian dari arah utara	54
Gambar 5.7. Konsep pencapaian dari arah barat dan selatan	55
Gambar 5.8. Konsep komposisi ruang musik <i>universal</i>	56
Gambar 5.9. Konsep komposisi ruang musik <i>particular</i> dan komposisi <i>ambiguity</i>	57
Gambar 5.10. Konsep komunikasi musik	58
Gambar 5.11. Konsep solid void	58
Gambar 5.12. Tranformasi elemen-elemen pembentuk musik	59
Gambar 5.13. Superimposisi dan superposisi	59
Gambar 5.14. Gubahan massa	60

Gambar 5.15. Proses deformasi bentuk	60
Gambar 5.16. Konsep orientasi	61
Gambar 5.17. Konsep vegetasi	61
Gambar 5.18. Konsep pemintakatan	63
Gambar 5.19. Format pertunjukan	63
Gambar 5.20. Konsep sirkulasi	65
Gambar 5.21. Konsep plaza	67

Gambar 5.15. Proses deformasi bentuk	60
Gambar 5.16. Konsep orientasi	61
Gambar 5.17. Konsep vegetasi	61
Gambar 5.18. Konsep pemintakatan	63
Gambar 5.19. Format pertunjukan	63
Gambar 5.20. Konsep sirkulasi	65
Gambar 5.21. Konsep plaza	67



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, yang telah dilimpahkan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

Penulisan tugas akhir dengan judul ' *Music Center di Yogyakarta* ' ini diajukan untuk melengkapi syarat dalam memperoleh derajat ke-sarjanaan pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Di dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis telah mendapat banyak bantuan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih atas segala dorongan dan kerjasamanya kepada :

- Bpk. Ir. H. Munichy B. Edress. M. Arch, selaku ketua Jurusan Arsitektur, FTSP, Universitas Islam Indonesia.
- Ibu. Ir. Titien Saraswati. M. Arch. PH.D., selaku dosen pembimbing
- Bpk. Ir. Revianto B.S. M.Arch., selaku dosen pembimbing
- Kepada pihak perpustakaan ISI Yogyakarta, terima kasih atas izin, bantuan dan keramahannya dalam rangka studi dan mencari data tentang musik.
- Sahabat-sahabatku ; Dani, Decca, Wahyu, Ivada, Fahmi, Enyenk, mas Rinto, Mas Ariyadi, mas Anang, mas Agus serta rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan penulisan ini.

Akhir kata, semoga amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT dan semoga penulisan tugas akhir ini dapat memberikan gambaran dan manfaat bagi siapa saja.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, November 1999

Penulis

## Abstraksi

Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi dan menghayati bahwa sesuatu itu disebut musik atau bukan musik, hasil persepsi manusia selain ditentukan oleh kemampuan indera jiwa juga oleh pengalaman, padahal pengalaman itu tidak akan lepas dalam diri seseorang. Tetapi pada intinya adalah perbedaan-perbedaan tersebut mengarahkan kepada pengertian yang lebih dalam tentang mengapa musik merupakan suatu gejala yang *universal* dan punya dimensi *particular* di dalam masyarakat.

Musik menjadi pasangan hidup manusia dan musik menjadi sangat dekat bahkan hampir tak mungkin dilepas. Penikmat musik khususnya musik populer di Yogyakarta yang sebagian besar kaum muda, pelajar dan mahasiswa dengan *cost* yang terbatas cenderung "menerima" fasilitas pertunjukan musik yang ada. Sebagian penikmat musik lebih suka menikmati suasana yang tercipta ketika ada suatu pertunjukan musik. Dengan duduk-duduk bergerombol, saling bercengkerama dan masih tetap mengikuti alunan musik mereka sudah dapat melepaskan kepenatan mereka. Selain itu, terjadinya persaingan yang tidak sehat di antara *performer*, hal ini terjadi karena tidak adanya wadah khusus untuk menampung yang dapat menciptakan suasana yang kondusif yang dapat menginteraksikan mereka.

Kehadiran *music center* di Yogyakarta akan menjadi wahana kreatifitas dan sebagai kontrol sosial, pusat informasi dan komunikasi penikmat musik. Rancangan bangunan dan bentuk arsitekturalnya merupakan representasi dari karakter musik dan karakter sosial ekonomi penikmat musik di Yogyakarta, yaitu suatu rancangan komposisi massa yang terbentuk melalui transformasi elemen-elemen pembentuk musik ke dalam simbol-simbol yang di *superimpose* (ditumpangtindihkan) dan di acak menjadi pola dan bentuk baru yang terbentuk secara *unpredictable*, kemudian dikombinasikan dan ditransformasikan menjadi sebuah batang, bidang dan massa. Melalui penggabungan bentuk, penumpukan, pergeseran dan rotasi akan menjadi gubahan dan penampilan massa bangunan. Metode tersebut juga diterapkan untuk mencari pola dan bentuk lanskap. Selain itu, menghadirkan suatu fasilitas pertunjukan musik populer yang sesuai dengan keadaan sosial ekonomi penikmat musik di Yogyakarta dan juga difungsikan sebagai sarana sosialisasi/rekreasi masyarakat.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Yogyakarta adalah kota yang unik, kota yang mempunyai akar kebudayaan nasional yang kuat dan terbuka untuk cita kebangsaan baru dan modernitas. Potensi budaya yang dimiliki Yogyakarta secara nyata menampilkan peranannya dalam menentukan kiblat kesenian Indonesia, dan bahkan dimungkinkan Yogyakarta akan menjadi “**Pusat Pusaran Budaya dan Seni**“, kenyataannya warna Yogyakarta mampu menentukan bentuk-bentuk seni budaya baik tradisional maupun modern yang berorientasi pada cita rasa aristokrasi dan kraton sampai yang bercita rasa modernitas.

Menurut Sapto Rahadjo seniman Yogyakarta, orang yang pernah tinggal di Yogyakarta akan terkena interaksi budaya. Hal ini disebabkan oleh kondisi budaya di Yogyakarta memang sangat berbeda dengan wilayah lain di Indonesia, sehingga Yogyakarta menjadi *special place* karena dapat mengkontribusikan nilai universal pada dunia. Upaya untuk menapaki dan mencapai hal tersebut dibuktikan melalui penyelenggaraan pesta kesenian rakyat FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) tiap tahunnya, dengan proyek jangka panjangnya memberi andil besar dalam perkembangan kesenian di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Penetrasi-penetrasi kebudayaan yang terjadi sekarang ini membuka wawasan terhadap nilai-nilai budaya, dan Yogyakarta sangat terbuka akan hal ini, karena Yogyakarta sangat kondusif terhadap *center* dari kegiatan Indonesia. Kemampuan Yogyakarta mengatraksikan berbagai karya seni menjadi potensi yang harus selalu di asah dan terus di tumbuh kembangkan, salah satunya adalah seni musik, sehingga mimpi Yogyakarta untuk menjadi Pusat Pusaran Budaya dan Seni akan terwujud.

### 1.1.1. Perkembangan Seni Pertunjukan Musik di Yogyakarta

Dari tahun ke tahun perkembangan seni musik di Yogyakarta sangat tinggi. Bukti nyata eksistensi kesenian khususnya seni pertunjukan musik di Yogyakarta adalah frekuensi pertunjukan seni pentas tiap tahunnya yang terus meningkat dan animo masyarakat terhadap pertunjukan musik sangat tinggi. Pertunjukan musik merupakan bisnis yang menjanjikan dan lahan mengeruk uang, khususnya pertunjukan musik populer. Demikian juga dengan sebagian masyarakatnya yang haus akan hiburan menganggap musik sebagai pelepas dahaganya. Terbukti dengan jumlah pengunjung yang selalu memenuhi setiap pertunjukan musik (**lihat tabel 1.2**). Berdasarkan observasi penulis di media massa maupun pengamatan langsung, jika di rata-rata pertunjukan musik yang diadakan di Yogyakarta kurang lebih 1-2x perminggu dengan lokasi pertunjukan yang berbeda-beda baik lokasi tertutup ( Sporthall Kridosono, Auditorium UPN, Purna Budaya, dll) maupun lokasi terbuka, (Stadion kridosono dan Stadion Mandala Krida).

Dan untuk mengetahui secara langsung keberadaan grup/kelompok musik yang eksis, penulis mengedarkan kuisioner yang intinya adalah untuk memperoleh masukan mengenai permasalahan dan keinginan grup/kelompok musik sekarang ini, serta tanggapan terhadap ide tentang *music center* di Yogyakarta (**lihat lampiran**). Ada 30 responden yang mengisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terdiri dari grup/kelompok musik dari berbagai aliran, mulai dari grup yunior sampai dengan grup senior. Dari jawaban responden, rata-rata mereka sangat mendukung apabila Yogyakarta memiliki *music center* dengan berbagai macam alasan yang dikemukakan, seperti lokasi pertunjukan yang tersebar dan kurang strategis, daya tampung dan tempat penonton yang kurang nyaman, tempat pentas yang kurang menarik, akustik tempat pentas jelek, tidak adanya wadah untuk bertukar informasi dan pengalaman sehingga terjadi persaingan yang kurang sehat, tidak ada kerukunan antar grup/kelompok musik, tidak adanya studio rekaman, dll. Tetapi secara umum intinya adalah usulan agar Yogyakarta mempunyai wadah kreatifitas musik yang representatif sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas, kemampuan, serta dapat lebih meningkatkan ilmu musik dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap musik. Dan yang terpenting adalah

terjalin komunikasi dan mengakrabkan seniman musik senior dan junior, sehingga tidak terjadi persaingan yang tidak sehat seperti yang selama ini terjadi.

### 1.1.2. Musik dan Karakter Sosial Ekonomi Penikmat Musik di Yogyakarta

Musik mampu menghipnotis manusia, *mood* yang diciptakan oleh sebuah komposisi musik mampu menghanyutkan dan meluapkan ekspresi perasaan manusia. Ketika manusia marah, sedih, gembira, frustrasi, senang, *excited* (menimbulkan gairah), tenang, dll, manusia butuh pelampiasan yang sanggup memuaskan dirinya. Salah satu alternatif pelampiasan adalah ke-musik, baik dengan menciptakannya, memainkannya, maupun mendengarkannya, atau dalam istilah musiknya menjadi *composer*, *performer* atau *listener*. Dengan musik ungkapan ekspresi dan perasaan manusia seakan-akan terwakili oleh irama, melodi dan harmoninya. Lewat nadanya, manusia merasakan suasana dan ritme-ritme alam sekitarnya, sehingga musik memungkinkan seseorang untuk mengalami pengalaman ekspresif yang memerlukan pengertian, penjelasan dan penyatuan diri, musik memberi kepada manusia suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya.

Demikian halnya yang terjadi pada sebagian masyarakat Yogyakarta, ketika musik berinteraksi dengan kehidupan mereka yang disibukkan oleh kegiatan dan aktifitas sehari-hari, musik dijadikan sebagai salah satu pelarian sebagai wujud pelampiasan terhadap kepenatan yang dirasakannya. Musik dijadikan sebagai penghibur bahkan sebagian masyarakat menjadikannya sebagai mata pencaharian. Dan dalam membawakan maupun menikmati musik, mereka tunjukkan sesuai dengan karakter musiknya, seperti tingkah laku, dandanannya dll. Ketika suatu pementasan atau pertunjukan musik berlangsung secara *live* baik di gedung pertunjukan maupun di stadion ada sebagian penikmat musik tidak menikmati musik dengan melihat langsung *performer*. Mereka lebih suka menikmati suasana yang ada di sekitarnya sambil duduk-duduk mendengarkan pertunjukan musik yang sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan suasana yang diciptakan mampu membuat mereka rileks. Dengan bergerombol, saling bercengkerama dan masih tetap mengikuti alunan musik mereka sudah dapat melepaskan kepenatan mereka.

Di samping suasana yang diciptakan, ada hal lain yang perlu untuk diperhatikan yaitu penikmat musik yang sebagian besar kaum muda dan pelajar dengan *cost* yang terbatas cenderung “menerima” fasilitas pertunjukan musik yang ada, walaupun fasilitas tersebut tidak representatif sebagai tempat pementasan pertunjukan musik. Setiap penyelenggaraan pertunjukan musik baik di pusat maupun pinggir kota, kemacetan dan perparkiran menjadi masalah utama, fungsi fasilitas yang dipaksakan, tersebar dan tidak sesuai standar untuk pertunjukan musik, untuk sementara mereka abaikan, karena mereka tidak bisa menuntut adanya perbaikan kondisi serta fasilitas yang lebih baik yang nyata-nyata tidak mungkin dapat di jangkau oleh keadaan sosial ekonomi mereka. Mereka cenderung menginginkan fasilitas yang dapat menginteraksikan mereka dengan musik dan suasana lingkungan yang diciptakan ketika pertunjukan berlangsung. Kondisi seperti inilah yang mereka cari untuk melepaskan kepenatan maupun kejenuhan yang mereka rasakan.

Penikmat musik lain yang tingkatan ekonomi dan apresiasinya lebih tinggi, cenderung memilih tempat pementasan yang dapat menciptakan suasana lebih “nyaman” yang sesuai dengan keadaan ekonomi mereka, seperti di hotel, café, dan restoran, walaupun belum tentu pertunjukan musik yang diadakan di tempat tersebut sesuai dengan standar sebagai tempat pertunjukan musik. Dan yang lebih penting untuk di perhatikan adalah terjadinya persaingan yang tidak sehat di antara *performer* dan mereka cenderung saling meremehkan satu sama lain, hal ini dikarenakan tidak adanya wadah untuk tempat berkumpul dan saling bertukar pendapat dan pengalaman. Di studio latihan pun ketika menunggu giliran, mereka lebih suka memisah dari *performer* yang bukan anggota mereka, dan mereka tidak berusaha untuk saling bertukar pendapat atau pengalaman, mereka cenderung menyembunyikan skill dan tidak berusaha untuk saling berbagi. Hal itu terjadi karena tidak terciptanya suasana yang kondusif yang dapat menginteraksikan mereka. Hal-hal inilah yang semakin menuntut adanya pewadahan fasilitas yang dapat mengakomodasi segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan musik.

Berdasarkan gambaran fenomena di atas perlu di bentuk wadah dalam satu tempat yang terpusat serta representatif yang mampu menampung, mengkoordinir, dan

mengakomodasi segala kegiatan bentuk pertunjukan seni musik, khususnya musik populer.

## 1.2 Karakter Musik

Musik selalu mempunyai peranan tertentu di dalam masyarakat karena musik merupakan salah satu sarana komunikasi yang dapat mengembang misi-misi tertentu yang diharapkan dapat diterapkan dapat diterima oleh anggota masyarakat. Albert Einstein meyakini bahwa musik dapat memunculkan bawah sadarnya untuk memecahkan masalah-masalah sulit, diusianya yang masih relatif muda, ia sudah dapat memainkan Mozart dan Bethoveen. Kata anak lelakinya: “ Apabila merasa pikirannya sudah buntu, atau mengalami kesulitan ia akan mencari perlindungan pada musik. Dan itu biasanya akan memecahkan semua kesulitannya. Einstein sendiri suatu kali pernah mengingatkan : ” *Musik itu tidak punya efek pada pekerjaan. Tetapi keduanya dilahirkan dari sumber yang sama dan keduanya saling mengisi melalui kepuasan-kepuasan yang mereka limpahkan*”<sup>1</sup>.

Musik itu indah, dan Tuhan mencintai keindahan, Tuhan menciptakan alam semesta ini bagaikan suatu komposisi musik yang maha indah. Alam adalah teratur dan harmonis, dan alam merupakan satu kesatuan yang terpadu dan dinamis, terus menerus mengembang seperti sebuah balon yang berdenyut dimana siklus pemuaiian dan pengkerutan berganti-ganti. Jika kita amati, berpadunya elemen-elemen dan makhluk hidup ciptaan Tuhan dalam satu waktu merupakan sebuah komposisi musik, berpadunya suara-suara alam seperti aliran sungai, rintik hujan, suara dedaunan yang tertiuip angin, suara halilintar, kicauan burung, merupakan contoh sebagian kecil dari suatu komposisi musik yang ada di alam. Herbert Read mengatakan bahwa musik merupakan salah satu cabang seni yang paling abstrak<sup>2</sup>. Dari pandangan tersebut di atas, pengertian tentang musik meluas karena musik bukan sekedar sebagai obyek ciptaan karya Tuhan . Setiap orang mempunyaipersepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi musik , hasil persepsi manusia selain ditentukan oleh kemampuan indera jiwa juga oleh

<sup>1</sup> Siswanto, Joko. Kosmologi Einstein, PT. Tiara Wacana Yogya, 1996.

<sup>2</sup> Sp, Soedarso. Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita, ISI Yogyakarta.

ditentukan oleh kemampuan indera jiwa juga oleh pengalaman dan intelejensia yang dimilikinya, sehingga jelas bahwa hasil persepsi itu bersifat subyektif, sebab walaupun indera dan intelejensianya mungkin sama, pengalaman seseorang itu tidak akan pernah sama, padahal pengalaman itu tidak akan lepas dalam diri seseorang ketika menanggapi dan menghayati musik. Dan pengalaman tersebut merupakan terjemahan dari pengungkapan/pengutaraan isi hati manusia yang melibatkan perasaan baik secara langsung maupun tidak langsung, di sadari/ tidak di sadari yang disebut dengan *ekspresi*. Dan setiap orang berhak menyebut musik untuk segala substansi yang ada hubungannya dengan bunyi, dan substansi itu sah di bilang musik karena ia bukan benda yang sudah punya nama sebelumnya, dan nama itu di terima sebagai persetujuan yang berlaku, misalnya ia batu, ia kertas, walaupun sebagai batu atau sebagai kertas itu mengeluarkan bunyi dan bunyi itu dimanfaatkan sebagai substansi, dan tidak ada pembatasan barat dan timur untuk mendefinisikannya. Tetapi pada intinya adalah perbedaan-perbedaan tersebut mengarahkan kepada pengertian yang lebih dalam tentang mengapa musik merupakan suatu gejala yang *universal* dan punya dimensi *particular* di dalam masyarakat.

**Tabel 1.1. Kegiatan Kesenian di DIY  
Tahun 1993-1994**

<b>N0</b>	<b>Jenis kegiatan</b>	<b>Jumlah kegiatan</b>	<b>Prosentase</b>	<b>Rangking</b>
1.	Seni musik	275	45,52	I
2.	Seni Rupa	200	33,11	II
3.	Theater	80	13,35	III
4.	Seni tari	40	6,62	IV
5.	Wayang	9	1,5	V
	Jumlah	<b>604</b>	<b>100,00</b>	

*Sumber Biro Pusat Statistik DIY*



**Tabel 1.2 Frekuensi Rata-rata Pentas Kesenian  
Per-Bulan dan Jumlah Pengunjung  
Tahun 1987 - 1995**

<b>Tahun</b>	<b>Pentas kesenian</b>	<b>Pengunjung</b>	<b>Prosentase Perkembangan</b>
1987	6	36.474	+ 21,9 %
1988	6	46.691	+ 9,8 %
1989	6	51.742	+ 7,6 %
1990	7	48.093	- 0,04 %
1991	7	48.073	- 23,9 %
1992	7	63.136	+ 0,23 %
1993	7	69.270	+ 8,9 %
1994	7	77.999	+ 11,2 %
1995	7	86.150	+ 9,5 %

*Sumber Biro Pusat Statistik DIY*

**Tabel 1.3 Data Organisasi Kesenian di DIY  
Tahun 1990-1995**

<b>No</b>	<b>Jenis kegiatan</b>	<b>Jumlah Organisasi</b>	<b>Jumlah Seniman</b>
1.	Seni Rupa	156	1200
2.	Seni Musik	1615	39.677
3.	Seni Tari	648	23.905
4.	teater, sastra pedalangan	873	22.766

*Kalender kegiatan "Taman Budaya" Prop DIY 94/95*

**Tabel 1.4 Laporan Frekuensi Kegiatan Kesenian dan  
Jumlah Pengunjung di Taman Budaya  
Propinsi DIY April '95 – Maret '96**

Musik		Teater / sastra		Tari		Lain – lain	
Trad.	Mode	Trad	Mod	Trad	Mod	Trad	Mod
11 x	10 x	7 x	8 x	3 x	6 x	3 x	5 x
11.750	12.750	1.850	12.350	1.200	3.800	2.100	58.875
<i>Orang</i>	<i>Orang</i>	<i>Orang</i>	<i>Orang</i>	<i>Orang</i>	<i>Orang</i>	<i>Orang</i>	<i>Orang</i>

*Kalender Kegiatan” Taman Budaya” Prop. DIY*

### 1.3 Permasalahan

#### 1.3.1. Permasalahan umum

Bagaimana menghadirkan *music center* di Yogyakarta sebagai suatu bentuk pewadahan yang representatif terhadap kegiatan pertunjukan seni musik.

#### 1.3.2. Permasalahan khusus

Bagaimana merepresentasikan karakter musik dan karakter sosial ekonomi penikmat musik ke dalam konsep perancangan bangunan dan lanskap.

### 1.4 Tujuan dan Sasaran

#### 1.4.1. Tujuan

Merancang bangunan *music center* di Yogyakarta sebagai suatu bentuk pewadahan yang representatif terhadap kegiatan pertunjukan seni musik

#### 1.4.2. Sasaran

- a) Mempelajari bentuk pewadahan kegiatan dan aktifitas pertunjukan seni musik.
- b) Mengetahui potensi, perkembangan dan permasalahan pertunjukan seni musik di Yogyakarta.
- c) Mempelajari tentang karakter musik, dan karakter sosial ekonomi penikmat musik.
- d) Mempelajari akustik lingkungan sebagai salah satu pendekatan perancangan pertunjukan musik

## 1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan

### 1.5.1 Batasan

Musik mempengaruhi kehidupan manusia. Musik yang didengar mampu mempengaruhi emosi manusia, ketika mendengar satu jenis musik tertentu, manusia langsung akan terpengaruh oleh susunan harmoni, ritme, dan melodi yang membentuk jenis musik tersebut. Dan jenis musik yang didengar, akan sangat tergantung pada pilihan individu dan cenderung sangat subyektif. Walaupun terkadang sangat membingungkan ketika menentukan suatu jenis musik, karena jenis musik sangat beragam dan satu sama lain saling mempengaruhi, untuk itu penulis membatasi jenis musik yang akan diwadahi, yaitu dibatasi pada pertunjukan musik populer.

Musik populer adalah musik modern yang terdiri dari beberapa aliran yang sedang berkembang sejajar dengan perkembangan audio visual, artinya musik entertainment, seperti : Pop, Rock, Jazz, Blues, R&B, Reggae, Heavy metal dan beberapa aliran yang berkembang sampai dengan saat ini, termasuk musik kontemporer, yaitu musik yang diciptakan pada masa kini, oleh seorang komposer yang seolah-olah bereaksi terhadap keadaan sekarang, “dicampur” dengan kepribadian dia sendiri, serta mempelajari perkembangan (dinamika kesejarahan) seni musik dari dulu sampai dengan sekarang.<sup>3</sup>

### 1.5.2. Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan dan persoalan yang di hadapi khususnya permasalahan keberadaan *music center* dan di batasi pada masalah-masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penekanan pada aspek fisik /visual bangunan yang sesuai dengan permasalahan, akan tetapi untuk mendukung analisis, penulis mengambil beberapa literatur di luar bidang arsitektur khususnya tinjauan mengenai musik.

---

<sup>3</sup>Dieter, Mack. Musik Populer, Yayasan Pustaka Nusantara, 1995.

## **1.6. Metode**

### **1.6.1. Pencarian data**

Secara umum metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- Metode pengamatan (observasi) terhadap obyek-obyek yang terkait dengan seni dan budaya khususnya seni musik, baik secara langsung maupun tidak langsung dan studi banding dengan beberapa kasus di lapangan.
- Mengedarkan kuisisioner pada musisi di Yogyakarta lewat perantara studio latihan musik yang tersebar di Yogyakarta sebagai masukan data sehingga dapat mengetahui keinginan dan permasalahan yang sekarang dihadapi.
- Studi literatur yaitu mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan seni musik dan teori pendukung dan referensi perbandingan yang digunakan sebagai acuan awal untuk menganalisa sehingga akan memicu munculnya alternatif - alternatif pilihan.
- Wawancara yaitu mengadakan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait sesuai dengan judul tugas akhir baik yang ada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta.

### **1.6.2. Pembahasan**

- Analisa

Dari latar belakang dan permasalahan yang dikemukakan maka pada saat ini diperlukannya pewadahan kreatifitas berseni musik yaitu dengan memusatkan dan menempatkan fasilitas seni musik dalam suatu wadah yang mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan seniman musik/musisi khususnya musisi lokal Yogyakarta. Dengan telaah alternatif terhadap konsep perancangan diharapkan akan didapatkan rumusan-rumusan akhir yang di ambil dari penafsiran beberapa definisi dan kesimpulan alternatif yang dijadikan acuan dasar.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dalam penulisan tugas akhir sebagai berikut :

### **BAB I Pendahuluan**

Memaparkan secara global latar belakang permasalahan yang berisikan permasalahan tujuan, sasaran, batasan dan pengertian, lingkup pembahasan dan sistematika pembahasan.

## **BAB II Tinjauan Music Center dan Fasilitas Pertunjukan Musik**

Tinjauan tentang *music center* dan penjelasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fasilitas pertunjukan musik

## **BAB III Tinjauan Karakter Musik**

Pemaparan tentang karakter sebagai acuan dasar konsep perancangan

## **BAB IV Analisis Fasilitas Pertunjukan Musik , Karakter Musik dan Sosial Ekonomi Penikmat Musik di Yogyakarta**

Analisa tentang perencanaan *music center* dengan permasalahan yang di angkat, yaitu yang berkaitan dengan rumusan perancangan sebagai wujud representasi dari karakter musik dan karakter sosial ekonomi penikmat musik.

## **BAB V Konsep perencanaan dan perancangan**

Merupakan landasan dasar dalam memunculkan konsep perencanaan dan perancangan yang akan digunakan di dalam pemecahan permasalahan yang ada ke dalam rancangan, dan digunakan sebagai acuan perwujudan rancangan.

### **1.8. Keaslian penulisan**

Untuk menunjukkan derajat keaslian dan menghindari dugaan keplagiatan penulisan terutama pada judul dan permasalahan, berikut ini beberapa penulisan tugas akhir yang di gunakan sebagai studi literatur, yaitu :

#### **1.8.1. Basuki Rachmad, No.Mhs. : 92340045/TA/UUI/1998**

Judul : Fasilitas Pertunjukan Seni Musik di Surabaya.

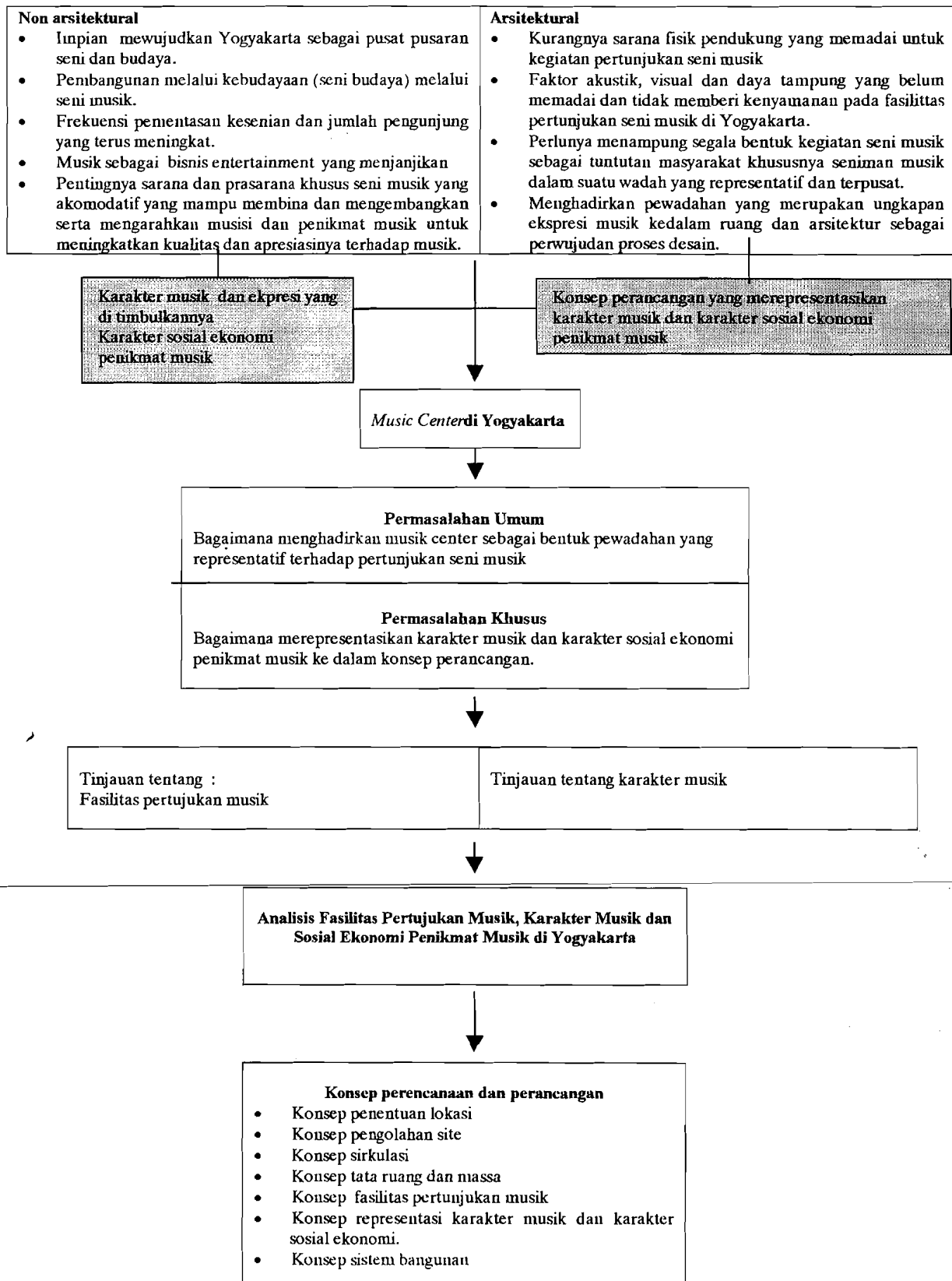
Penekanan : Menciptakan Gedung Fasilitas Pertunjukan Seni Musik yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat kota terhadap adanya kegiatan pertunjukan seni musik.

#### **1.8.3. Dedy Iskandar, No. Mhs. : 94 340 003 / TA / UII / 1999**

Judul : Pusat Kesenian Tradisional di Yogyakarta.

Penekanan : Menciptakan pewadahan terhadap kegiatan kesenian tradisional yang terpusat dengan menekankan pada kenyamanan bagi penggunaanya sehingga dapat di komersialkan untuk perkembangan pariwisata di Yogyakarta.

## Kerangka Berpikir



## **BAB 2**

### **Tinjauan Music Center dan Fasilitas Pertunjukan Musik**

Pokok tinjauan ditekankan pada tinjauan fasilitas pertunjukan musik dan fasilitas pendukungnya sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu penekanan pada fasilitas yang dapat memwadahi penikmat musik sesuai dengan keadaan sosial ekonominya. Dan tidak membahas akustik secara mendetail, karena penulis tidak menekankan akustik pada fasilitas yang akan diwadahi, sehingga yang dibahas hanya pengetahuan teori-teori dasar/umum mengenai akustik.

#### **2.1. Tinjauan Music Center**

##### **2.1.1. Pengertian Music Center**

*Music Center* adalah sebuah tempat terpusat yang digunakan untuk melakukan aktifitas bermusik, dengan fasilitas seperti : tempat pertunjukan, studio latihan, dan studio rekaman. Dalam perkembangannya dilengkapi dengan sarana pendidikan dan komersial seperti tempat kursus musik, tempat penjualan alat-alat musik, workshop musik, dan galeri seni<sup>1</sup>.

##### **2.1.2. Fungsi dan Tujuan *Music Center***

###### **2.1.2.1 Fungsi**

- Sarana fisik untuk kegiatan dan aktifitas pertunjukan musik dengan segala fasilitasnya
- Sarana fisik untuk menampung dan memberikan kesempatan masyarakat penikmat musik dalam mengembangkan bakat dan kreatifitas seninya sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni musik.
- Sarana komunikasi dan diskusi bagi masyarakat penikmat musik.
- Sarana hiburan masyarakat penikmat musik.

### 2.1.2.2. Tujuan

Menciptakan sarana yang mampu menampung segala bentuk kegiatan dan aktifitas ber-musik yang sesuai dengan karakter sosial ekonomi masyarakat penikmat musik.

## 2.2. Tinjauan Fasilitas Pertunjukan Seni Musik

Dalam mewadahi fasilitas pertunjukan musik, persyaratan ruang pertunjukan musik menjadi acuan dalam perancangan, dengan tujuan agar *performer* dapat menampilkan pertunjukan secara optimal, dan *audience/listener* dapat menikmati pertunjukan secara maksimal. Di bawah ini beberapa hal yang ditinjau yang secara langsung berkaitan dengan keberadaan fasilitas pertunjukan musik.

### 2.2.1. Karakter Pertunjukan

#### ▪ Pertunjukan Musik Populer

Musik populer diartikan segala jenis musik modern yang sedang berkembang sejajar dengan perkembangan audio visual, terdiri dari beberapa jenis aliran musik seperti pop rock, jazz, heavy metal, kontemporer, dll. Dengan berbagai macam jenis/aliran musik yang ada dan cara penyajian pertunjukan yang bervariasi, suasana yang ditimbulkannya pun berbeda-beda, sehingga format untuk menampilkan sebuah pertunjukan musik harus disesuaikan dengan karakter musik yang disajikan, walaupun tidak absolut bahwa format tertentu harus memainkan musik tertentu pula, karena musik itu dapat dimainkan dimanapun. Format-format untuk pertunjukan musik yang sudah dikenal dapat dilihat di bawah ini<sup>2</sup> :

#### ▪ Format *proscenium*

Format *proscenium* adalah jika pertunjukan dilihat melalui sebuah bingkai “jendela” atau lubang di dinding yang disebut *architectural opening*, ada pembagian yang jelas antara *performer* dan *audience/listener*. *audience/Listener* hanya dapat melihat pertunjukan dari satu sisi

#### ▪ Format *open stage*

Format *openstage* jika *platform/stage* dikelilingi tempat duduk pada beberapa sisi, bahkan dimungkinkan seluruhnya dikelilingi oleh *audience/listener*, sehingga sebagian lantai

<sup>1</sup> Kennedy, Michael. The Oxford Dictionary of Music, Oxford University Press, 1994.

<sup>2</sup> Appleton, Ian. The Building for Performing Art



*stage* masuk ke daerah *audience/listener* sehingga seolah *performer* berada disekeliling *audience/listener*.

- Format arena

Disebut juga *stage* pusat/tengah berbentuk radial dengan *audience/listener* berada di sekelilingnya, format ini menghilangkan batas pemisahan antara *performer* dan *audience/listener*, arah pandang 4 arah terhadap obyek.

- Format *multi-purpose*

Format *multi-purpose* diterapkan berdasar pertimbangan alasan ekonomi. Dengan format ini dimungkinkan satu tipe pertunjukan dapat diakomodasi dengan format tunggal, bahkan dikombinasikan dengan aktifitas non-seni pertunjukan, sehingga derajat fleksibilitasnya dapat di akomodasikan dengan alasan pertimbangan *cost*. Keberhasilan format ini tergantung dari kesesuaian/kecocokan beragam aktivitas yang ditampilkan.

Ada beragam kategori *layout* format *multi-purpose*, yaitu :

- *Multi-format* : tipe pertunjukan tunggal

Tipe pertunjukan sama dengan susunan pertunjukan lebih dari satu dalam menghubungkan antara *audience/listener* dan *performance*.

- Format tunggal dengan fleksibilitas

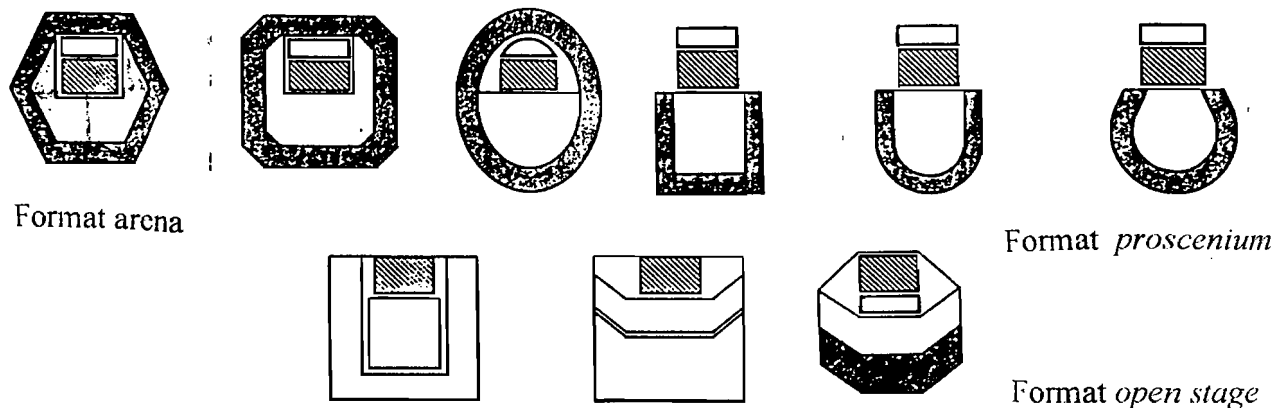
Format yang berkenaan mengatur hubungan antara *audience/listener* dengan *performers* pada suatu pertunjukan.

- *Multi-use*

Kombinasi satu atau lebih pertunjukan dengan aktifitas yang tidak berhubungan dengan pertunjukan seni seperti olahraga, pameran, dll.

- *Un-commited space* atau *found space*

Suatu pendekatan yang tidak spesifik dalam mengatur hubungan antara *audience/listener* dengan *stage* dalam suatu pertunjukan, tetapi tempat duduk dan *stage* dapat dibangun menurut kebutuhan pertunjukan. Setting *stage* dan *audience/listener* dalam format ini di desain sebagai pengalaman unik untuk tiap-tiap pertunjukan

Gambar 2.1. Format-format tempat pertunjukan<sup>2</sup>

### 2.2.2. Bentuk Penyajian

- Pertunjukan tunggal

Pertunjukan yang dimainkan oleh satu *performer* dengan satu atau beberapa alat musik, perhatian *audience/listener* tertuju pada kualitas suara, keindahan gerakan-gerakan dan ekspresi wajah yang ditimbulkannya, pakaian /kostum yang dikenakan, rias wajah dan segala sesuatu yang bersifat detail.

- Pertunjukan kelompok kecil

Pertunjukan kelompok kecil dimainkan oleh sekelompok kecil *performer* dan *audience/listener* memperhatikan dan menikmati komposisi suara dari iringan musik dan komposisi gerakan pemain.

- Pertunjukan kelompok sedang

Penyajian pertunjukan yang dimainkan oleh *performer* yang menampilkan komposisi gerakan antar pemain maupun komposisi suaranya.

- Pertunjukan kelompok besar

Pertunjukan yang dimainkan oleh sekelompok besar *performer* pada pertunjukan masal komposisi suara dan komposisi *performer* menjadi pertimbangan utama

<sup>2</sup> Appleton & Ian. The Building for Performing Art

### 2.2.3. Prinsip Pengaturan Tata Suara

Pertunjukan musik sangat tergantung oleh suara/bunyi yang dihasilkan selama pertunjukan berlangsung tanpa suatu gangguan apapun. Kenikmatan mendengar pada pertunjukan musik ditentukan oleh<sup>3</sup> :

- Kekerasan suara

Penggunaan sistem penguat suara/bunyi merupakan salah satu solusinya, yaitu dengan cara :

- Jarak antara sumber suara/bunyi dan *audience/listener* dibuat sedekat mungkin sehingga mengurangi jarak yang harus ditempuh suara/bunyi.
- Sumber bunyi /suara *performer* dinaikkan sekuat mungkin agar terdengar secara langsung oleh *audience/listener*.
- Lantai tempat duduk *performer* di buat cukup miring karena suara/bunyi lebih mudah diserap bila merambat melewati *audience/listener* dengan sudut datang miring.
- *Audience/Listener* harus berada di daerah yang menguntungkan, baik dalam hal melihat maupun mendengar.

- Difusi Bunyi

Difusi bunyi atau penyebaran bunyi terjadi di dalam ruang, difusi bunyi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan suara/bunyi secara merata.

- Cacat Akustik

Dalam mendengarkan suatu musik pada pertunjukan musik suara/bunyi yang bersifat mengganggu harus dihilangkan, karena dapat mengganggu kenikmatan menonton pertunjukan yang sedang berlangsung, seperti :

- Bising : semua bunyi yang mengalihkan perhatian dan mengganggu konsentrasi dianggap bising.
- Gema : pengulangan bunyi asli yang jelas.
- Pemusatan bunyi : pemantulan bunyi pada permukaan-permukaan cekung dan distribusi penyebaran bunyi tidak merata.
- Distorsi : perubahan kualitas bunyi musik yang tidak dikehendaki.

---

<sup>3</sup>Doelle, leslie l. Akustik Lingkungan. Erlangga, 1990.

- Bayangan bunyi : terjadi pada ruang di bawah balkon yang menonjol terlalu jauh ke dalam, sehingga ruang dengan kedalaman melebihi dua kali tinggi balkon harus dihindari karena akan menyebabkan bayang-bayang bunyi dimana tempat duduk yang jauh ke dalam akan terhalangi untuk mendapatkan bunyi.

#### 2.2.4 Sistem Pengaturan Suara untuk Pertunjukan Musik Modern

Pertunjukan musik modern yang memakai alat-alat elektronik terutama jika menggunakan efek-efek tertentu diperlukan penguat suara/bunyi (*amplifier*), sistem penguat suara/bunyi itu sendiri, antara lain<sup>4</sup> ;

- Kualitas instrumen itu sendiri
- Perletakan *loud speaker* disesuaikan dengan dimensi ruangan dengan estetika yang ingin ditampilkan
- Kontruksi bahan akustik

Komponen –komponen penguat suara terdiri dari tiga komponen pokok yaitu : *mikrofon*, *penguat ( amplifier)*, dan *pengeras suara (loudspeaker)*.

- Sistem perletakan pengeras suara/bunyi

Ada tiga sistem perletakan pengaturan suara/bunyi :

##### 1. Terpusat ( *central system* )

Pada sistem ini pengeras suara diletakan di atas sumber dan hanya terdapat pada satu posisi saja, hal ini seolah- olah mendengarkan bunyi aslinya

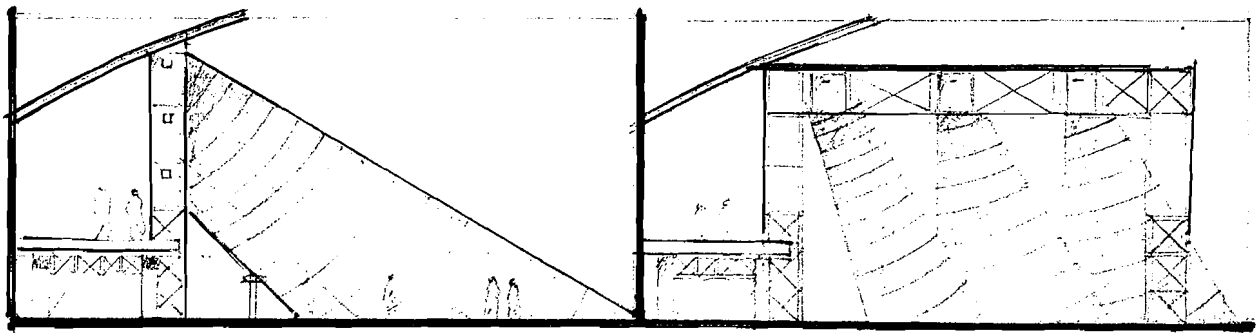
##### 2. Menyebar ( *distributed system* )

Pada sistem ini beberapa pengeras suara diletakkan menyebar, tiap pengeras suara hanya menjangkau daerah tertentu.

##### 3. Sistem stereofonik

Menggunakan dua atau lebih mikropon yang dipisahkan secara tepat di depan daerah pentas, kesan bunyi/suara yang dihasilkan berasal dari sumber asal, tanpa diperkuat , karena bunyi sebenarnya akan mendekat dari pengeras suara di atas (atau di bawah ) sumber asal pada intensitas yang sebanding dengan jarak dari sumber ke mikropon. Dan biasanya sistem ini diterapkan pada *stage* besar.

<sup>4</sup> Doelle,leslieL. Akustik Lingkungan, Erlangga, 1990.



Gambar 2.2. Sistem Peletakan Suara

### 2.2.5. Pengaturan Pencahayaan

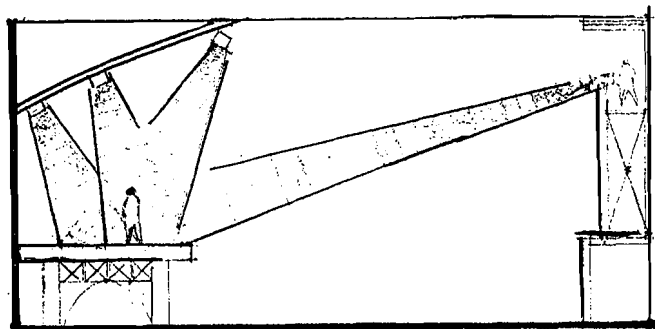
Pencahayaan buatan sangat dibutuhkan karena *stage* memerlukan tata cahaya/lampu sesuai dengan karakter musik yang dibawakannya, dengan tata cahaya yang baik pertunjukan akan menjadi bertambah hidup. Spesifikasi pencahayaan menurut kegiatannya adalah<sup>5</sup> :

- Pencahayaan umum (*general lighting*)

Lampu merah yang difungsikan sebagai simbol keadaan darurat pada pintu keluar yang dikombinasikan dengan battery, agar terus menyala bila listrik padam, juga lampu penerangan pada gang/koridor.

- Pencahayaan khusus

Khusus untuk mendukung penampilan pementasan di *stage*, misalnya : lampu dari langit-langit *stage (flytower)* atau dari samping, *follow spot light* dari bagian belakang *listener*, pengaturan cahaya lampu dari ruang kontrol cahaya antara lain untuk memberikan suasana/ mood



Gambar 2.3. Pengaturan Pencahayaan

<sup>5</sup> Doelle, leslie I. Akustik Lingkungan, Erlangga, 1990.

### 2.2.6. Batas Visual pada Stage

Pembatasan aural dan visual pada *stage* memberikan kondisi melihat dan mendengar yang baik terutama untuk *performer* dan *audiencelistener*, sehingga interaksi antara *performer* dan *audiencelistener* lebih terasa.

#### 2.2.6.1 Batas-batas Kenikmatan Pandang (Visual )

##### 2.2.6.1.1. Horizontal Sightlines

- Persyaratan pandang ( sudut pandang mata diam )

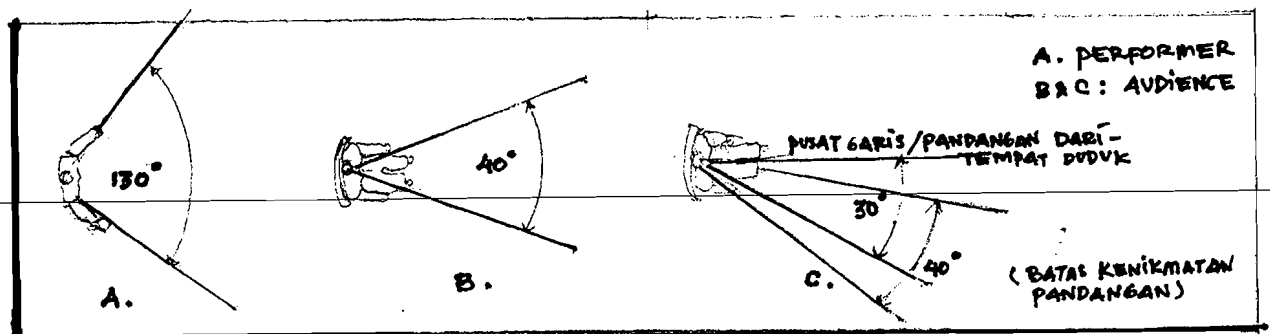
Sudut pandang datar penglihatan, tanpa gerak mata kurang lebih  $40^\circ$ , sudut pandang ini tidak dapat menggelengkan kepala atau badan

- Posisi *listener* terdepan

Sebagai pertimbangan terhadap tempat duduk paling depan dan samping masih dalam batas nikmat pandang, sudut datar terhadap garis pusat dengan obyek, di atas sudut arah pandang  $60^\circ$ . Sudut pandang datar terhadap layar (latar belakang ) arah menyilang juga sebesar  $60^\circ$

- Sudut pandang terhadap arah pertunjukan

Sudut pandang horizontal *performer* terluas pada *stage* dibatasi pada sudut  $130^\circ$ .



Gambar 2.4. Horizontal Sightlines<sup>6</sup>

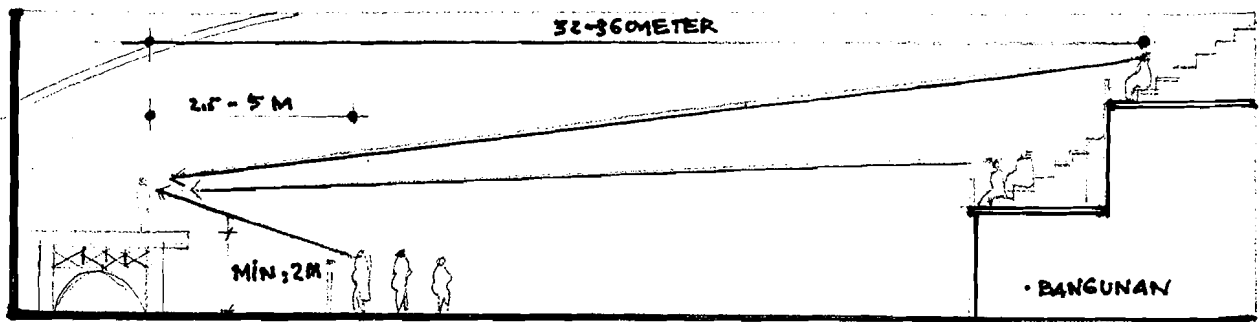
##### 2.2.6.1.2. Vertical Sightlines

- Persyaratan kenikmatan visual
  - Jarak pentas ke *listener* terjauh
  - Untuk dapat melihat gerakan kecil dengan ekspresi, max. 25 m.
  - Untuk melihat pertunjukan secara global antara 32-36 m.

<sup>6</sup> Appleton, Ian. The Building for Performing Arts.

- Syarat garis penglihatan (*sightlines*)

Yaitu garis yang menghubungkan titik pada *stage* dengan titik mata *listener*. maksudnya agar dalam menikmati pementasan tidak terganggu serta leluasa dalam melihat ke arah *stage*.



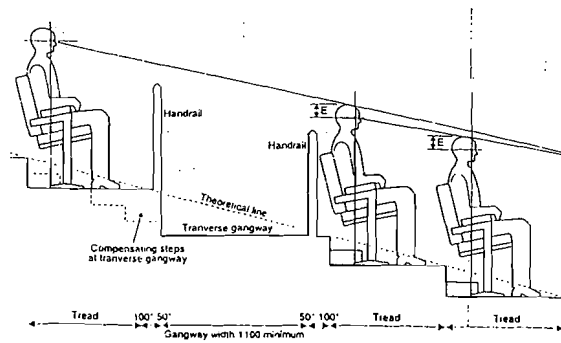
Gambar 2.5. *Vertical Sightlines*<sup>7</sup>

#### 2.2.6.2. Kejelasan Pandang

Pada pertunjukan kelompok besar, jarak pandang *listener* terhadap obyek pertunjukan, menjadi pertimbangan penting. Pertunjukan kelompok besar mempunyai persyaratan jarak pandang *listener* terhadap obyek pertunjukan, yaitu :

- Jarak pandang minimum terhadap stage, 5 meter.
- Jarak pandang estetis *listener* untuk dapat melihat ekspresi muka dan pergerakan-pergerakan kecil yang nampak adalah <25 meter.
- Jarak pandang estetis *listener* untuk dapat melihat gerakan isyarat dan komposisi pergerakan *performer* adalah 32 – 36 meter.
- Jarak antar tempat duduk *listener*, agar dapat leluasa bergerak dan melihat pertunjukan adalah 0,85 – 105 meter.

<sup>7</sup> Appleton, Ian. The Building for Performing Arts



Gambar 2.6. Standart Jarak Pandang

### 2.3. Rancangan Stage

Ukuran dan bentuk *stage* ditentukan oleh tipe pertunjukan, hubungan antara *audience/listener* dan pertunjukannya dan pemilihan skala pagelaran.

#### ▪ Stage

Istilah “*stage*” menunjuk pada area pertunjukan utama dan juga diasosiasikan dengan *flytower*. Lantai *stage* ditutup dengan kayu yaitu dengan menggunakan *hardboard plywood* ukuran 25 mm, *hardboard* dapat dengan mudah dipasang dan dilepas setiap saat.

Elemen-elemen *stage* adalah :

#### □ Stage Basemen

Basemen digunakan untuk menghubungkan ke area pertunjukan dilengkapi dengan tangga darurat tersendiri untuk penyelamatan dari bahaya kebakaran. Batas kedalaman basemen pokok minimal 2,5 m, jika terdapat gudang perlengkapan pada *lifs*, 7-10 m.

#### □ Stage Samping dan Belakang

*Stage* bagian samping dan bagian belakang dibutuhkan untuk mengakomodasi perlengkapan *stage* pada area pertunjukan, dilengkapi dengan sirkulasi yang mengelilingi *stage*. Dekor *stage* pada area pertunjukan dapat digerakkan ke samping atau ke belakang dengan cara : digulung, dibongkar secara manual dan ditumpuk di samping atau belakang *stage*.

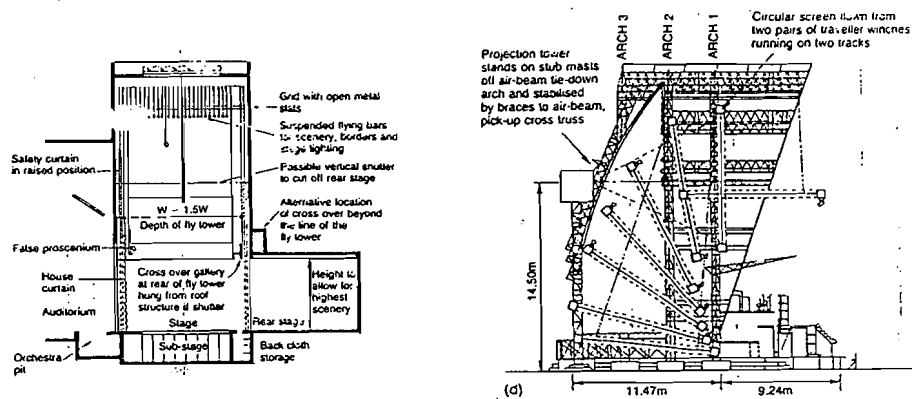
#### □ Akses ke Stage : performers

Pintu dressing room untuk *performer* diletakkan tepat di bawah/belakang panggung dibuat saling bersilangan sebagai point primer menuju ke *stage*.



### □ *Flytower*

Bentuknya yang vertikal dan menjulang tinggi difungsikan untuk tempat perlengkapan *stage*, berisi perlengkapan dekor dan fasilitas untuk pencahayaan dan tata suara, caranya dengan digantung di *flytower* di atas area pertunjukan, letaknya yang tinggi dan terhalang di luar pandangan *audience/listener*. Dengan adanya *flytower* dekor dapat direndahkan posisinya sebagai bagian dari perlengkapan *stage*, dan dekor dapat digerakkan secara cepat dan tidak memakan ruang ketika harus diletakkan di *flytower*.



Gambar 2.7. Elemen-elemen *Stage*<sup>7</sup>

#### 2.3.1. *Stage* : Musik Jazz/Pop/Rock

Ada empat macam format untuk pementasan konser pop/rock :

- Format yang sama dengan *platform* pada *concert hall*.
- Format *proscenium* , dengan *flytower* tetapi tanpa *orchestra pit*
- Format arena
- Konser stadion, pementasan bersifat temporer

Ukuran rata-rata *stage* 12m x 12 m, dengan tinggi sampai dengan 2 m untuk alasan keamanan ( mencegah *listener* naik ke *stage*) dan visibilitas yang tidak ditentukan karena harus bermain dihadapan massa *audience/listener* yang sebagian besar berdiri di atas lantai berjenjang. Selain itu ada beberapa syarat yang harus ada pada sebuah *stage* seperti yang tersebut di bawah ini :

- Struktur metal sepanjang garis pembatas *stage* membentuk bukaan/bingkai *proscenium*

<sup>7</sup> Appleton, Ian. The Building for Performing Art

- Jaringan penerangan di atas *stage*
- Tirai belakang atau tirai di bagian belakang *stage*
- Penutup di sisi samping *stage*
- Menyediakan bagian samping *stage* untuk peralatan/instrumen musik dan masuknya *performer* dan ensemble ( sekelompok *performer*)
- Sisi samping *stage* digunakan untuk relay suara
- Layar video
- Tata suara pertunjukan, kekuatan tegangan untuk penerangan dan tata lampu *stage*, menara relay, dll.

Untuk menanggulangi/mencegah bahaya kebakaran pada kedua sisi panggung disediakan tangga darurat yang dengan cepat dapat menyelamatkan *performer* dan alat-alat musik.

### 2.3.2. *Multi-use stage*

Untuk bangunan dengan kategori ini yangmana mengkombinasikan fungsi, dicapai dengan fleksibilitas pada perlengkapan mekanikalnya. Sebagai contoh penggabungan fungsi *stage* untuk pertunjukan opera, musikal, tari dan drama di dalam format *proscenium*, yaitu dengan cara *stage* bagian depan di bentuk lift untuk menempatkan *orchestra pit*.

## 2.4. Fasilitas Pendukung

Sebuah lokasi untuk seni pertunjukan akan menjadi hidup dengan aktifitas dan kegiatan jika dilengkapi dengan fasilitas pendukung yang bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing dan keberhasilannya akan sangat tergantung dari variasi fasilitas yang ada menurut skala dan tipe pertunjukan, selain itu harus dapat menyesuaikan dengan keadaan masyarakat penikmat musik yang diwadahi.

Fasilitas pendukung tersebut meliputi :

- *Public spaces*

*Public spaces* adalah area-area yang *accessible* bagi publik, terletak antara *entrance* dan bangunan. *Public spaces* merupakan tempat untuk memberikan pengalaman ke pengunjung tentang kehadiran dari bangunan. Jika sebuah *public spaces* itu atraktif dengan akses ke dan melaluinya mudah dan menyenangkan ditambah dengan pengalaman-

pengalaman menarik akan mendorong pengunjung untuk hadir, dan kemungkinan besar *public spaces* akan digunakan/dihadiri tidak hanya oleh pengunjung yang bertujuan untuk melihat pertunjukan, tetapi oleh pengunjung yang sekedar ingin menikmati keramaian dan kenyamanan yang ada di *public spaces*.

- *Public Entrance*

- *Entrance* depan merupakan akses utama masuk dan menuju ke bangunan publik, diletakan sepanjang rute akses utama dan dapat dilihat dengan jelas. *Entrance* memberikan informasi tentang sikap penerimaan terhadap publik, dapat *welcoming* atau *intimidating*, *exclusive* atau *embracing*, jelas atau tak jelas.

- Ruang Transisi

Ruang transisi dimanfaatkan untuk mengakomodasi kebutuhan publik, bersifat informasi dan menyediakan ruang-ruang yang bersifat temporer, seperti untuk pameran *merchandise* dan kerajinan. Dan yang terpenting adalah sebagai penjelasa agar publik dapat dengan mudah mengidentifikasi secara visual rute sirkulasi utama ke fasilitas-fasilitas yang ada dari ruang transisi.

- Tiket boks, toko-toko, toilet, ruang P3K (*first aid room*), ruang-ruang pertemuan
- Ruang-ruang untuk *performer*, seperti : *dressing room*, *green room* ( ruang untuk aktifitas sosial *performer*, tempat istirahat, refreshing, dll.), ruang latihan sebelum pentas.
- Ruang pengelola, ruang kontrol tata lampu/cahaya.dan suara
- Studio latihan, workshop, studio rekaman

## 2.5. Kesimpulan

Bahwa dalam merancang suatu sarana pertunjukan musik lengkap dengan fasilitas penunjangnya perlu memperhatikan beberapa hal pokok seperti tipe, format, dan skala bangunan, standar mengenai bangunan dan spesifikasinya, akustik lingkungan, memperhatikan jenis kegiatan yang ada didalamnya, karakter musik yang diwadahi, dan yang lebih penting lagi adalah memahami karakter *performer* dan *audience/listener* sehingga mereka dapat memainkan dan menikmati pertunjukan musik dengan nyaman.

Pertimbangan terhadap faktor-faktor lain seperti akses *performer*, *audience/listener*, akses untuk penyediaan perlengkapan pertunjukan dan akses untuk penyelamatan diri dari kebakaran, dan sebagainya. Data-data ini nantinya akan menjadi pertimbangan utama

dalam melakukan perancangan *music center*, sehingga nantinya dengan adanya ketentuan di atas maka dalam perencanaannya dapat berfungsi secara maksimal. Dan selanjutnya dapat diaplikasikan untuk melakukan analisis, pendekatan pada konsep perancangan sehingga diperoleh hasil desain *music center* yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

## BAB 3

### Tinjauan Karakter Musik

Pokok tinjauan pada bab ini adalah pemahaman tentang karakter musik mencakup elemen-elemen pembentuknya, sehingga akan didapatkan suatu landasan teori tentang musik yang kemudian akan ditransformasikan ke dalam konsep perancangan dan diwujudkan melalui simbolisasi-simbolisasi bentuk pada fasilitas musik yang akan dibuat.

#### 3.1. Pengertian Musik

“*What is music ?*”, *Lexicographer* mendefinisikan bahwa musik adalah *ilmu pengetahuan dan seni berirama, terdiri dari kombinasi dari nada-nada, vokal, instrumen, mencakup melodi, dan harmoni sebagai pengungkapan emosi manusia*. Tetapi definisi di atas dianggap tidak memuaskan dipandang dari karakter seni, **Goethe** mengemukakan bahwa “*musik mengangkat dan memuliakan apapun yang berekspresi*”. **Tchaikovsky** mengatakan bahwa “*musik adalah wahyu, dan menampakkan pada kita keindahan yang tidak kita temukan pada dunia*”<sup>2</sup>.

Musik sebagai salah satu “cabang yang sah” dari “pohon kesenian”, dalam perkembangannya mengalami proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Melalui pengalaman eksprcsif yang memerlukan pengertian, penjelasan dan penyatuan diri, musik memberi kepada manusia suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis dengan dunianya. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam menanggapi sesuatu, demikian juga ketika manusia menanggapi bahwa sesuatu itu disebut musik atau bukan musik. Dalam *etnomusikologi* yaitu ilmu yang mempelajari tentang musik dari berbagai ras manusia, musik ditekankan pada studi tentang pola-pola suara yang dihasilkan secara manusiawi, sehingga para peneliti dan

<sup>2</sup> Ackere, Van. J. Musik abadi, terjemahan bebas J.A.Dungga, Gunung Agung Djakarta.

anggota masyarakat yang setuju dengan ilmu ini menganggap bahwa suara alam seperti kicau burung tidak termasuk musik.

Hal ini sangat berbeda dalam *musikologi komparatif* yaitu ilmu yang mempelajari tentang musik dengan penekanan pada studi tentang sistem-sistem musik di dalam maupun di luar kebudayaan, sehingga selain studi tentang pola-pola suara manusiawi juga studi tentang suara alam seperti nyanyian-nyanyian burung, suara angin di atas pohon dan bermacam-macam suara yang dihasilkan alam termasuk dalam kategori musik, sehingga sasaran studinya bukan hanya terfokus pada pola-pola suara manusia saja tetapi meliputi suara alam

Perbedaan-perbedaan tersebut di atas mengarahkan pada pengertian yang lebih dalam tentang mengapa musik merupakan suatu gejala yang *universal* dan ada dimensi *particular* di dalam masyarakat. Tapi ada sesuatu yang harus digarisbawahi, bahwa musik itu terangkai dari bunyi atau suara, dan munculnya bunyi atau suara itu berasal dari adanya gerak yang berulang-ulang baik teratur maupun tidak teratur yang kemudian disebut dengan getaran yang dalam istilah musik disebut *vibrasi*. *Vibrasi* inilah yang kemudian menjadi substansi utama pembentuk musik. Setiap orang berhak menyebut musik untuk segala substansi yang ada hubungannya dengan bunyi atau suara, dan substansi itu sah di bilang musik karena ia bukan benda yang punya nama sebelumnya, dan nama itu di terima sebagai suatu persetujuan yang berlaku, dan tidak ada pembatasan untuk itu

### 3.2. Komunikasi Musik

Ketika manusia mendengarkan musik secara **aktif** ( *proses mendengarkan musik tidak terjadi secara spontan tetapi merupakan proses yang rutin, selangkah demi selangkah pada jalur yang tetap* ), manusia akan membuka dirinya pada sesuatu yang sangat spesial dan penuh ekspresi, karena mendengarkan musik merupakan sebuah proses penemuan. Sebuah musik akan merangsang respon manusia, hal ini memungkinkan manusia untuk mengenali dan menyuarakan perasaan yang telah tertanam dalam dirinya untuk dialami dan dimengerti secara lebih mendalam. Musik berbicara dengan pendengarnya melalui beberapa jalan atau cara, musik menggunakan intelek manusia ( *pikiran* ) dengan

kualitas konstruksinya, menggunakan indera manusia (*telinga*) dengan kekuatan atau keindahan suaranya, dan menggunakan emosi (*hati*) dengan menyentuh perasaan manusia. Dengan hipnotisnya, musik oleh banyak kalangan disebut sebagai seni yang paling abstrak, karena musik dapat menceritakan sesuatu yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh panca indera manusia.

### 3.3. Elemen-elemen Pembentuk musik

Musik bukanlah benda mati, karena musik merupakan organisme yang hidup, “*Music is like human being, has a soul, a heart, a mind and a skeleton*”<sup>4</sup>. Musik itu seperti manusia, mempunyai jiwa, hati, pikiran, dan struktur/kerangka.

#### ▪ Jiwa musik adalah melodi

Melodi adalah rangkaian nada sehingga lagu menjadi indah dan menyenangkan, atau dengan kata lain melodi adalah “dandanan” dari sebuah lagu, melodi tersusun dari 8 nada yang disusun mulai dari yang rendah sampai yang tinggi yaitu do re mi fa sol la si do’ yang dinotasikan dalam angka (1 2 3 4 5 6 7 1’) dan huruf (a b c d e f g a’).

#### ▪ Hati Musik adalah Ritme dan Tempo

Tempo diibaratkan sebagai polisi lalu lintas yang mengatur iring-iringan lalu lintas, sedangkan ritme adalah iring-iringannya. Tempo pendek menunjukkan puncak komposisi yang bercerita tentang bagaimana cepat atau lambatnya komposisi yang dimainkan. Ritme adalah aransemennya panjang pendeknya nada, tekanan (*pulse* atau *beat*) dan tidak bertekannya nada, menurut pola yang diulang. Ritme adalah ~~melodi yang monoton, dalam alat musik ritme adalah denyutannya dalam musik,~~ tanpa ritme sebuah musik tidak dapat hidup atau bernapas.

#### • Otak atau Pikiran Musik adalah Harmoni dan Counterpoint

Harmoni adalah susunan beberapa nada biasanya terdiri dari 3 s/d 4 nada, yang disebut akord, akord tersusun berdasar jarak interval dari ketiga nada yang disebut *triad*. Pianis ketika memainkan piano, tangan kanannya memainkan melodi

dan tangan kiri mengakord sebagai *background*, fungsi akord sebagai unsur harmoni, sehingga musik lebih berwarna, kaya dan harmonis. Jika harmoni penekanannya pada melodi yang dimainkan secara tunggal dalam sebuah musik, hal ini berbeda pada *counterpoint*, penekanan pada beberapa melodi yang dimainkan secara bersamaan, 2, 3 melodi bahkan lebih, dimainkan secara bersamaan sehingga tercipta efek yang saling mengimbangi satu dengan yang lain, tetapi *counterpoint* dapat juga dihasilkan dari satu nada melalui sebuah teknik yang disebut *imitation*. Cara *mengcounterpoint* dengan satu nada adalah sebagai berikut :

Melodi dimulai dengan suara satu, pada akhir fase pertama, suara satu melanjutkan dengan melodinya ketika suara kedua mulai, pada akhir fase kedua suara ketiga masuk dengan melodi yang sama ketika 2 suara yang lain masih berlangsung dengan nada mereka dan begitu seterusnya. Semakin berlanjut, semakin kompleks, menjadi semakin berarti. Satu suara mulai membawakan tema dan di susul suara-suara lain yang membawakan tema itu juga menurut peraturan dan urutan tertentu.

▪ **Struktur/Kerangka Musik adalah Bentuknya**

Dalam mengaransemen musik, *composer* tidak mengaransemen secara ngawur dan menebak-nebak ide-ide dan bunyi/suara yang ada di dalam pikirannya, dia memposisikan dirinya sendiri pada disiplin yang kuat dari sebuah pola struktur sebuah bentuk musik yang akan diciptakannya.

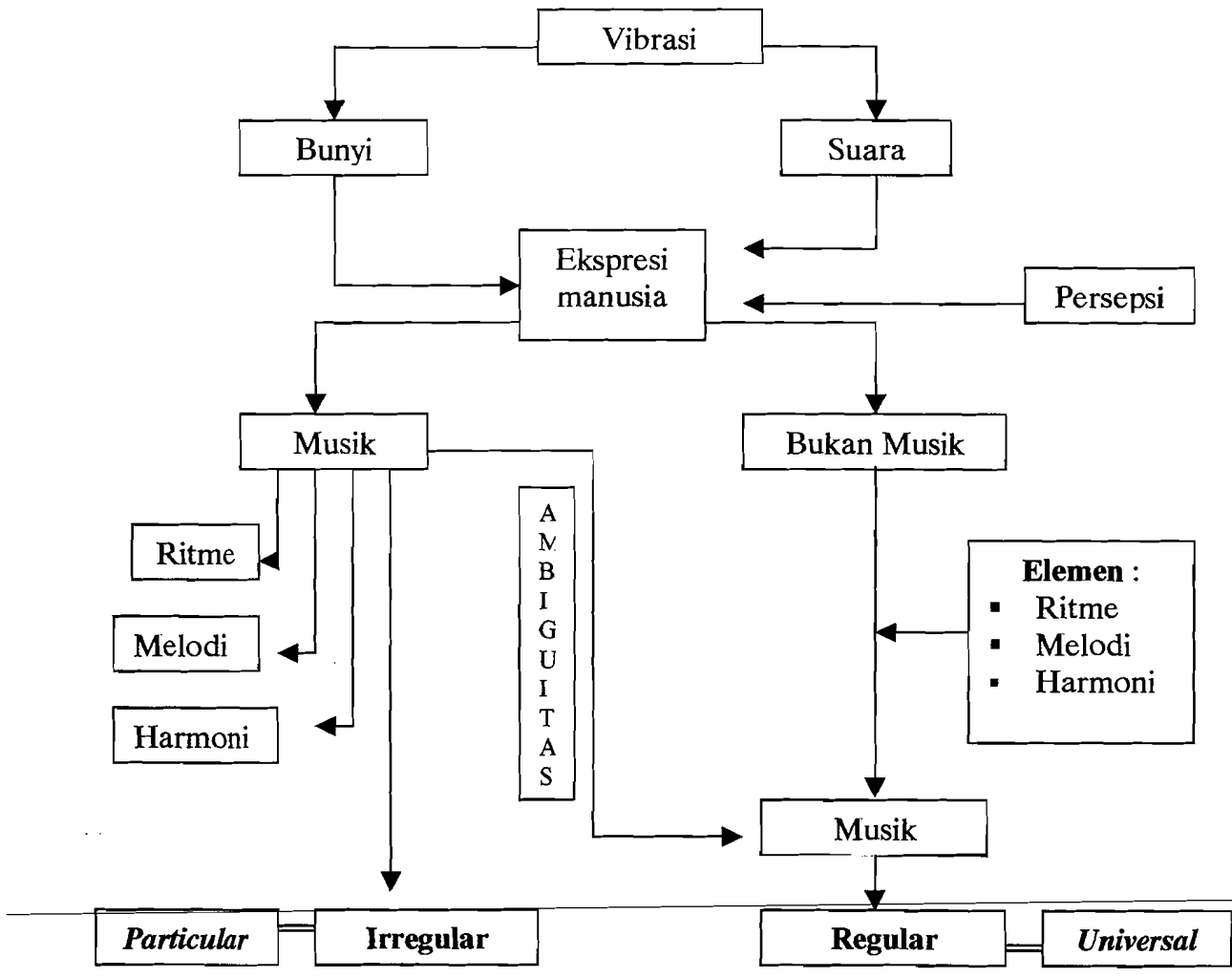
Dari keterangan di atas, semakin jelas bahwa musik terbentuk dari bunyi atau suara yang diorganisir yang mengekspresikan pikiran dan perasaan serta membawa sebuah tema. Tema yang diembannya tidak hanya mempunyai struktur tetapi mengandung isi dan perasaan, musik dapat beradaptasi dengan cabang-cabang ilmu yang lain khususnya cabang seni, cara beradaptasinya yaitu dengan cara mengkolaborasikan, mentransformasikan dan mencari persamaan-persamaannya, sehingga didapat suatu pengertian yang lebih luas tentang musik dalam hubungannya dengan ilmu-ilmu seni lain.

---

<sup>4</sup> Ewen, David. The Home Book of Musical Knowledge, Prentice-Hall, Englewood cliffs, New Jersey.



**Bagan Karakter Musik**

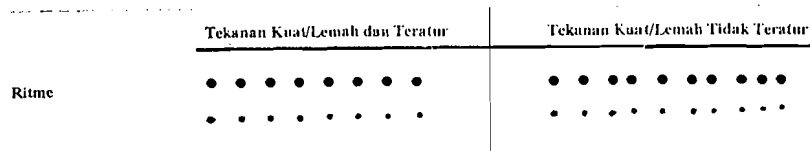


### 3.4. Kesimpulan

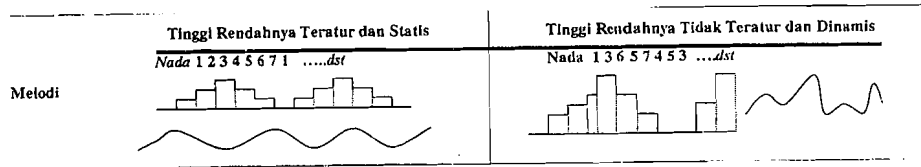
Untuk merepresentasikan karakter musik ke dalam konsep perancangan, perlunya memahami karakter musik dan elemen-elemen pembentuknya, hal yang perlu dilakukan yaitu :

- Perlunya mempelajari dan mencari simbolisasi bentuk dari elemen-elemen pembentuk musik yang akan diwujudkan ke rancangan.
- Simbol-simbol bentuk menurut Allan Schindler dalam buku *Listening to Music*, adalah :

□ **Ritme**



□ **Melodi**



□ **Harmoni/Counterpoint**

	Mayor	Minor
Nada	1 2 3 4 5 6 7 1	6 7 1 2 3 4 5 6
Harmoni	1 3 5	6 1 3
Jarak	1 1 ½ 1	1 ½ 1 1

Berdasarkan beberapa hal di atas, bahasan dan simbol-simbol tersebut akan menjadi pertimbangan dalam melakukan analisis, pendekatan dan konsep perencanaan dan perancangan guna memperoleh hasil desain bangunan dan lanskap yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat yaitu desain yang merepresentasikan karakter musik.

## BAB 4

### Analisis Fasilitas Pertunjukan Musik Karakter musik dan Karakter Sosial Ekonomi

Bab ini berisi tentang analisa mengenai fasilitas pertunjukan musik, karakter musik dan karakter sosial ekonomi. Fasilitas pertunjukan musik yang dianalisa meliputi : kegiatan pertunjukan musik, kebutuhan dan besaran ruang, hubungan ruang, dan fasilitas pertunjukan musik. Hasil analisis adalah syarat-syarat/ Pernyataan terhadap fasilitas pertunjukan musik dengan mempertimbangkan karakter sosial ekonomi penikmat musik di Yogyakarta. Selain itu juga analisa tentang karakter musik dan sosial ekonomi penikmat musik yang kemudian akan ditransformasikan ke konsep bangunan dan lanskap, dan hasil analisa merupakan pendekatan untuk menuju pada proses perancangan dan akan menjadi acuan dasar dalam perancangan *music center*.

#### 4.1. Analisa Kegiatan Pertunjukan Musik

Kegiatan-kegiatan yang diwadahi merupakan kegiatan pertunjukan musik yang dilakukan oleh penikmat musik yang terdiri dari *composer*, *performer*, *audience/listener*, produser, dan pengelola.

##### 4.1.1. Kegiatan Pertunjukan

Kegiatan pertunjukan merupakan kegiatan utama karena merupakan perwujudan penuangan ekspresi penikmat musik secara bersama-sama dalam satu tempat dalam satu waktu. Kegiatan ini merupakan kegiatan pertunjukan musik secara *live*. Penikmat musik yang terlibat dalam kegiatan ini adalah :

- *Performer* dan *composer*

*Composer* sebagai pencipta, *performer* (penyanyi dan pengiring) sebagai penerjemah ciptaan *composer* ke *Audience/listener*.

Tujuan yang ingin dicapai adalah :

- Mengkomunikasikan hasil karyanya dengan cara dipentaskan sehingga dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat khususnya penikmat musik.

Kegiatan yang dilakukan oleh *composer* dan *performer* dalam suatu pertunjukan musik adalah sbb :

- Jumpa fans ( wawancara tentang pementasan yang akan diselenggarakan )
- Latihan dan persiapan
- Mempersiapkan perlengkapan pertunjukan
- Berhias
- Menunggu giliran untuk tampil dan latihan pemanasan
- Tampil di atas pentas baik sebagai penyanyi maupun pengiring

▪ ***Audience/Listener***

Kesuksesan dan keberhasilan kegiatan pertunjukan musik secara umum ditentukan oleh banyak sedikitnya *audience/listener* yang memadati lokasi dan menikmati pertunjukan musik. Tujuan mereka dalam menikmati dan melihat pertunjukan sangat beragam, antara lain :

- Melihat dan menikmati pertunjukan musik
- Menikmati suasana yang diciptakan selama pertunjukan musik berlangsung
- Menjalin komunikasi dengan *composer* dan *performer* untuk menambah wawasan dan apresiasi terhadap musik.

▪ **Kegiatan *audience/listener***

- |                                  |                            |
|----------------------------------|----------------------------|
| - Kegiatan parkir                | - Kegiatan kumpul-kumpul   |
| - Kegiatan membeli karcis        | - Kegiatan untuk bersantai |
| - Kegiatan menikmati pertunjukan | - Kegiatan berdiskusi      |

#### 4.1.2. Kegiatan Service

Kegiatan service merupakan kegiatan pendukung pelaksanaan seluruh kegiatan yang berlangsung, sehingga fasilitas musik dapat berfungsi secara maksimal, kegiatannya antara lain :

- |   |                                 |
|---|---------------------------------|
| - Kegiatan memberi informasi            | - Kegiatan penjualan tiket      |
| - Kegiatan makan dan minum              | - Kegiatan penjualan alat musik |
| - Kegiatan penjualan <i>merchandise</i> | - Kegiatan <i>maintenance</i>   |
| - Kegiatan mekanikal dan elektrikal     | - Kegiatan pengamanan lokasi    |

#### 4.1.3. Kegiatan pengelolaan

Secara garis besar kegiatan pengelolaan adalah :

- Kegiatan pertemuan
- Kegiatan pengelolaan fasilitas
- Kegiatan bidang keuangan
- Kegiatan press, publikasi dan humas
- Kegiatan penyimpanan
- Kegiatan konferensi
- Kegiatan pelayanan komunikasi
- Kegiatan desain grafis

#### 4.2. Analisa Fasilitas Pertunjukan musik

Faktor-faktor yang dianalisa adalah bentuk penyajian, karakter dan format pertunjukan serta pengaturan tata suara dan cahaya.

##### 4.2.1. Analisa Bentuk Penyajian

Ada empat macam bentuk penyajian dalam pertunjukan musik, yaitu :

- Pertunjukan Tunggal
- Pertunjukan Kelompok Kecil
- Pertunjukan kelompok Sedang
- Pertunjukan Kelompok Besar

Sesuai dengan karakter musik yang diwadahi yaitu musik populer, yang mana musik populer dapat ditampilkan dengan keempat bentuk penyajian tersebut, maka pemenuhan terhadap tuntutan pewadahan kegiatan pertunjukan musik harus sesuai. Aspek-aspek yang harus dipenuhi adalah :

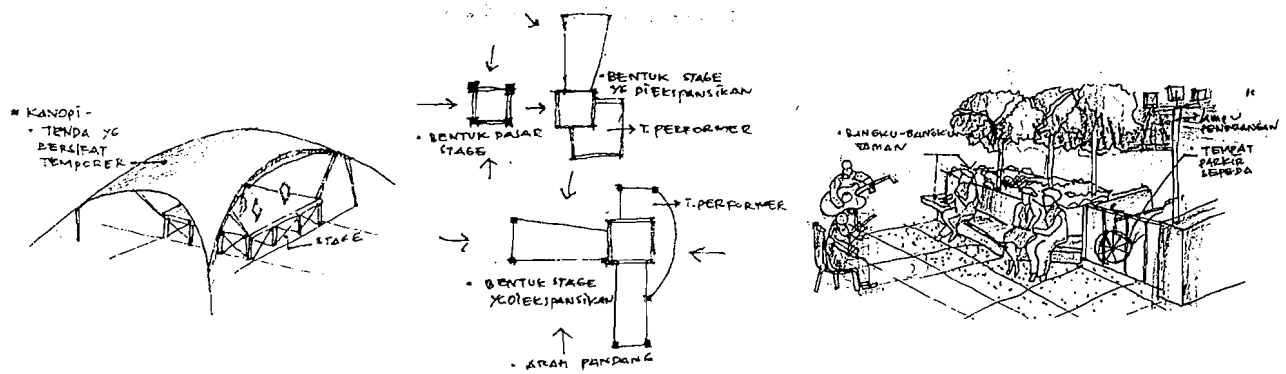
- Luasan *Stage* harus dapat memenuhi ruang gerak *performer* baik tunggal maupun besar dan peralatan penunjangnya.
- Area *audience/listener* dapat menciptakan suasana dan menginteraksikan dengan *performer*, dengan tetap mempertimbangkan faktor pandang.
- Suara harus terdistribusi secara merata dan terhindar dari bunyi/suara yang mengganggu.
- Pencahayaan harus dapat mendukung penampilan ekspresi *performer* sehingga pementasan menjadi hidup.

#### 4.2.2. Analisa Karakter Pertunjukan

Dalam sebuah pertunjukan musik populer secara *live*, hubungan yang tercipta antara *performer* dan *audience/listener* dapat dikatakan akrab tapi juga tidak akrab, karena hal ini tergantung dari *performernya*, apakah bisa menguasai *audience/listener* atau tidak. Menguasai di sini diartikan kemampuan *performer* untuk berkomunikasi dengan *audience/listener* selama pertunjukan musik berlangsung. Dalam pertunjukan akbar ada pembatasan antara *stage* dan tempat *audience/listener*, yaitu dengan meninggikan *stage* dan dipagari dengan struktur metal di depan *stage*. Hal inilah yang menyebabkan hubungan kurang akrab, tetapi jika *performer* mampu membawa *audience/listener* ke dalam alunan musiknya maka akan terjalin hubungan yang akrab, karena atmosfer yang tercipta mampu melawan pemisahan tersebut. Atmosfer yang diciptakan dalam pertunjukan musik juga tergantung dari format pertunjukannya dan bentuk *stagenya*, Seperti yang telah tersebut di atas bahwa unsur komunikasi *performer* dan *audience/listener* menjadi faktor utama keberhasilan pertunjukan musik, dan unsur komunikasi itu juga dapat diciptakan oleh format pertunjukan dan bentuk *stagenya*.

Dalam sub bahasan 2.2.1. telah dibahas tentang format-format pertunjukan musik, sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka format *multi-purpose* dengan *layout Un-committed space* atau *found space* merupakan salah satu format pertunjukan yang tepat, hal ini didasarkan pada alasan ekonomi dan derajat fleksibilitasnya yang dapat diakomodasikan dengan alasan pertimbangan *cost*<sup>1</sup>. Dengan format ini *stage* tidak harus menerapkan akustik secara sempurna. Dan keberhasilan format ini sangat tergantung dari rancangan dan kesesuaian/kecocokan beragam aktifitas yang ditampung, karena format ini dapat dikombinasikan dengan aktifitas non-seni pertunjukan.

Keistimewaan dalam format ini adalah hubungan antara *audience/listener* dan *performer* tidak diatur secara spesifik, tetapi tempat duduk dan *stage* dapat dibangun menurut kebutuhan pertunjukan, sehingga *setting stage* dan *audience/listener* didesain sebagai pengalaman unik untuk tiap-tiap pertunjukan.



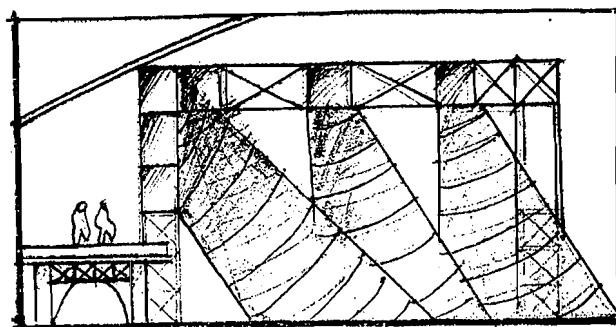
Gambar 4.1. Analisa format pertunjukan

#### 4.2.3 Analisa Tata Suara

Sesuai dengan pemilihan format pertunjukannya, maka prinsip-prinsip pengaturan suara tidak difokuskan pada rancangan yang harus menerapkan akustik secara sempurna, maka tata suara pada *stage* untuk format ini menggunakan penguat suara (*amplifier*). Pemakaian sistem penguat suara ini dioperasionalkan sesuai dengan jenis pertunjukan musik populer yang menuntut bunyi/suara terdistribusi secara merata. Sistem penguat bunyi itu antara lain :

- Kualitas instrumen itu sendiri
- Peletakan loud speaker disesuaikan dengan dimensi ruangan

Dikarenakan *stage* berada di area terbuka maka untuk sistem peletakan suaranya menerapkan sistem terpusat dan menyebar. Pada sistem terpusat penguat suara diletakkan di atas sumber dan hanya terdapat pada satu posisi saja, sehingga seolah-olah mendengarkan bunyi aslinya, sistem ini dialokasikan untuk bagian depan *stage*. Sedangkan sistem menyebar beberapa penguat suara diletakkan menyebar, dan tiap penguat suara hanya menjangkau daerah tertentu.



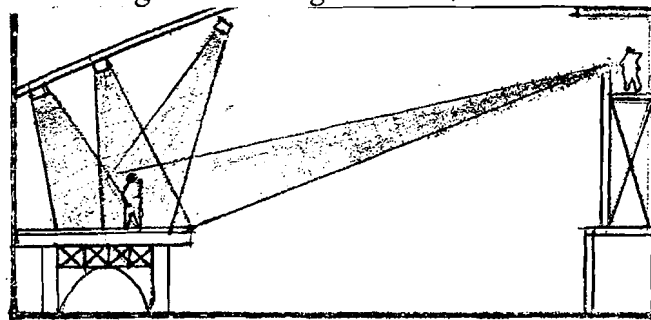
Gambar 4.2. Analisa sistem penguat suara terpusat dan menyebar

<sup>1</sup> Appleton, Ian. The Building for Performing Art.

#### 4.2.4 Analisa Pencahayaan

Pencahayaan buatan khususnya untuk pementasan di *stage* dalam pertunjukan musik akan sangat mendukung penampilan *performer*, karena pencahayaanlah pertunjukan musik menjadi hidup. Pencahayaan diatur sesuai dengan format *stage* sehingga tidak menyilaukan *performer* maupun *audience/listener*. Untuk format *stage* pencahayaan dikontrol dan diatur melalui :

- Ruang kontrol
- Follow spot dari bagian belakang *audience/listener*

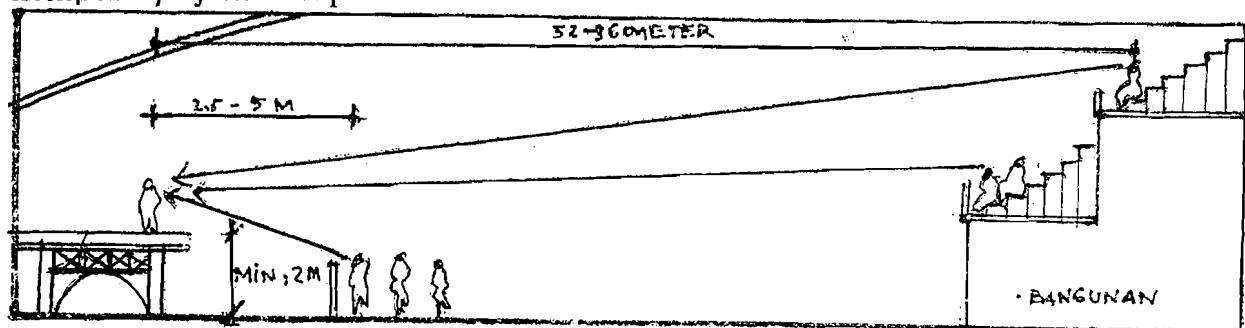


Gambar 4.3. Analisa pencahayaan pada stage

#### 4.2.5 Analisa Visual

*Audience/listener* mempunyai batasan pandangan dapat melihat dan memalingkan kepalanya tanpa mengganggu konsentrasi penglihatan. Batas kenyamanan pandang mata manusia adalah  $30^{\circ}$ - $35^{\circ}$  dalam keadaan diam. Batas kenyamanan gerak manusia adalah  $45^{\circ}$ - $60^{\circ}$ . Sudut pandang terluas pada panggung dibatasi pada sudut  $130^{\circ}$  pandangan dari deretan duduk paling depan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka lantai untuk tempat duduk dibuat miring sesuai dengan sifat gelombang bunyi yang lebih mudah diserap pada bidang miring untuk ketinggian tempat duduk baris depan lebih tinggi dari tempat *audience/listener* yang menonton secara berdiri dengan jarak 32-36 m dari *stage*, agar gerakan isyarat dan komposisi *performer* dapat terlihat.



Gambar 4.4. Analisa kenyamanan visual



### 4.3. Analisa Kebutuhan, Besaran dan Hubungan Ruang

Dalam menentukan kebutuhan dan besaran ruang khususnya untuk kegiatan pementasan, pertimbangan karakter sosial ekonomi menjadi tolak ukur, dalam menentukan besaran ruang berdasarkan asumsi dan standar.

#### 4.3.1. Kebutuhan dan Besaran Ruang

Berdasarkan kegiatan yang telah dianalisa maka kebutuhan dan besaran ruangnya adalah :

- Ruang Pertunjukan

- *Multi -use stage*

Ukuran rata-rata *stage* untuk pementasan adalah  $12 \times 12 \text{ m} = 124 \text{ M}^2$ , dengan tinggi *stage*  $\pm 2 \text{ m}$  untuk alasan keamanan.

- Ruang *audience/listener*

Terdiri dari tiga macam posisi untuk tempat menonton pertunjukan, yaitu :

Posisi	Asumsi Jumlah <i>audience/listener</i> $\pm 2000$ Orang	Dasar perhitungan luas ruang $\text{M}^2$
Berdiri	$40 \% \times 2000 = 800$	Posisi orang berdiri $0.6 \text{ m}$ $0.6 \times 800 = \underline{480}$
Duduk	$40 \% \times 2000 = 800$	luas kursi $0.5 \times 0.7 \text{ m}$ Spasi antar kursi $0.15 \text{ m}$ Sirkulasi depan kursi $0.3 \text{ m/org}$ Jadi luasnya : $(0.5+0.15) \times (0.7+0.3) =$ $0.65/\text{kursi}$ Jumlah luas total $800 \times 0.65 = \underline{520}$
Duduk di sepeda motor	$20 \% \times 2000 = 400$	Dimensi sepeda motor $1.9 \times 0.5 \text{ m}$ Jarak antar motor $0.2 \text{ m}$ Sirkulasi $1 \text{ m}$ Jadi luasnya : $(1.9+1) \times (0.5+0.2) = 2.03/\text{motor}$ Jumlah luas total $400 \times 2.03 = \underline{812}$

▪ **Ruang Pertunjukan**

□ Fasilitas *composer* dan *performer*

<b>Jenis Ruang</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Luas Ruang M<sup>2</sup></b>
<i>Stage</i>	12 orang	124
Ruang latihan dan rekaman	10 Orang	60
Ruang persiapan		40
Ruang istirahat	10 orang	40
Ruang ganti/hias	2 x 30	2 x 46
Toilet		2 x 36
<b><i>Jumlah Total</i></b>		<b><u>428</u></b>

□ Fasilitas *Audience/Listener*

<b>Jenis Ruang</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Luas Ruang M<sup>2</sup></b>
Tempat menonton	2000 org	1912
Entrance publik		81
Ruang publik	150 org + fas.	240
Ruang informasi	3 orang	9
Loket	3 unit	2 x 4
Ruang antri	3 x 0.6 x 10	18
Toilet		2 x 48
<b><i>Jumlah Total</i></b>		<b><u>2364</u></b>

□ Fasilitas Pendukung

<b>Jenis Ruang</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Luas Ruang M<sup>2</sup></b>
Ruang transisi	100 Orang	100
Toko musik		48
Ruang P3K	30 orang	72
Ruang sholat	50 orang	44
Ruang staf	12 orang	36
Kantin	50 orang	81

Workshop		36
Café	100 orang	144
Toko souvenir dan merchandise		48
Ruang kontrol cahaya dan suara		2 x 12
<i>Jumlah total</i>		<b><u>631</u></b>

▪ **Ruang Pengelola**

<b>Jenis Ruang</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Luas Ruang M<sup>2</sup></b>
Ruang manager	1 orang	15
Ruang wakil manager	1 orang	12
Ruang sekretaris	1 orang	9
Ruang kepala kabag	3 Orang	27
Ruang staf	30 orang	240
Ruang arsip/dokumen		9
Ruang rapat	12	20
<i>Jumlah total</i>		<b><u>332</u></b>

▪ **Ruang Service**

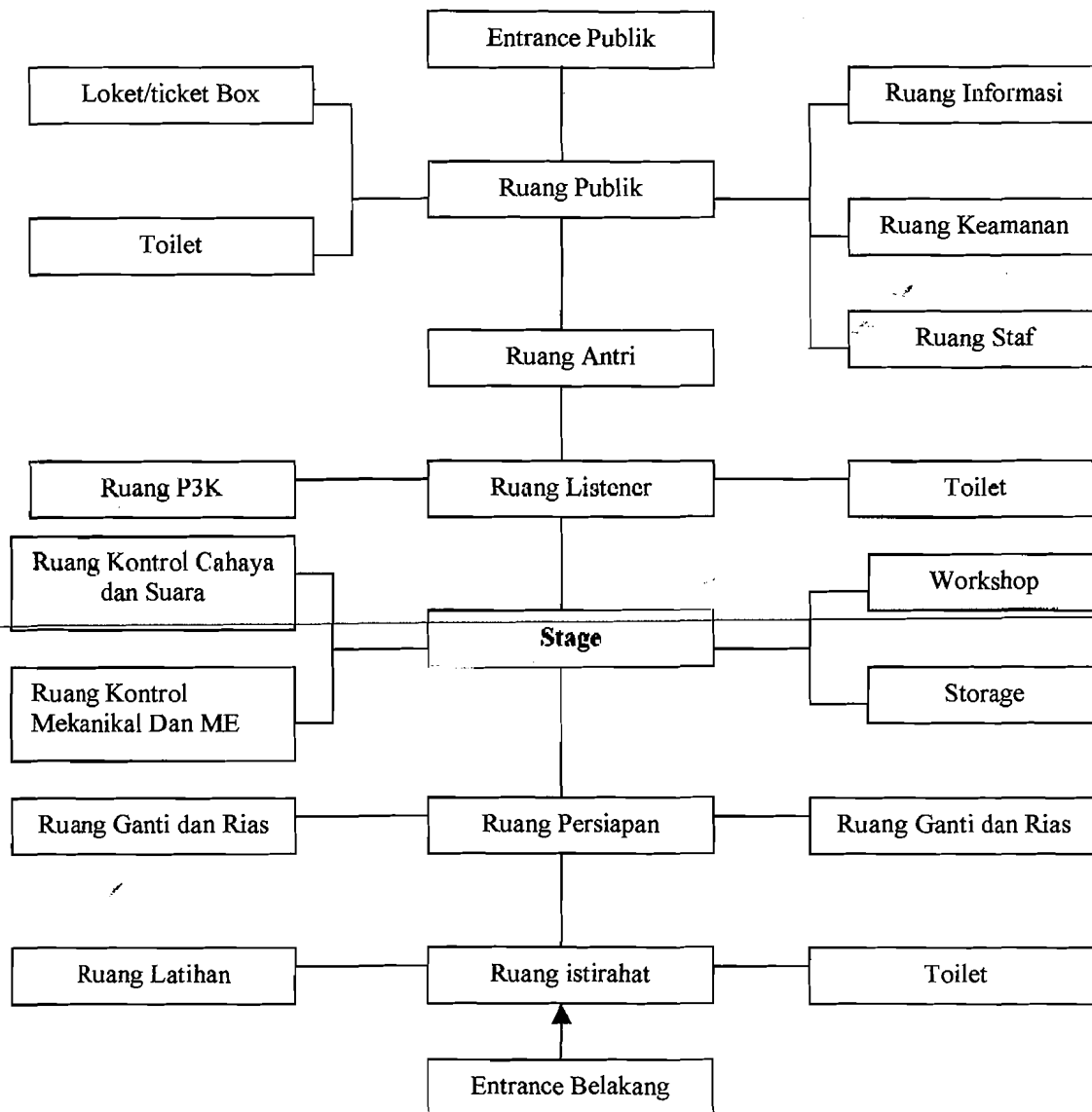
<b>Jenis Ruang</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>Luas Ruang M<sup>2</sup></b>
Ruang genset dan ME		50
Storage		60
Workshop		56
Ruang kcamanan	3 orang	9
Dapur umum		8
Parkir	4 mobil	92
<i>Water tower</i>		4
<i>Jumlah total</i>		<b><u>279</u></b>

▪ **Area Parkir**

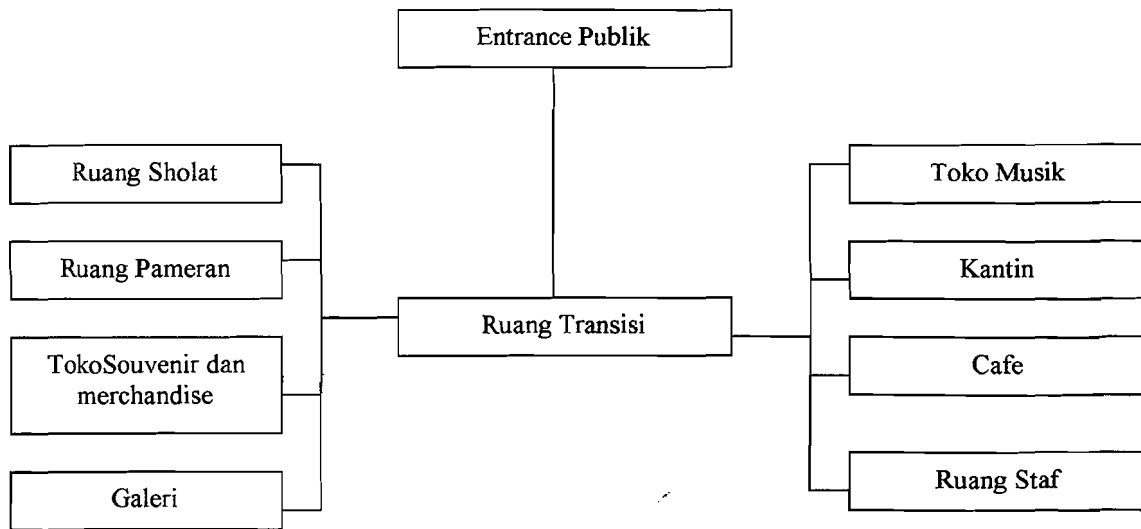
Jenis Parkir	Kapasitas	Luas Ruang
- Parkir Bus	5 buah	225
- Parkir Mobil	100 buah	2500
- Parkir Sepeda motor	800	912
- Parkir Sepeda	50	60
<i>Jumlah total</i>		<b><u>3697</u></b>

**4.3.2 Hubungan Ruang**

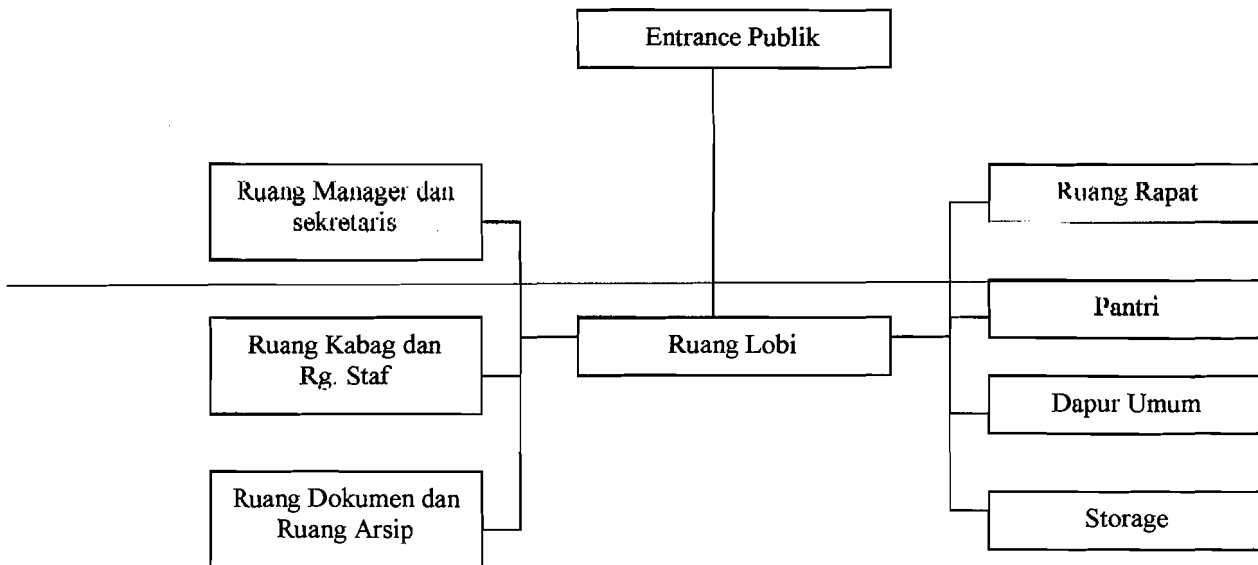
▪ **Area Pertunjukan**



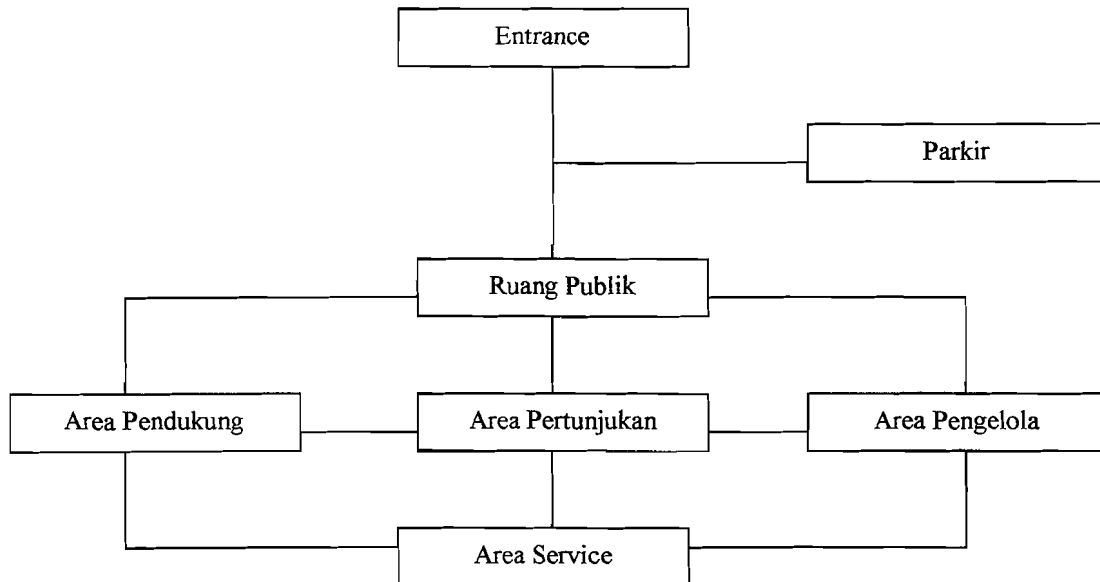
▪ **Area Pendukung**



▪ **Area Pengelola**



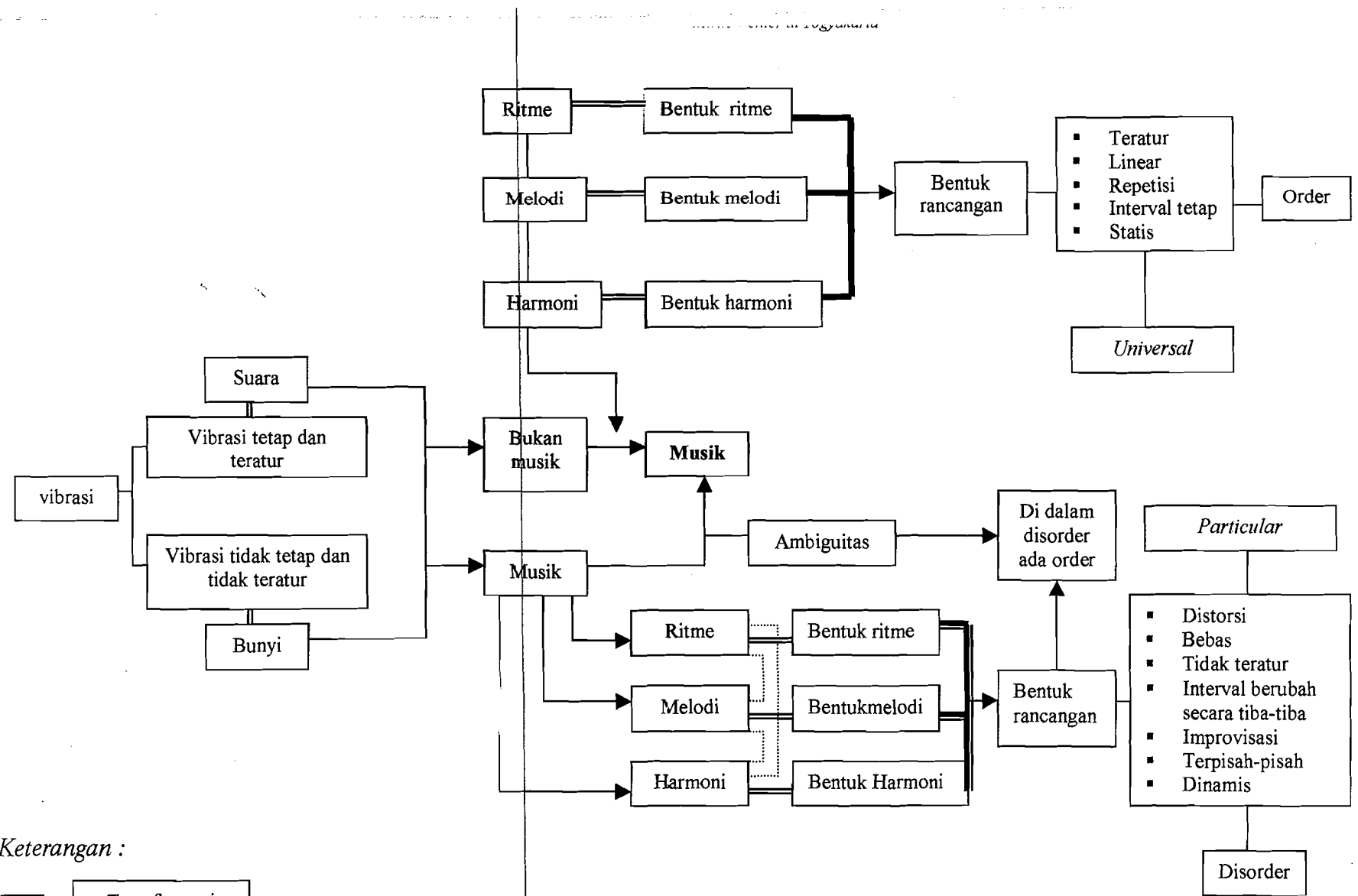
### Organisasi Ruang



#### 4.4 Analisa Karakter Musik

Elemen-elemen pembentuk musik yang telah dibahas pada bab 3 tentang tinjauan karakter musik, difungsikan sebagai instrumen dalam memunculkan karakter penampilan bangunan dan lanskap, dengan terlebih dahulu elemen-elemen pembentuk musik tersebut ditransformasikan ke dalam simbolisasi-simbolisasi bentuk yang kemudian akan diwujudkan ke dalam konsep perancangan.

Yang paling utama dari konsep rancangan yang akan diwujudkan adalah menerapkan kontradiksi dalam memahami musik, sehingga dimensi *particular* dan *universal* mengenai musik yang terjadi selama ini akan mejadi acuan dasar, dan bentuk yang muncul dari rancangan ini adalah merupakan representasi dari kontradiksi tentang karakter musik, dan hasil gubahan dari keseluruhan rancangan adalah akan mengajak orang khususnya penikmat musik untuk ikut menelusuri, memahami dan merasakan musik yang direpresentasikan pada pengolahan bangunan dan lanskapnya.





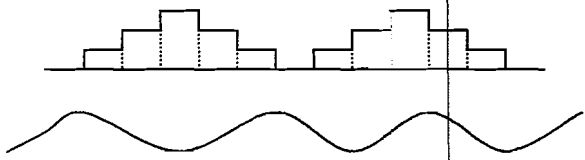
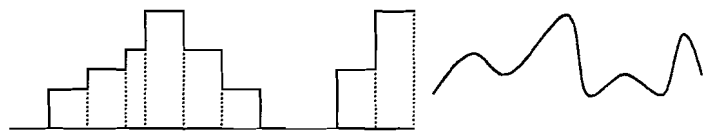


Keterangan :

- == Transformasi
- Superposisi,



## Transformasi Elemen Musik pada Rancangan

	<u>Tetap dan Teratur</u>	<u>Tidak tetap dan tidak teratur</u>
<b>Vibrasi</b>		
<b>Ritme</b>	<u>Tekanan Kuat/Lemah dan Teratur</u> 	<u>Tekanan Kuat/Lemah Tidak Teratur</u> 
<b>Melodi</b>	<u>Tinggi Rendahnya Teratur dan Statis</u> <i>Nada 1 2 3 4 5 6 7 1 .....dst</i> 	<u>Tinggi Rendahnya Tidak Teratur dan Dinamis</u> <i>Nada 1 3 6 5 7 4 5 3 ....dst</i> 
<b>Harmoni</b>	<u>Mayor</u> <i>Nada</i> 1 2 3 4 5 6 7 1 1      3      5 <i>Jarak</i> 1 1 ½ 1	<u>Minor</u> <i>Nada</i> 6 7 1 2 3 4 5 6 6      1      3 <i>Jarak</i> 1 ½ 1 1



#### 4.5 Analisa Karakter Sosial Ekonomi Penikmat Musik di Yogyakarta

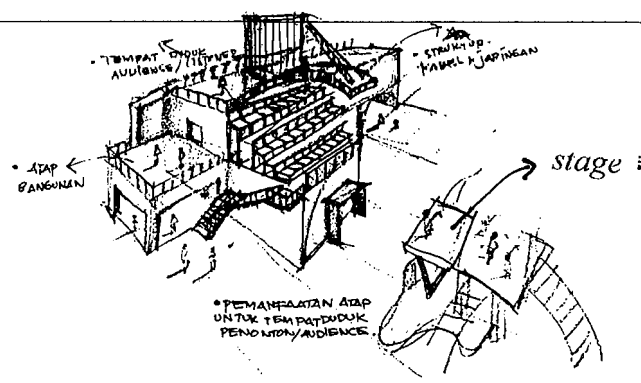
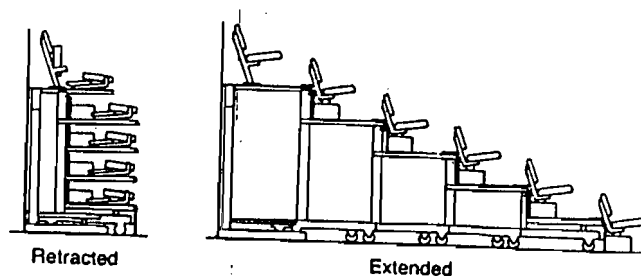
Pada dasarnya manusia didesain untuk membuat perasaan terhadap dunia, dengan cara memahami segala sesuatu yang ada di dunia. Kata “mengerti” tersusun karena adanya penyatuan dan penyaringan terhadap diri seseorang secara emosional, sosial dan pengalaman budayanya. Demikian halnya yang terjadi dengan masyarakat penikmat musik,, khususnya musik populer di Yogyakarta. Cara mereka menikmati musik dan beradaptasi dengan situasi yang diciptakan ketika pertunjukan musik berlangsung sangat beragam. Dan yang paling menarik adalah sebagian masyarakat penikmat musik tidak menikmati pertunjukan musik secara langsung, mereka lebih suka menikmati suasana yang ada disekitarnya sambil duduk-duduk di atas kendaraan dengan mengambil posisi parkir yang viewnya bagus, dan ada juga yang duduk-duduk di sekeliling lokasi sambil bercengkeramam dan bergerombol dengan telinga masih tetap mengikuti alunan musik yang sedang berlangsung.

Beragamnya suasana yang diciptakan oleh penikmat musik tersebut tidak lepas dari karakter sosial ekonomi mereka. Penikmat musik yang sebagian besar terdiri dari kaum muda, pelajar dan mahasiswa dengan kesibukannya belajar dan bekerja dan kondisi *cost* yang terbatas, cenderung untuk menghilangkan kejenuhan dengan mencari hiburan yang dijangkau oleh *cost* mereka.

Berdasarkan analisa terhadap karakter sosial ekonomi penikmat musik di Yogyakarta dimana masyarakatnya cenderung menginginkan fasilitas yang sesuai dengan kondisi mereka, maka pendekatan-pendekatan perancangan pada fasilitas pertunjukan musik yang diwadahi harus menyesuaikan dengan kondisi tersebut. Alternatif Pendekatan perancangannya adalah dengan cara :

- Dengan memberi ruang publik bagi sebagian masyarakat penikmat musik yang hanya sekedar mencari suasana dan menghilangkan kejenuhan sebagai sarana sosialisasi.
- Penerapan “elemen” dalam perancangan yang dapat difungsikan untuk beberapa kegunaan dalam usaha mengefisiensikan penggunaan ruang dan lahan, seperti :
  - Ruang *audience/listener* yang menjadi satu dengan ruang parkir
  - Format *stage* yang dapat difungsikan untuk tempat bersosialisasi dan tempat untuk melakukan aktifitas non-pertunjukan.

- Menggunakan tempat duduk yang bersifat temporer, yaitu dengan *bleacher seating*, tempat duduk ini dapat dilipat menjadi satu lajur dan diekspansikankan sepanjang 30 m atau sesuai dengan kebutuhan, selain itu dapat dipindah-pindah sesuai dengan kebutuhan dan jika tidak digunakan dapat disimpan di gudang.
- Mengfungsikan ruang secara ganda, yaitu pada atap-atap bangunan difungsikan sebagai tempat duduk *audience/listener*, atap bangunan dibuat datar, berjenjang dan dibuat dengan kemiringan tertentu agar gelombang bunyi mudah diserap, selain itu dilengkapi dengan rel untuk roda *bleacher seating* sebagai jalan untuk menempatkan dan mengatur tempat duduk.
- Untuk melindungi *stage* dan tempat duduk *audience/listener* dari hujan, dilengkapi dengan kanopi yang bersifat temporer. Kanopi yang sesuai untuk kondisi ini adalah menggunakan kanopi tenda, karena kanopi tenda dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan cepat, sehingga jika musim kemarau kanopi dapat dilepas untuk menjaga keawetannya.



Gambar 4.5. Penggabungan fungsi pada bangunan yang bersifat temporer

## BAB 5

### Konsep Perencanaan dan Perancangan

Konsep perencanaan dan perancangan meliputi bahasan konsep penentuan lokasi dan pengolahan site, konsep pola sirkulasi kawasan, konsep bangunan dan lanskap yang merepresentasikan karakter musik dan sosial ekonomi konsep fasilitas pertunjukan musik

#### 5.1. Konsep Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi merupakan faktor yang sangat penting, keberhasilan pewadahan fasilitas pertunjukan musik dan penyelenggaraan suatu pertunjukan musik akan sangat ditentukan oleh lokasinya. Dengan pertimbangan tersebut maka penentuan lokasi yang dipandang memenuhi persyaratan adalah :

- Lokasi A berada di lingkungan Stadion Kridosono, Kotabaru, Yogyakarta.

##### Keistimewaan Lokasi

- Berada di pusat kota sehingga pencapaiannya mudah.
- Lokasi termasuk dalam pola pengembangan kota Yogyakarta
- Fungsi lahan merupakan daerah pengembangan untuk kawasan rekreasi
- Lokasi merupakan jalur temu jalan-jalan utama kota sehingga view dapat diolah dari empat arah.

##### Kelemahan Lokasi

- Harga tanah mahal
- Jika ada penyelenggaraan event berskala besar baik seni pertunjukan maupun non-pertunjukan sering menimbulkan kemacetan
- Terbatasnya lahan

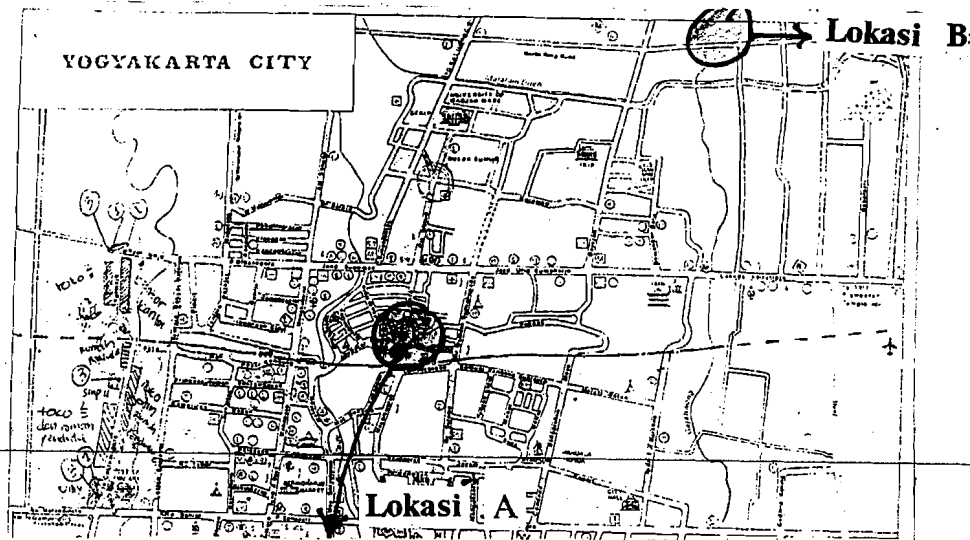
- Lokasi B berada di lingkungan pugeran. Maguwoharjo, Kab. Sleman

#### Keistimewaan Lokasi

- Merupakan lahan kosong yang difungsikan sebagai arena sirkuit pada waktu-waktu tertentu
- Harga tanah murah dibandingkan tanah di pusat kota
- Pencapaian mudah walaupun berada di pinggir kota, tepatnya diperbatasan Depok dan Maguwoharjo karena merupakan jalur ring road
- Luasnya lahan memberikan kebebasan dalam mendesain
- Berada di sekitar kawasan pendidikan dan pemukiman

#### Kelemahan Lokasi

- Keengganan pengunjung datang ke lokasi karena faktor jarak



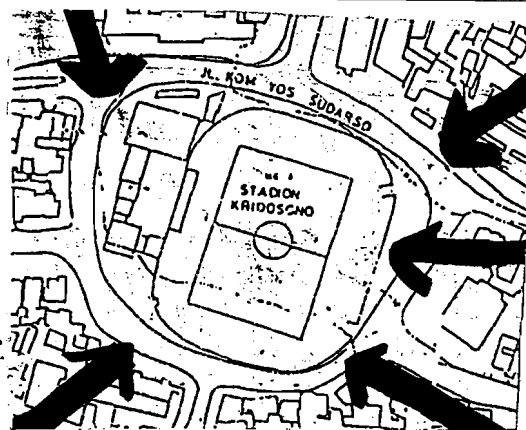
Gambar 5.1. Peta DIY

Berdasarkan hasil survey, lokasi terpilih adalah di lingkungan Stadion Kridosono, Kotabaru, Jln. Kom. Yos Sudarso, Yogyakarta, dengan luas site  $\pm 7000$  m<sup>2</sup>. Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan seperti yang tersebut di bawah ini :

- Berdasarkan RDTRK Kotamadya Yogyakarta bahwa pengembangan kegiatan olah raga yang telah ada selama ini akan dialihkan ke Sleman, tepatnya di

lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta. Dan untuk pengembangan wilayah rekreasi ditentukan di lingkungan Stadion Kridosono Kotabaru Yogyakarta.

- Berdasarkan hasil kuisioner terhadap penikmat musik di Yogyakarta 66,6 % memilih site di lingkungan Kridosono dengan berbagai macam alasan yang di kemukakan, Seperti :
  - Pencapaiannya mudah karena dapat dicapai dari segala arah dan merupakan jalur temu dari arah utara, selatan, barat dan timur, dengan batas-batas site :
    - Sebelah utara : Jln. Suroto
    - Sebelah selatan : Jln. Lempuyangan
    - Sebelah timur : Jln. Atmosukarto
    - Sebelah barat : Jln. Abubakar Ali
  - Tersedianya sarana dan prasarana kegiatan transportasi yang melewati lokasi, yang menghubungkan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya.
  - Terletak di pusat kota sehingga dapat mempermudah hubungan berbagai pihak, khususnya masyarakat penikmat musik.
  - Jaringan infrastruktur yang memadai.



Gambar 5.2. Peta Lingkungan Kridosono

5.2. Konsep Pengolahan Site

- Site berada pada lokasi dengan KDB ± 60 % dan KLB 3 lantai atau ketinggian bangunan ± 12 m. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

Diketahui : Luas lahan = ± 20.000 m<sup>2</sup>  
 Luas Bangunan = ± 7731 m<sup>2</sup>  
 Luas dasar bangunan = ± 7731 m<sup>2</sup>

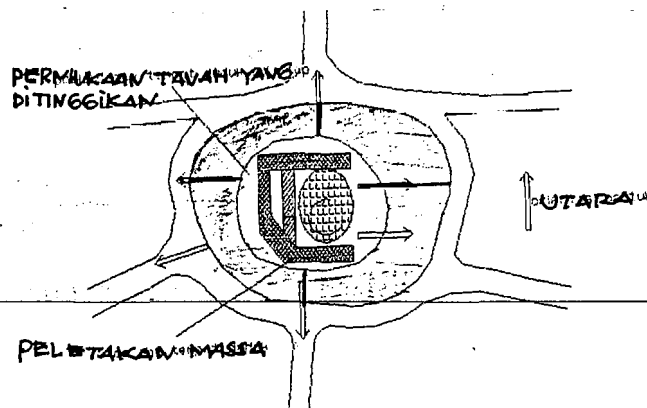
- KDB izin : %

$$\text{KDB} = \frac{\text{Luas lantai dasar}}{\text{Luas lahan}} = \frac{7731 \text{ m}^2}{20.000 \text{ m}^2} = 38.65 \%$$

KDB Bangunan < KDB izin

38.65 % < 70 %

- Keadaan topografi/permukaan tanah umumnya datar, sehingga dalam merencanakan bangunan pada beberapa bagian dilakukan rekayasa site untuk menghasilkan kualitas yang diinginkan. Salah satu cara dengan split level.

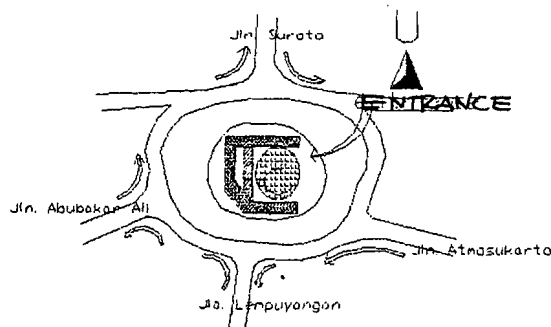


Gambar 5.3. Rekayasa site

- Tanggapan terhadap kelemahan lokasi adalah :
  - Dengan harga tanah yang mahal dan keterbatasan lahannya, dituntut adanya perancangan yang mempunyai kegunaan tinggi, sehingga fasilitas yang diwadahi mampu menampung berbagai aktifitas baik seni pertunjukan maupun non-seni pertunjukan.

- Aksesibilitas pada site

Untuk memberi kemudahan dan kenyamanan dalam pencapaian dari dan menuju ke site, Alternatif jalan masuk adalah dari sebelah timur karena kendaraan dari arah ini relatif lebih sedikit dibanding dari arah yang lain. selain itu kondisi jalan yang cukup lebar dibanding jalan lain yang melingkari lokasi, sehingga dapat meminimalkan kemacetan di sekitar lokasi.



Gambar 5.4. Pengolahan jalan masuk

- Kebisingan pada site

Faktor kebisingan yang ditimbulkan dari dalam dan luar site diusahakan jangan sampai saling mengganggu dan kebisingan tersebut dapat dieliminasi dengan cara menempatkan sumber kebisingan pada zone terdalam dan diatasi dengan peredam kebisingan seperti ketinggian bangunan dapat difungsikan sebagai peredam, barrier vegetasi, dan bentuk bangunan.

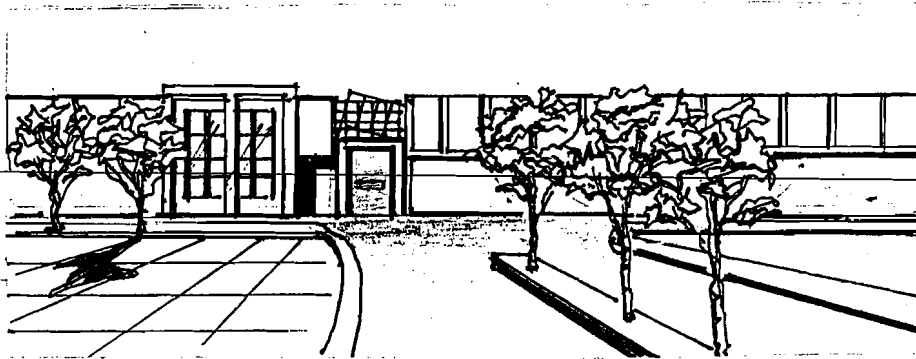


Gambar 5.5. Akustik eksternal

### 5.3. Konsep Pola Sirkulasi Kawasan

Unsur sirkulasi, terutama pencapaian ke bangunan merupakan tahap pertama untuk melihat, mengalami dan menggunakan ruang-ruang. Sifat pencapaian ke bangunan dapat diolah menurut kepentingannya. Sesuai dengan letak site yang dikelilingi oleh jalan yang melingkari kawasan dengan view ke site dari arah utara, barat, selatan dan timur, maka bentuk pencapaian ke bangunan adalah diarahkan untuk tidak langsung ke arah bangunan.

- Dengan frekuensi pergerakan tinggi terutama dari arah utara dengan alternatif jalan masuk dari timur maka efek yang digunakan untuk mengolah view dari arah ini adalah dengan memfokuskan secara visual dari sudut ini dengan membuat bingkai untuk mendapatkan vista interior (*plaza* dan *stage*) dengan tetap mempertimbangkan faktor ketinggian dan jarak (karena pandangan jauh dari arah ini terhalang oleh pepohonan besar yang tumbuh di tengah Jalan Suroto), kemudian pada belokan jalan di sebelah timur yang merupakan jalan masuk ke kawasan diperlihatkan pintu masuk dengan suatu penanda yang juga berfungsi sebagai pengarah.

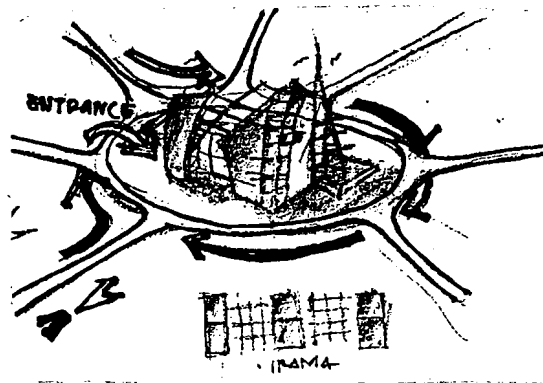


Gambar 5.6. Konsep pencapaian dari arah utara

- Untuk pengolahan dari arah barat dan selatan dengan alternatif jalan masuk dari timur memberikan banyak kesempatan untuk memperlihatkan bangunan secara bertahap. Dengan pandangan yang cukup luas dan jarak yang memungkinkan untuk menikmati bangunan dari jauh serta jalan yang memutar, maka efek yang digunakan adalah dengan cara memperlihatkan bangunan



secara bertahap, kadang-kadang terlihat dan kadang-kadang tersembunyi, sehingga membangkitkan suatu rasa pendugaan, keanekaragaman pemandangan dan mengajak orang-orang untuk memahami seluruh ruang/bangunan dan merasakan kehadiran bentuk visual bangunan secara keseluruhan. Efek tersebut dicapai dengan menggunakan perbedaan ketinggian permukaan, dengan elemen seperti vegetasi, pembatas ketinggian, pemingkaian sudut visual, pembelokan/perubahan secara tiba-tiba, mengatur komposisi bangunan, irama, kekontrasan dan tekstur dari elemen-elemen pembentuk bangunan, permainan bukaan, bidang transparan masif, dll.



Gambar 5.7. Konsep pencapaian dari arah barat dan selatan

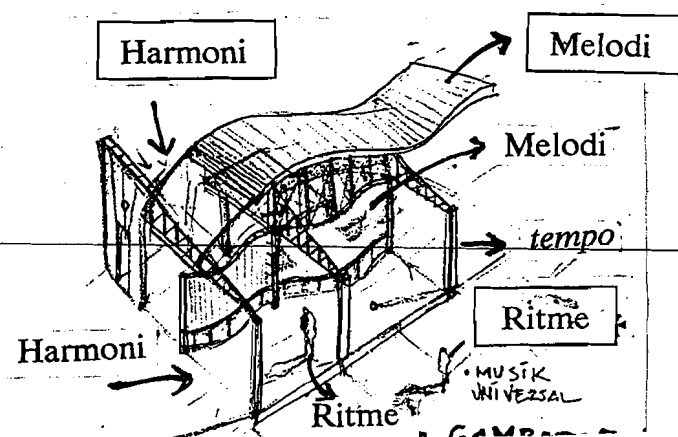
#### 5.4. Konsep tata ruang dan Massa

##### ▪ Konsep Tata Ruang Dalam

- Dalam memperlihatkan suatu karakteristik musik *universal* pada tata ruang dalam dicapai melalui cara mengatur komposisi elemen-elemen pembentuk musik seperti ritme, tempo, melodi dan harmoni yang telah ditransformasikan kedalam pola-pola yang secara visual dapat terlihat dan terkomposisi secara teratur.
- Merancang sirkulasi dengan cara mengatur proses pergerakannya yaitu mengatur peletakan pijakan (jaraknya) dan penggunaan bahan/materialnya sehingga mengajak pengguna untuk merasakan kapan akan berjalan cepat (yang dalam istilah musik disebut *allegro*), kapan berjalan santai/sedang (*andante*), kapan berjalan lambat (*largo*) dst. Pendekatan yang dilakukan untuk

mendukung proses pergerakan adalah dengan menyatakan suatu perubahan dengan tekanan-tekanan tertentu yaitu berupa perubahan kualitas ruang-ruangnya, baik ruang dalam maupun hubungan dengan ruang luarnya, yaitu dengan cara menangkap/meminjam pemandangan ruang luar.

Dengan pendekatan di atas akan terbentuk suatu pengalaman ruang yang dinamis. Dengan cara mengatur panjang pendek dan cepat lambat pergerakan dan kualitas ruangnya, pengguna dapat merasakan dan mengalami ruang melalui gerakan badannya sendiri bahwa mereka adalah bagian dari komposisi ruang/musik (*ritme* dan *tempo*). Elemen-elemen seperti tempat pijakan, pemandangan adalah *temponya*, dan pengguna adalah *ritmenya*. Dalam musik, tempo adalah pengatur cepat lambatnya dan ritme adalah denyutannya, sehingga apabila musik/bangunan tanpa ritme/pengguna tidak akan hidup dan bernapas. Unsur *harmoni* merupakan *background* dari komposisi yang terbentuk, yaitu bentuk kualitas ruang dan suasana. Kualitas ruang dan suasana dicapai dengan mempertimbangkan proporsi, skala ruang, pencahayaan ruang dll.

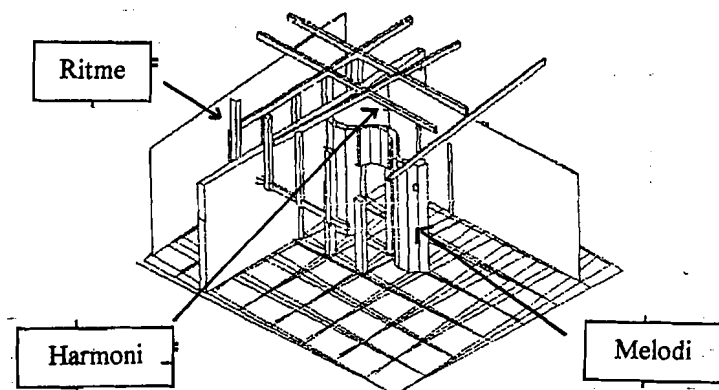


Gambar 5.8. Konsep komposisi ruang musik *universal*

- Komposisi ruang dalam, dalam memperlihatkan suatu karakter musik *particular* melalui cara mengacak letak dan komposisi *melodi*, dimensi dan jarak kolom serta proses pergerakan yang tidak teratur (*ritme* dan *tempo*). Kualitas dan suasana ruang diciptakan oleh ketidakteraturan komposisi yang terbentuk yang membentuk *background* (*harmoni*). Pengguna dalam komposisi ruang ini

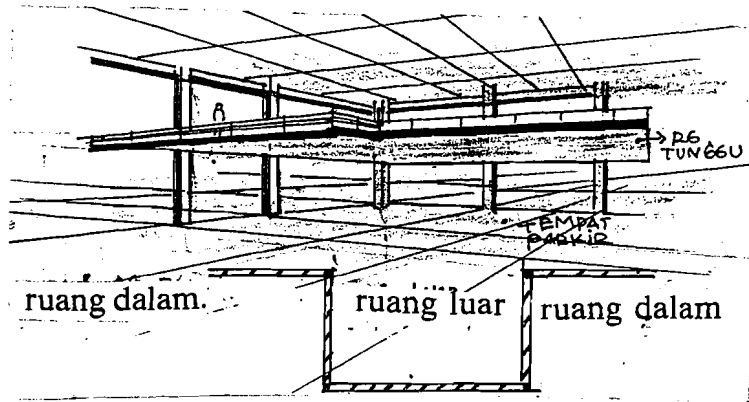
merupakan *listener* dan *composer*. Jika sebagai *listener*, pengguna akan menerima komposisi ruang apa adanya (musik *particular*), dan jika sebagai *composer* pengguna akan memahami maksud rancangan dan diajak untuk menghilangkan kekacauan dan ketidakteraturannya menjadi suatu komposisi yang teratur. Pengguna (*composer*), ketika melihat ketidakteraturan komposisinya diajak untuk mengaransemennya melalui pikiran, indera, dan emosi/hatinya. Melalui ketiga hal tersebut dalam proses pergerakan dan menikmati kualitas ruangnya, *composer* secara tidak sadar akan menemukan elemen-elemen pembentuk ruang (musik) yang teratur di dalam suatu komposisi ruang (musik) yang tidak teratur.

- Secara keseluruhan komposisi tersebut di atas terbentuk karena ketidakteraturan antara elemen satu dengan yang lain dan merupakan perwujudan dari komposisi musik alam, yaitu bunyi sebagai musik (*listener*) dan komposisi buatan yang mana mengatur ketidakteraturan bunyi melalui pencarian dan penciptaan oleh *composer* yang mengeksplorasi dan menemukan suatu bunyi (musik *particular*) menjadi suatu komposisi bunyi yang disebut musik (musik *particular/universal*). Atau dengan kata lain terbentuk suatu komposisi *ambiguity* karena pengguna di sini mengakui bunyi sebagai musik (musik *particular*) dan bukan musik (musik *universal*). Sehingga desain yang akan muncul adalah komposisi *ambiguity* yaitu di dalam komposisi *disorder* (musik *particular*) terdapat komposisi *order* (musik *universal*).



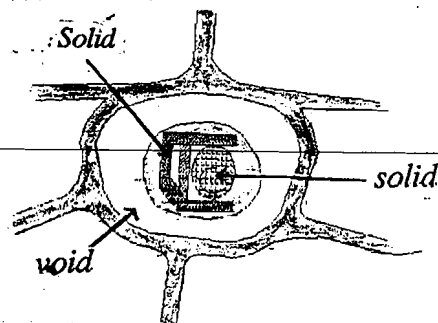
Gambar 5.9. Konsep Komposisi ruang *particular* dan komposisi *ambiguity*

- Hubungan antara ruang dalam dan ruang luar diciptakan untuk menimbulkan kesan terbuka dari dalam keluar sebagai perwujudan dari komunikasi musik antara *composer*, *performer* dan *audience/listener*. Hubungan dicapai melalui bukaan-bukaan lebar ataupun mengambil sebagian ruang luar/ruang terbuka menjadi bagian dari ruang dalam.



Gambar 5.10. Konsep hubungan ruang dalam dan luar (komunikasi musik)

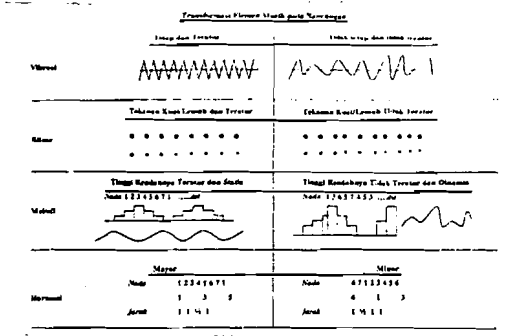
- Kepadatan ruang dalam karena penumpangtindihan berbagai elemen pembentuk ruang diimbangi dengan kekosongan ruang dengan cara menerapkan pola *solid void* yang diwujudkan melalui komposisi antar massa dan ruang.



Gambar 5.11. Konsep *Solid Void*

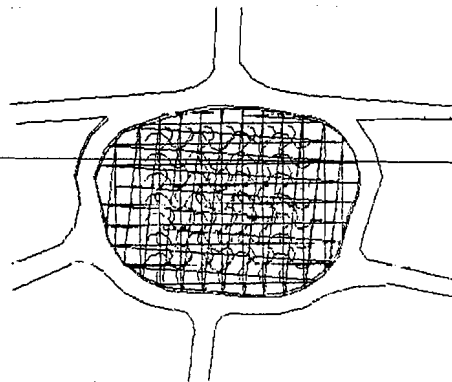
- Konsep Tata Ruang Luar dan Massa Bangunan
- Gubahan dan penampilan massa bangunan memperlihatkan suatu kontradiksi sebagai perwujudan pemahanian tentang *universal* dan *particular* dalam musik. Metode yang dilakukan adalah dengan mentransformasikan elemen-elemen pembentuk musik ke dalam simbol-simbol dengan bentukan-bentukan yang

secara visual dapat kita lihat, yang kemudian diterapkan melalui bentuk-bentuk arsitektural.



Gambar 5.12. Tranformasi elemen-elemen pembentuk musik

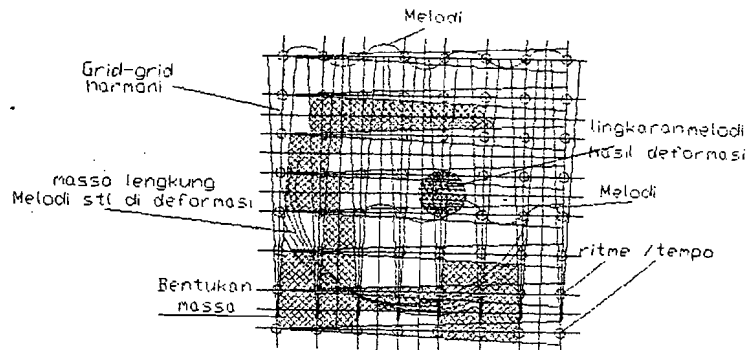
Kemudian simbolisasi bentuk tersebut diplotkan kerancangan dengan cara *disuperimposed* (ditumpangtindihkan) (musik *universal*) dan di acak secara bebas (musik *particular*) dan *unpredictable* (musik *universal* dan *particular*) menjadi bentuk-bentuk simbol baru dengan sifat yang berbeda dengan bentuk simbol sebelumnya. Aspek *unpredictable* dalam hal ini dianalogikan dengan *composer* ketika dalam menciptakan sebuah komposisi musik, kadang-kadang secara tak terduga menemukan komposisi dari aransemen musik yang baru dan lebih inovatif.



Gambar 5.13. Superimposisi

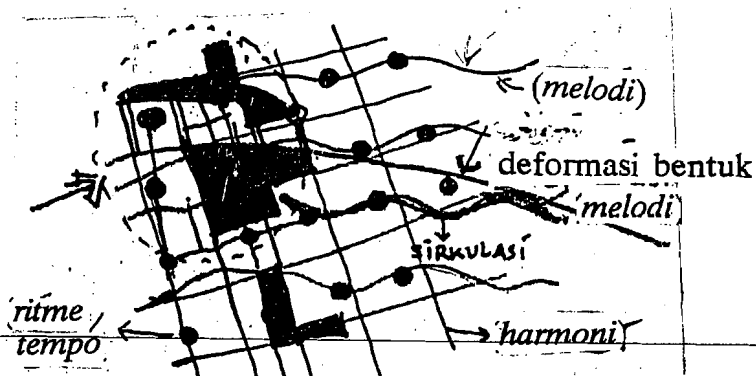
Kemudian simbol-simbol baru dikombinasikan satu dengan yang lain dan ditranformasikan menjadi sebuah batang, bidang dan massa sebagai elemen pembentuk bangunan yang kemudian melalui penggabungan bentuk,

penumpukan, pelapisan, pergeseran dan rotasi akan menjadi gubahan dan penampilan massa bangunan.



Gambar 5.14. Gubahan massa

Metode tersebut di atas juga diterapkan untuk mencari pola dan bentuk lanskap dan sirkulasi, dengan mengolah dan mengeksplorasi kembali melalui proses deformasi bentuk sehingga akan menghasilkan bentuk yang lebih baru dan lebih berkembang.

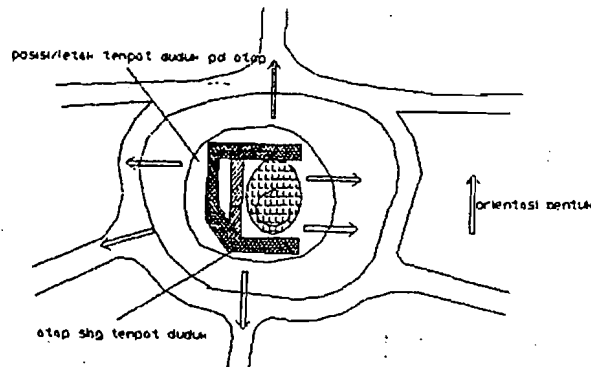


Gambar 5.15. Proses deformasi bentuk

▪ Orientasi Bangunan

- Orientasi view bangunan (gubahan massa/penekanan bentuk) ke arah utara, selatan, barat dan timur dengan menerapkan teknik rasa keaneka ragaman dan pendugaan seperti yang telah dibahas pada sub bahasan 5.3. tentang konsep pola sirkulasi kawasan.
- Posisi bangunan pada site terhadap cahaya matahari, khususnya letak tempat duduk *listener/audience* pada atap bangunan dan *stage*, diusahakan terhindar

penyinaran secara langsung, dengan cara tidak menghadapkan bangunan dan *stage* ke arah timur dan barat.



Gambar 5.16. Konsep orientasi

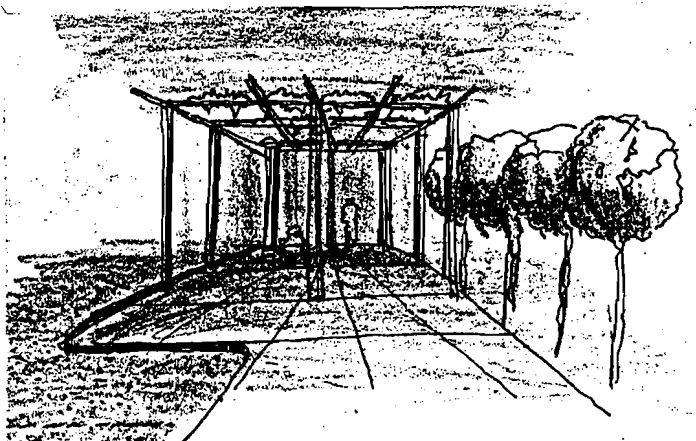
▪ Konsep Vegetasi

Penataan vegetasi merupakan bagian dari konsep komposisi musik yang diterapkan pada rancangan, pola-pola yang terbentuk dari komposisi musik *universal* maupun *particular* akan menjadi penentu pola-pola peletakan vegetasi yang disesuaikan dengan fungsi dan tujuannya.

□ *Visual Control*.

Fungsi dan tujuan *visual control* adalah :

- Vegetasi difungsikan sebagai atap dan lantai. Atap dibentuk oleh vegetasi merambat pada pergola yang diletakkan pada tempat-tempat tertentu seperti pada sepanjang sirkulasi, lantai dibentuk oleh rumput atau *ground cover* yang diterapkan pada plaza, selain difungsikan untuk penghijauan juga untuk mengurangi kesan gersang pada plaza.



Gambar 5.17. Konsep vegetasi

▪ **Pemintakatan**

Pemintakatan didasarkan pada pengelompokan ruang yang dibagi berdasarkan sifat/karakter ruang dan penggunaan fungsi ruangnya yaitu yang bersifat permanen dan temporer.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka pemintakatan site menggunakan metode dengan membentuk daerah-daerah dari segi penggunaan, fungsi dan sifat ruang, yaitu :

- Rekreasi bersifat permanen
- Hiburan bersifat temporer
- Latihan bersifat permanen
- Administrasi bersifat permanen

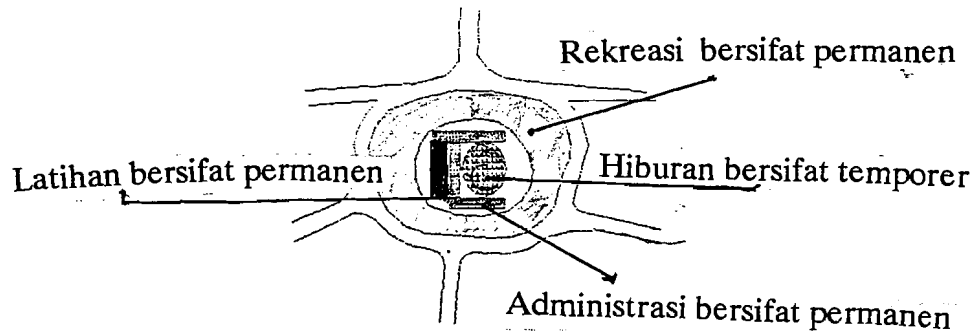
Untuk pemintakatan daerah rekreasi cenderung ke wilayah publik, yaitu wilayah untuk semua orang yang datang atau berkunjung ke daerah ini seperti plaza, dan berfungsi sebagai ruang transisi, yaitu untuk penjelas agar publik dapat dengan mudah mengidentifikasi secara visual rute sirkulasi utama ke fasilitas-fasilitas yang ada. Daerah ini diletakkan di depan sebagai ruang penerima setelah *entrance*. Sedangkan untuk daerah hiburan bersifat lebih khusus yaitu khusus untuk penikmat musik, yaitu ketika sedang ada suatu pertunjukan musik yang masuk/datang ke daerah ini hanya penikmat musik saja (*composer, listener/audience, performer*), daerah ini berada di daerah rekreasi karena letak *stage* yang berada di plaza sehingga pemintakatan daerah ini bersifat temporer.

Pemintakatan daerah latihan adalah diperuntukan untuk *composer* dan *performer*, karena daerah ini membutuhkan konsentrasi yang tinggi maka letaknya jauh dari kebisingan dan keramaian ruang publik. Tempat/daerah latihan yang berada di ruang terbuka diberi peredam suara/elemen-elemen yang mampu mereduksi suara seperti pohon dan dinding tinggi sehingga tidak mengganggu keadaan di sekelilingnya.

Pemintakatan daerah administrasi diperuntukan untuk pengelola mengatur fasilitas pada *music center*, letak daerah ini mudah dijangkau dan terlihat dengan



jelas dari daerah rekreasi/hiburan dan latihan karena fungsinya yang melayani kedua daerah tersebut.

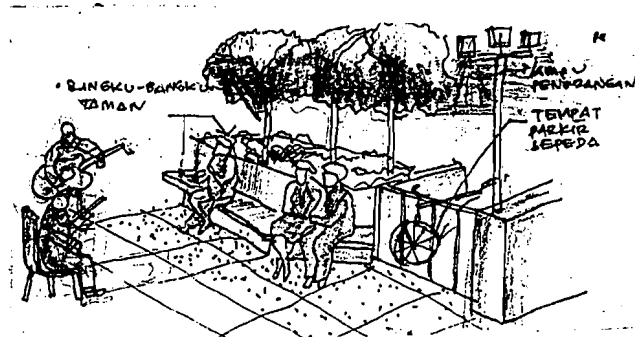


Gambar 5.18. Konsep pemintakatan

### 5.5. Konsep Fasilitas Pertunjukan Musik

- Format Pertunjukan

Format pertunjukan adalah format *multi-purpose* dengan layout *Un-commited space*. Format dirancang terbuka dan tertutup secara temporer dan difungsikan tidak hanya untuk pertunjukan seni pertunjukan saja tetapi dapat difungsikan untuk aktifitas non-seni pertunjukan. Format yang dimaksud adalah format secara keseluruhan bukan hanya bentuk *stagenya*, tetapi mulai dari ruang *audience/listener* sampai dengan sarana pendukungnya dirancang untuk dapat menampung aktifitas non-pertunjukan seperti : olah raga yang bersifat rekreasi, tempat santai/rekreasi, dll.



Gambar 5.19. Format pertunjukan

Hubungan antara *audience/listener* dalam pengaturan bentuk *stagenya* tidak diatur secara spesifik dan *stage* dapat dibentuk dan diekspansikan sesuai dengan keinginan. Tempat duduk dan *stage* dapat dibangun menurut kebutuhan pertunjukan, sehingga *setting stage* dan *audience/listener* didesain sebagai pengalaman unik untuk tiap-tiap pertunjukan. Letak *stage* digabung/berada di area plaza, sehingga jika *stage* sedang tidak digunakan difungsikan sebagai *sculpture*.

Untuk tempat duduk *audience/listener* menggunakan *bleacher seating*, yaitu tempat duduk yang dapat dilipat dan dipindah-pindah dan bersifat temporer. Letak tempat duduk berada di atap-atap bangunan/gubahan massa yang diatur baik ketinggian maupun kemiringannya, di bagian atap dilengkapi dengan *storage* dan rel untuk mengatur dan memindah tempat duduk. Untuk melindungi *stage* dan ruang *audience/listener* dari hujan digunakan kanopi tenda yang bersifat temporer dan hanya dipasang sesuai kebutuhan. Struktur yang digunakan untuk kanopi adalah menggunakan struktur kabel dan jaringan karena dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan cepat.

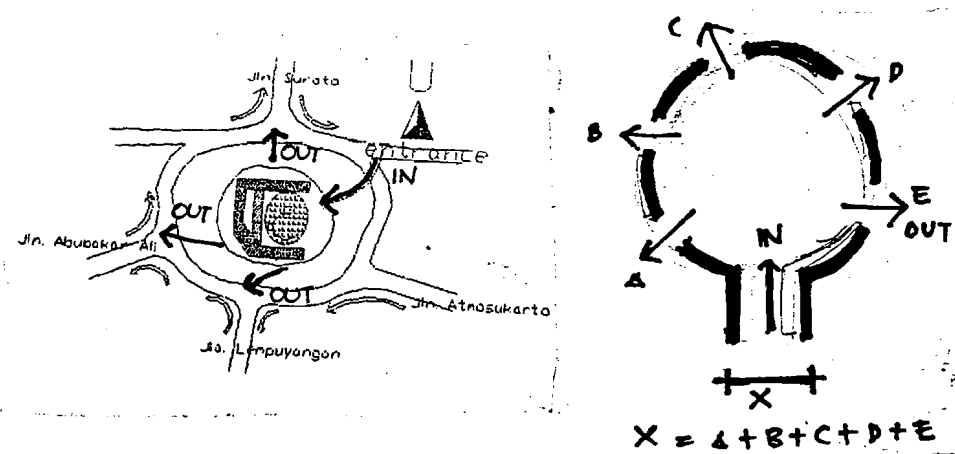
#### ▪ Sirkulasi

Berdasarkan tiga kategori dalam menonton pertunjukan, yaitu berdiri, duduk dan menonton di atas sepeda motor, maka sirkulasi harus jelas, langsung dan mengarahkan, maka pintu masuk ke ruang *audience/listener* dipisah menurut kategorinya, sehingga ada dua pintu masuk ke ruang pertunjukan.

Sirkulasi *audience/listener* khususnya yang menonton secara duduk dan di atas sepeda motor harus dapat :

- Memenuhi tingkat kemudahan pencapaian yaitu langsung menuju ke tempat menonton, termasuk dalam jalur sirkulasi cepat baik masuk maupun keluar.

- Kejelasan arah dengan cara memberikan batasan-batasan yang dapat dimengerti, salah cara yaitu dengan membuat perbedaan ketinggian tanah dan bidang pembatas.
- Aman dari keadaan darurat, aman artinya persilangan arus sirkulasi sedikit mungkin dan tidak membentuk *bottle neck*.
- Untuk menjaga sirkulasi tidak macet, jalan keluar utama lebarnya sama dengan jumlah lebar jalan masuk yang disertai dengan ruang perluasan.



Gambar 5.20. Konsep sirkulasi

▪ Tata Suara

Menggunakan sistem penguat suara dengan dua cara yaitu terpusat dan menyebar yang bersifat temporer. Cara terpusat yaitu menempatkan loud speaker sedekat mungkin dengan sumber suara yaitu di depan *stage*, sedangkan cara menyebar yaitu menempatkan loudspeaker menyebar dan menjangkau daerah tertentu sehingga suara/bunyi tersebar merata.

▪ Pencahayaan

Pencahayaan *stage* menggunakan sistem bebas pasang bersifat temporer yang diletakkan pada rel khusus, yang terletak di depan, samping dan belakang *stage*. Lampu ditempatkan sesuai dengan arah yang diinginkan dan dapat dilepas pasang sesuai dengan konfigurasi ruang pertunjukan. Sedangkan untuk spotlight dipasang pada menara khusus yang letaknya permanen

Pencahayaan diatur melalui ruang kontrol yang letaknya permanen dan tidak mengganggu pemandangan *audience/listener* ke *stage*, terlindung serta menghadap/mengarah ke *stage*, untuk jaringan kabel yang menghubungkan dari ruang kontrol ke *stage* baik untuk aliran listrik maupun pencahayaan dan tata suara ditanam di dalam tanah melalui sebuah parit dari beton. Parit dapat di buka tutup (hanya pada bagian dan jarak tertentu untuk pengontrolan), kedalaman parit  $\pm$  25-30 cm untuk menjaga keamanan.

## 5.6. Konsep Representasi Karakter Musik dan Karakter Sosial Ekonomi

Konsep merepresentasikan karakter musik diungkapkan melalui transformasi elemen-elemen pembentuk musik ke dalam bentukan-bentukan yang secara visual dapat dilihat dan konsep karakter sosial ekonomi diungkapkan melalui bentuk fisik bangunan.

### 5.6.1 Konsep Representasi Karakter Musik

Dalam merepresentasikan karakter musik menjadi bentukan-bentukan fisik yang secara visual terlihat langsung, metode yang dilakukan adalah sama dengan yang dibahas pada sub bahasan 5.4.2. tentang gubahan massa dan penampilan bangunan.

### 5.6.2. Konsep Karakter Sosial Ekonomi

Metode merepresentasikan karakter sosial ekonomi penikmat musik ke dalam bangunan dan lanskap adalah dengan cara menghadirkan fasilitas pertunjukan yang terjangkau oleh *cost* mereka, selain itu memberikan tempat bagi masyarakat khususnya penikmat musik sebagai sarana sosialisasi, hal ini didasarkan pada alasan sebagian penikmat musik bahwa mereka datang ke lokasi pertunjukan musik sekedar ingin mencari suasana yang dapat menghilangkan kejenuhan mereka oleh rutinitas sehari-hari.

- Tempat yang dapat memberikan dan mewadahi masyarakat khususnya penikmat musik untuk bersosialisasi dalam sebuah lingkungan yang manusiawi adalah ruang publik. Ruang publik ini berupa plaza dan taman

tempat bagi masyarakat khususnya penikmat musik sebagai sarana sosialisasi, hal ini didasarkan pada alasan sebagian penikmat musik bahwa mereka datang ke lokasi pertunjukan musik sekedar ingin mencari suasana yang dapat menghilangkan kejenuhan mereka oleh rutinitas sehari-hari.

- Tempat yang dapat memberikan dan mewadahi masyarakat khususnya penikmat musik untuk bersosialisasi dalam sebuah lingkungan yang manusiawi adalah ruang publik. Ruang publik ini berupa plaza dan taman

yang bersifat terbuka. Plaza yang merupakan arsitektur tanpa atap dicapai dengan membagi secara kasar ke dalam jenis ruang yaitu, ruang untuk gerakan (*movement*) dan ruang bukan untuk gerakan (*nonmovement*).

- Ruang *movement* diciptakan dengan menyediakan fasilitas untuk mendukung proses pergerakan manusia, seperti :

- Pedestrian menuju ke suatu tujuan tertentu yang dilengkapi unsur pengarah seperti vegetasi yang ditanam di sepanjang pedestrian dengan pengaturan tinggi rendah dan jarak sesuai konsep komposisi musik yang diterapkan pada rancangan.

- Ruang *nonmovement* adalah untuk :

- 
- Bersantai, melihat-lihat pemandangan, mengobrol/bercengkerama

- Fasilitas publik seperti kamar kecil (*lavatory*), parkir sepeda.

Ruang *nonmovement* dilengkapi dengan bangku-bangku, *game tables*, pohon-pohon teduh, fasilitas penerangan dan lapangan rumput. Fasilitas-fasilitas ini dirancang tidak mengganggu kegiatan-kegiatan utama dan ditempatkan pada bagian yang mudah ditemukan.

- Menghadirkan fasilitas yang tidak secara *perfect* menerapkan standarisasi/syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk fasilitas pertunjukan musik, seperti :
  - Untuk kegiatan pementasan pertunjukan dipilih *stage* bukan *auditorium*, hal ini berdasarkan pertimbangan jika memilih *auditorium* paling tidak harus menerapkan akustik yang sempurna sehingga pengeluaran untuk pembangunan dan pemeliharaan akan sangat besar. Format bentuk pertunjukan yang direncanakan bersifat temporer (kanopi, tempat duduk) dan untuk *stage* permanen tetapi dapat dikembangkan dan diekspansikan dan bersifat temporer, terbuka dan tidak menerapkan akustik secara sempurna.
- Penerapan elemen untuk beberapa fungsi, seperti :
  - Ruang parkir yang dijadikan tempat menonton pertunjukan
  - Format pertunjukan yang dapat digunakan untuk kegiatan non-seni pertunjukan.
  - Atap bangunan yang difungsikan sebagai tempat menonton pertunjukan dan bersifat temporer.

## 5.7. Konsep Sistem Bangunan

### ▪ Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan adalah beton bertulang dan baja, untuk kanopi yang bersifat temporer menggunakan struktur kabel dan jaringan dengan penutup tenda.

### ▪ Sistem Utilitas

- Mekanikal dan elektrik khususnya genset yang berfungsi untuk kebutuhan pertunjukan *live*.

- Sistem keamanan

- Sistem pemadam kebakaran

Upaya penanggulangan bahaya kebakaran dilakukan dengan :

- Tangga darurat dan pintu darurat, terutama pada ruang *audience/listener* pada atap bangunan, letaknya pada sudut-sudut bangunan dan langsung berhubungan dengan ruang luar. Sedangkan untuk yang menonton dengan sepeda motor, disediakan pintu darurat tersendiri dan letaknya langsung berhubungan dengan ruang luar. Selain itu Pintu darurat untuk masuk mobil pemadam kebakaran terutama ke area plaza, sehingga jika bangunan yang mengelilingi/menghadap plaza terbakar dapat diatasi dengan cepat.
- Sistem tabung pemadam api yang diletakkan di dalam bangunan pada jalur sirkulasi dan ruang-ruang sensitif seperti dapur umum, mekanikal dan tempat latihan/rekaman dll. dan letaknya mudah dilihat dan dijangkau. Sistem ini difungsikan untuk menanggulangi kebakaran kecil.
- Sistem hidran manual yaitu sistem jaringan pipa bertekanan dengan outlet berupa coupling. Berdasarkan jenis dan ukurannya, hidran yang dipakai adalah :

1. Hydran box yaitu selang air sepanjang sekitar 30 m dan pemancar air yang diletakkan dalam sebuah kotak hidran. Penempatannya setiap jarak 30 m dan diletakkan pada tempat umum terutama pada jalur sirkulasi menempel pada dinding dengan warna merah, sehingga mudah dilihat dan dijangkau.
2. Siamese Connection yaitu coupling khusus yang diletakkan diluar bangunan/diruang terbuka pada areal plaza dan sekeliling lokasi dengan jarak tiap 30 m. Siamese ini dihubungkan dengan mobil dinas kebakaran.

## **Daftar Pustaka**

---

- Ackere, Van, J., Musik Abadi, terjemahan bebas J.A. Dunga, Gunung Agung Djakarta.
- Appleton, Ian., The Building for Performing Art.
- Dieter, Mack. Musik Populer., Yayasan Pustaka Nusantara, 1995.
- Doelle, Leslie I., Akustik Lingkungan, Erlangga, 1990.
- Ewen, David., The Home Book of Musical Knowledge., Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Kennedy, Michael., The Oxford Dictionary of Music, Oxford University Press, 1994.
- Siswanto, Joko., Kosmologi Einstein, PT. Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Sp, Soedarso., Beberapa Catatan tentang Kesenian Kita, ISI Yogyakarta.



uridur II

Daftar pertanyaan kuisioner yang diajukan beserta prosentase jawaban serta alasannya, dapat dilihat di bawah ini :

1. Menurut saudara apakah *music centre* untuk saat ini sangat di perlukan :

Jawaban	Prosentase
Ya	100%
Alasan yang di kemukakan :	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk menjalin komunikasi antar musisi dan menambah pengalaman musisi terhadap dinamika seni musik.</li> <li>• Untuk mendukung kemajuan musisi Yogyakarta.</li> <li>• Untuk menunjukkan kualitas yang dimiliki musisi grup / kelompok musik Yogyakarta.</li> <li>• Untuk menjalin kekompakan dan keakraban antar musisi grup / kelompok musik Yogyakarta.</li> <li>• Untuk menampung dan mewadahi musisi berbakat yang ada di Yogyakarta dan mendukung pertumbuhan seni musik di Indonesia.</li> <li>• Untuk menempa bakat dan kreatifitas serta pembinaan bermusik yang berorientasi pada kemajuan dan <i>profit oriented</i>.</li> <li>• Untuk meningkatkan dan memajukan musisi lokal Yogyakarta.</li> <li>• Meningkatkan wahana kreatifitas dan sebagai kontrol sosial bagi musisi.</li> <li>• Karena kurangnya wadah untuk menampung kreatifitas musisi Yogyakarta.</li> <li>• Sebagai pusat informasi perkembangan seni musik.</li> <li>• Sebagai tempat menjalin kerjasama dan koordinasi serta mejadi tempat pemersatu antar musisi.</li> <li>• Untuk menambah intelektualitas para musisi dalam bermain musik serta mengembangkan kualitas permainannya.</li> <li>• Agar penyaluran seni lebih terarah.</li> </ul>	

2. Menurut saudara lokasi mana yang kira – kira representatif :

Jawaban :	Prosentase
-----------	------------

- Stadion Kridosono 66,6%
- Sebelah selatan Monumen Yogya Kembali 10 %
- Pugeran ( bekas arena sirkuit ) 23,3%

Usulan alternatif lokasi oleh responden :

- Dekat Stadion Mandala Krida 3,3%
- Sekitar kawasan Malioboro. 3,3 %
- Depan Polda. 3,3 %
- Among Rogo 3,3 %

Alasan yang dikemukakan :

- Lokasi harus berada di pusat kota dan strategis (dapat dijangkau dengan mudah ).
- Lokasi yang sepi dan jauh dari pusat kota untuk menghindari kemacetan.

3. Menurut saudara fasilitas tambahan yang perlu di wadahi :

**Jawaban :**

- Tempat les atau kursus segala instrumen jenis musik dan aliran musik.
- Studio rekaman model live dan track.
- Tempat penjualan alat – alat musik baru dan bekas.
- Perusahaan rekaman.
- Perpustakaan musik.
- Workshop / bengkel musik.
- Galeri kesenian.
- Gedung studi musik yang melembaga (sekolah informal )

4. Menurut saudara apakah yang menjadi kendala / hambatan bagi kemajuan grup / kelompok musik di Yogyakarta :

**Jawaban :**

- Kurangnya kesempatan untuk tampil pentas bagi musisi pemula.
- Biaya.
- Kurangnya komunikasi dan kekompakan .
- Sulit menembus dapur rekaman.
- Miras yang dikonsumsi kebanyakan musisi yang ada di Yogyakarta.
- Kurangnya fasilitas yang ada sekarang.

- Kurangnya Informasi.
- Persaingan kurang sehat antar grup/kelompok musik karena superego masing – masing.
- Minimnya guru/pendidik di bidang seni musik.
- Kurangnya produser dan bapak angkat.
- Tidak adanya wadah untuk tukar informasi dan pengalaman.
- Sponsor.
- Kurangnya rutinitas pentas.
- Tidak adanya kerukunan antar grup/kelompok musik.
- Tidak adanya studio rekaman.
- Pengkomersialan pementasan.
- Masih kurang percaya diri yang dimiliki oleh kebanyakan musisi lokal.

5. Berapa kali frekuensi pentas grup / kelompok musik saudara dalam 1 bulan.

**Jawaban :** **Prosentase**

• Belum pernah	10 %
• Belum tentu	30 %
• 1 x	16,6%
• 2 x	23,3%
• 3 x	3,3 %
• 4 x	10 %
• 6 x	3,3 %
• 8 x	3,3 %

6. Dimanakah tempat yang paling sering saudara gunakan untuk pentas grup / kelompok musik saudara.

**Jawaban :** **Prosentase**

• Sekolah, kampus, dan cafe	70%
• Sport hall Kridosono	13,3%

- Kelurahan / resepsi ..... 3,3 %
- Antar kota ..... 3,3 %
- Belum pernah ..... 10 %

7. Menurut saudara kekurangan dan kelemahan tempat pentas dan gedung pertunjukan musik yang ada sekarang .

**Jawaban :**

- Keamanan kurang terjamin.
- Masalah teknis dan penataan panggung yang kurang representatif.
- Daya tampung yang kurang maksimal.
- Standarisasi gedung khusus untuk pertunjukan musik belum ada.
- Minimnya sarana dan prasarana yang ada sekarang.
- Akustik ruang yang jelek.
- Tempat pentas yang kurang menarik.
- Kurang profesionalnya pengelolaan.
- Fasilitas yang ada sekarang kurang memadai.
- Lokasi yang kurang strategis.
- Tempat penonton yang kurang nyaman.

8. Menurut saudara tempat yang ideal untuk pentas pada saat sekarang adalah.

**Jawaban :**

**Prosentase**

**Tempat terbuka :**

- |                               |        |
|-------------------------------|--------|
| • Stadion Kridosono .....     | 40 %   |
| • Stadion Mandala Krida ..... | 26,6 % |
| • Pura Wisata .....           | 10 %   |
| • Alun – alun .....           | 3,3 %  |
| • Benteng .....               | 3,3 %  |

**Tempat tertutup :**

- |                              |        |
|------------------------------|--------|
| • Auditorium UPN .....       | 13,3 % |
| • Sport hall Kridosono ..... | 30 %   |
| • Purna Budaya .....         | 10 %   |



• Alternatif	KSP	5
• Kontemporer	<i>Sirkus Barok</i>	7
• <i>Music Cruiser</i>	<i>Es Nanas</i>	5
• Hard Rock	S' Coco	5
• Rock	Razor Blades	4
• Pop Rock	-	5
• Kontemporer	-	5
• <i>Rhythm &amp; blues</i>	<i>Nuance</i>	5
• Skanative	Milk Shake	7
• Campur Sari	Sinden	17
• Skanative	Under level	5
• Alternative	Ventilasi	5
• Tradisional	-	16
• Alternative	-	5
• <i>Hard Rock</i>	<i>Teaser</i>	4
• Tradisional	-	14
• Kompilasi	Missarmed	5
• Alternative + Ska	Baby Shooter	9
• Rock Klasik	Random	5
• Top fourty	Sweet Wednesday	5
• Alternative	-	5
• Metal	-	7
• <i>Kurusetra</i>	<i>Classic Metal</i>	5

---

**Jumlah**                      **182**

**61**

## Laporan Perancangan

---

### Lokasi dan Site

- Lokasi terpilih adalah di lingkungan Stadion Kridosono, Kotabaru, Jln. Kom. Yos Sudarso, Yogyakarta, dengan luas site  $\pm 20.000 \text{ m}^2$ .

Penentuan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan seperti yang tersebut di bawah ini :

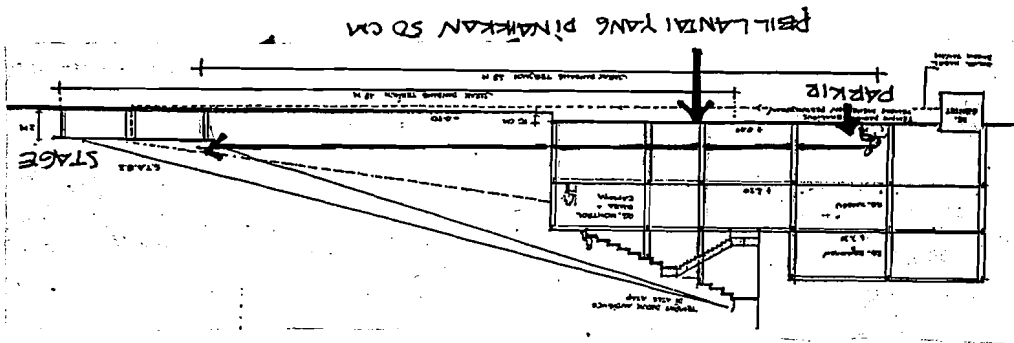
- Berdasarkan RDTRK Kotamadya Yogyakarta bahwa pengembangan kegiatan olah raga yang telah ada selama ini akan dialihkan ke Sleman, tepatnya di lingkungan Universitas Negeri Yogyakarta. Dan untuk pengembangan wilayah rekreasi ditentukan di lingkungan Stadion Kridosono Kotabaru Yogyakarta.
- Berdasarkan hasil kuisioner, terhadap penikmat musik di Yogyakarta 66,6 % memilih site di lingkungan Kridosono dengan berbagai macam alasan yang di kemukakan, Seperti

- 
- Pencapaiannya mudah karena dapat dicapai dari segala arah dan merupakan jalur temu dari arah utara, selatan, barat dan timur.
  - Tersedianya sarana dan prasarana kegiatan transportasi yang melewati lokasi, yang menghubungkan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lainnya.

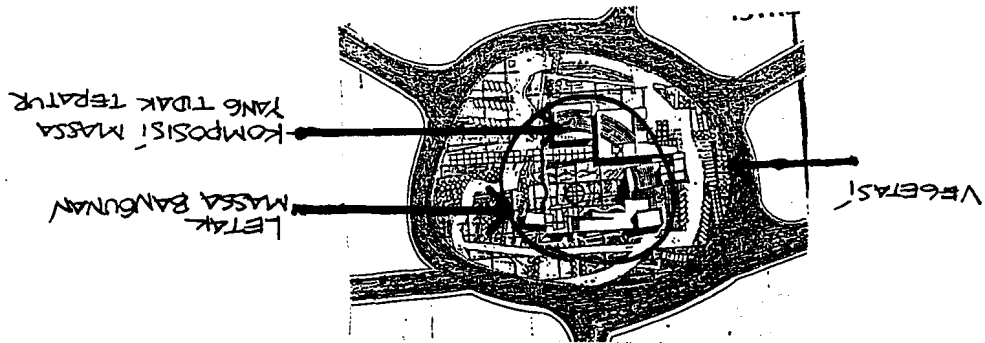


- Terletak di pusat kota sehingga dapat mempermudah hubungan berbagai pihak, khususnya masyarakat penikmat musik.
- Jaringannya infrastruktur yang memadai.

Konsep rekayasa site yang dilakukan pada perencanaan adalah dengan menaikkan peil lantai  $\pm 0.00 = \pm 50 \text{ cm}$  pada lantai dasar bangunan dan tempat parkir. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan pandangan/sudut pandang penonton ke *stage* khususnya penonton dibagian belakang dan tempat parkir.

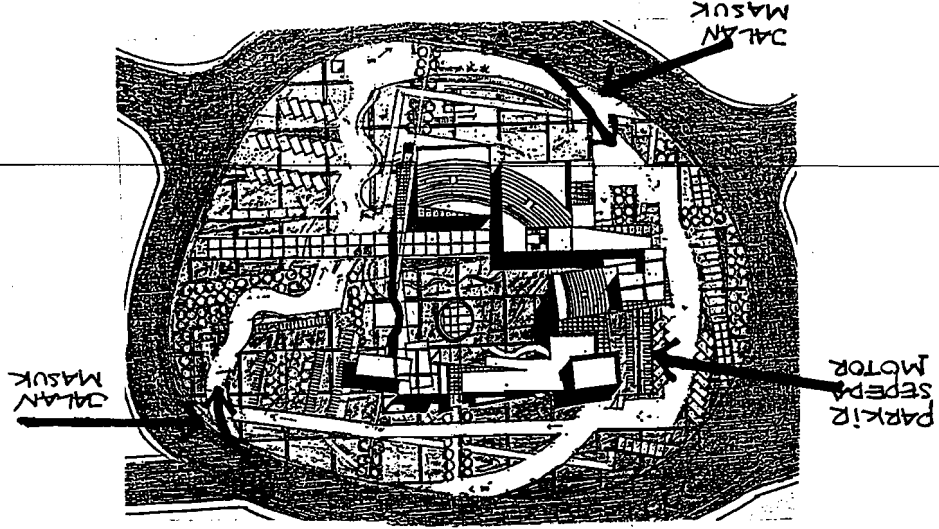


Kebisingan pada site terutama dari dan menuju ke site di atasi dengan cara menempatkan massa bangunan utengah site sehingga jauh dari jalan utama dan bangunan yang ada di sekitar kawasan. Selain itu rancangan bentuk, komposisi dan ketinggian bangunan dan peletakkan vegetasi berperan dalam mengatasi kebisingan baik dari dan menuju ke site.



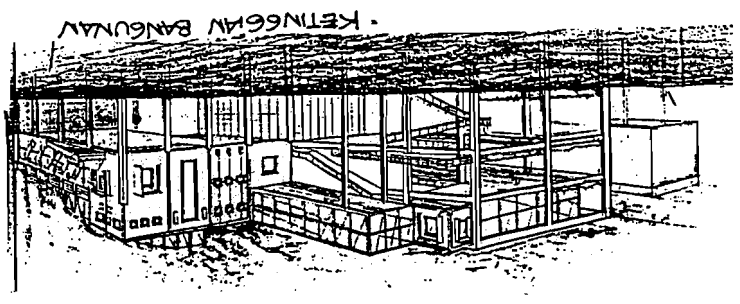
Untuk konsep pengolahan letak *stage/schupure* sebagai fokus dalam site, ternyata setelah menarik garis pandang dari ketiga arah utara, selatan, dan barat yang bertujuan untuk menentukan letak *stage*, jarak pandang terhadap fokus yang ingin ditunjukkan

Pola Sirkulasi Kawasan

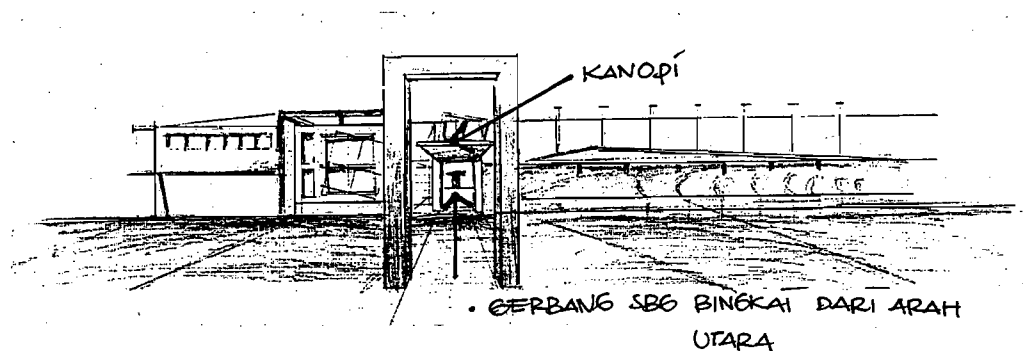


Konsep site adalah :  
 □ Konsep pencapaian kedalam site dengan satu jalan masuk, dirubah menjadi dua jalan masuk yaitu dari arah timur dan selatan, tetapi untuk masuk ke zona hiburan tetap satu *entrance*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penumpukan kendaraan pada pintu masuk, selain itu untuk memberi kemudahan menuju tempat parkir yang dapat juga digunakan untuk menonton pertunjukan.

Konsep yang mengalami perubahan dalam kaitannya dengan

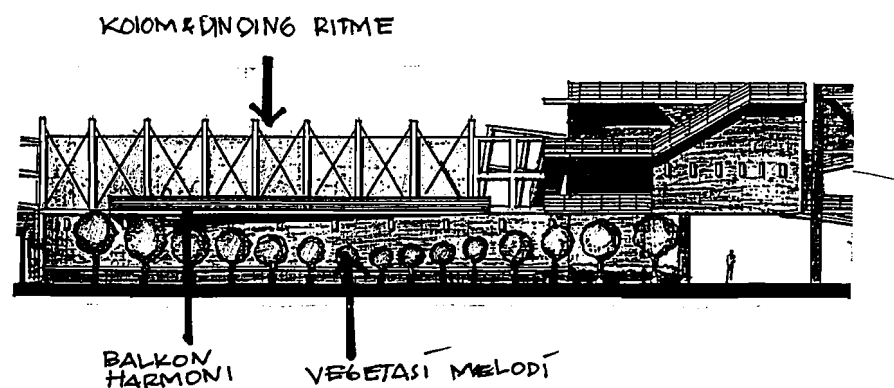


terlalu jauh, khususnya dari arah selatan jarak pandangnya  $\pm 105$  m dan arah barat jarak pandang  $\pm 120$  m sehingga tidak memungkinkan untuk itu, sedangkan dari arah utara dengan jarak pandang  $\pm 65$  m masih memungkinkan untuk memperlihatkan *stage/sclupture* sebagai vista interior/titik fokus dalam site, dengan cara memberi penekanan berupa gerbang/gapura dengan tinggi  $\pm 7.5$  m yang berfungsi sebagai bingkai.



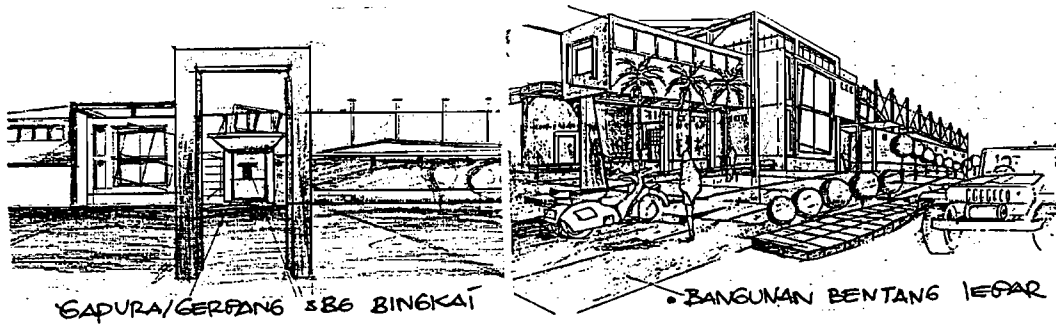
- Bentuk pencapaian ke bangunan secara tidak langsung terutama dari arah barat dan selatan yaitu secara memutar dicapai melalui pentahapan dalam melihat, dan secara tidak langsung akan diperkenalkan dengan elemen-elemen pembentuk musik.
- Dari arah selatan ( Jalan Lempuyangan ) akan terlihat plaza yang terlihat tidak jelas karena terhalang oleh grid-grid irama berujud kolom dengan jarak antar kolom 7 m dan terali/grid besi yang berfungsi sebagai dinding transparan. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa keingintahuan tentang keberadaan interior kawasan. Fasade bangunan terutama bentuk lengkung di atas bangunan ditegaskan oleh garis-garis vertikal yang kuat dan garis-garis tekstur dinding yang membentuk grid sebagai perwujudan irama dalam musik yang ditumpangtindihkan dengan bukaan jendela miring  $7^{\circ}$

dengan pergola panjang yang sekaligus memperlihatkan bentuk atau massa bangunan yang dominan dimana akan terlihat fasade bangunan yang panjang dan linear dengan konfigurasi tinggi rendah pepohonan yang menyimbolkan melodi dua oktaf dengan latar belakang garis-garis ritme kolom yang tekanannya kuat dan teratur di atasnya, serta balkon miring  $7^\circ$  yang menembus dinding ritme, dimana posisinya tidak segaris dengan melodi sehingga terkesan terpisah tetapi menyatu antara ritme, melodi dan harmoni (*komposisi ambiguity*).



- Kemudian tekanan ritme dan melodi pohon terhenti sejenak oleh gapura/gerbang yang berfungsi sebagai bingkai yang ditegaskan oleh kanopi miring (tidak sejajar dengan dinding) yang merupakan terusan balkon di atas pepohonan (harmoni). Kanopi ini terletak dibelakang gerbang atau bingkai sehingga membentuk vista interior dimana memperlihatkan sekilas *stage* dan plaza. Kemudian dikejutkan dengan adanya bingkai kolom besar (ritme tekanan lemah) dengan jarak antar kolom 7 m yang didalamnya terdapat komposisi massa zig zag yaitu berupa grid bingkai jendela dan adanya massa bangunan bentang lebar  $\pm 12$  m yang hanya ditopang oleh satu kolom menyerong  $7^\circ$  yang merupakan hasil transformasi dan tumpangtindih harmoni. Bangunan bentang

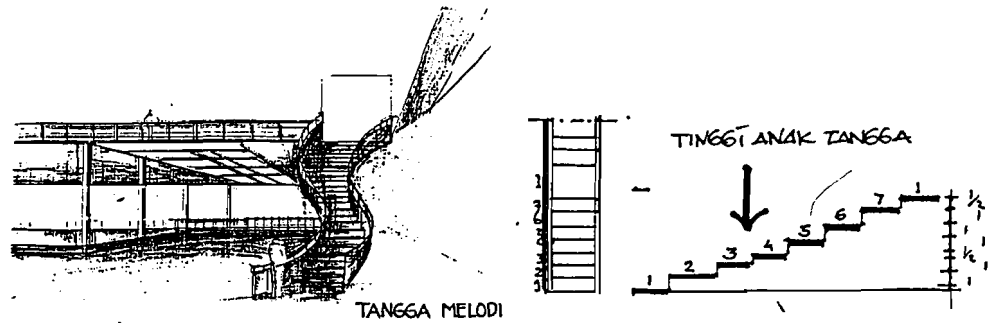
lebar diperlihatkan secara bertahap untuk memberikan rasa keingintahuan dengan cara menutupinya dengan pepohonan/taman setahap demi setahap yang kemudian diperlihatkan secara keseluruhan setelah memasuki kawasan (*musik particular*).



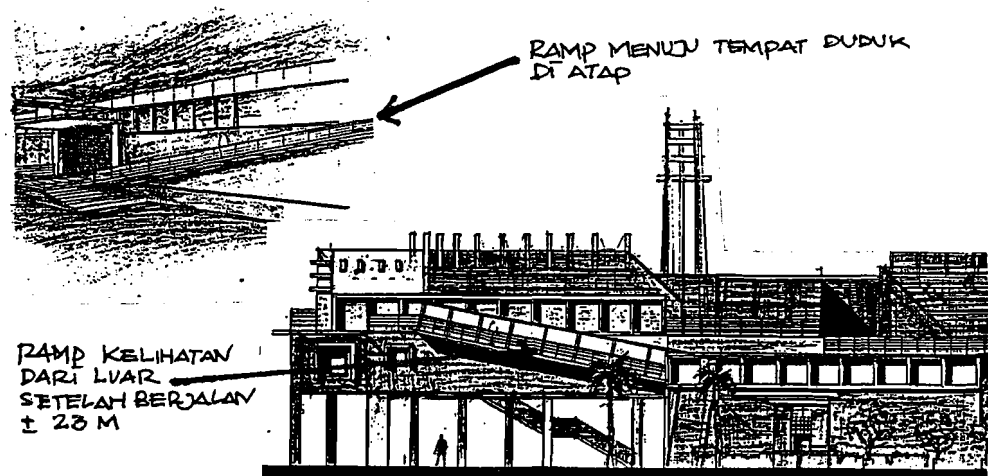
### Konsep Tata Ruang dan Massa

- Sirkulasi yang diatur berdasarkan proses pergerakan untuk merasakan musiknya, yaitu mengajak pengguna kapan untuk berjalan lambat, sedang dan cepat (*musik universal*) dengan bertindak sebagai *composer* sedangkan jika hanya bertindak sebagai *listener* (*musik particular*), pengguna tidak akan merasakan musiknya. Proses pergerakan tersebut dicapai dengan cara menerapkan pada :

- Tangga (lambat dan sedang), anak tangga (*tempo*), pengguna (*ritme*), jumlah anak tangga (*melodi*) dan suasana sekitar (*harmonis*). Cara yang dilakukan yaitu pada satu tangga melodi yang jumlah pijakan maupun tingginya disesuaikan dengan jarak nada do re mi ... 1 2 3 4 5 6 7 1, sehingga tiap anak tangga ke tiga dan keempat serta tujuh dan delapan tinggi anak tangga setengahnya, hal ini akan membuat pengguna secara spontan akan "hilang jantung" dan merasakan nada/musiknya.

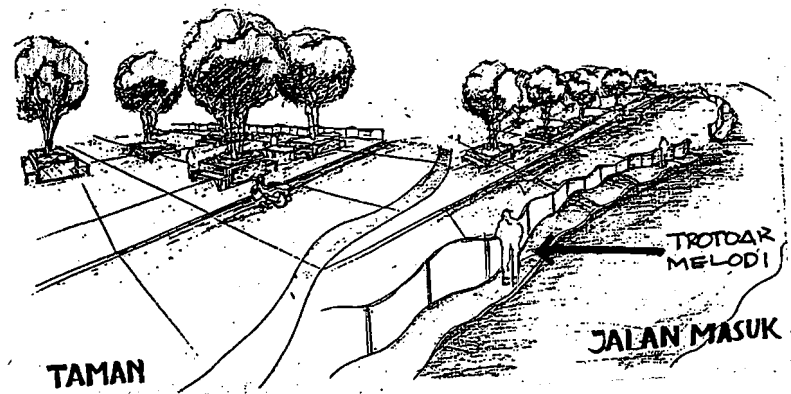


- Ramp, lambat ketika naik dan cepat ketika turun, ramp terletak setelah entrance, ramp (*tempo*), pengguna (*ritme*) dan suasana yang tercipta (*harmoni*). Suasana tercipta ketika pengguna naik ke atas yaitu akan pengguna melihat pemandangan dalam terlebih dulu dan pemandangan luar akan terlihat setelah berjalan  $\pm 23$  m.

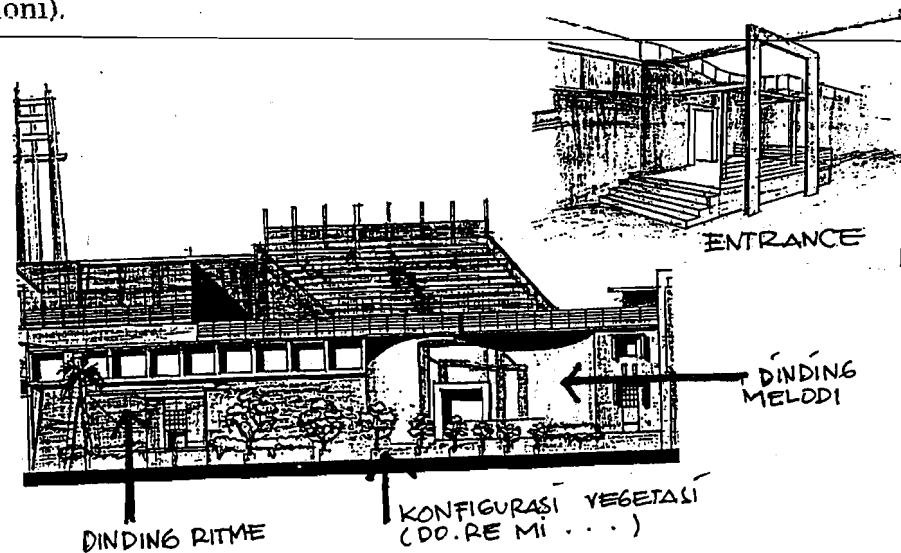


- Jalan (pergerakan sedang), Jalan (*tempo*), gelombang (*melodi*), pengguna (*ritme*) dan suasana sekitar (*harmoni*). Konsep ini diterapkan pada jalan masuk ke kawasan. Setelah pengunjung memahami eksterior bangunan, pengunjung ketika memasuki kawasan di ajak untuk merasakannya dan bertindak sebagai ritmenya yaitu bentuk jalan untuk kendaraan yang berkelok-kelok (*melodi*) dan trotoar yang bergelombang dengan jarak gelombang  $1 \ 1 \frac{1}{2} \ 1 \ 1 \ 1 \frac{1}{2}$  sesuai dengan jarak nada (*melodi*)

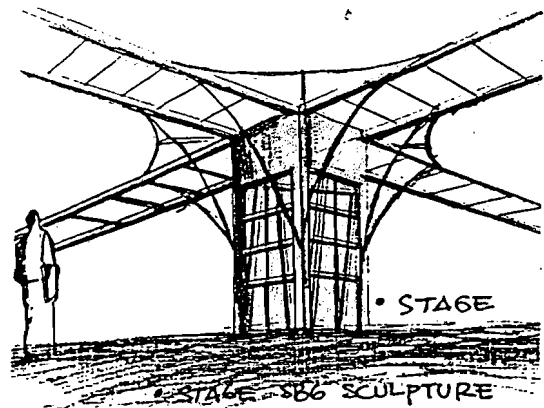
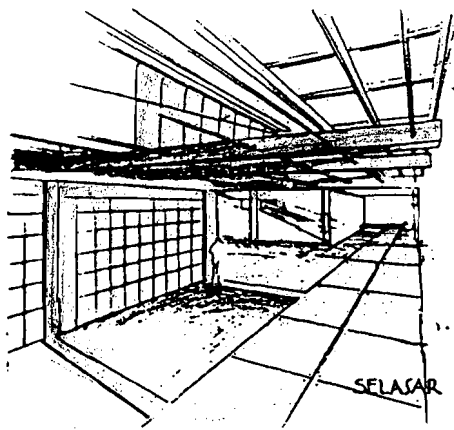
sehingga akan membuat pengunjung merasakan dan mengalami melalui gerakan badannya sendiri bahwa mereka bagian dari komposisi musik, taman dengan pepohonan disekelilingnya yang menyerong  $7^\circ$  sebagai wujud dari harmoninya berfungsi sebagai pencipta suasana/background disekitarnya. Letak pepohonan hasil transformasi grid harmoni tersebut juga berfungsi sebagai pengarah ke *entrance*.



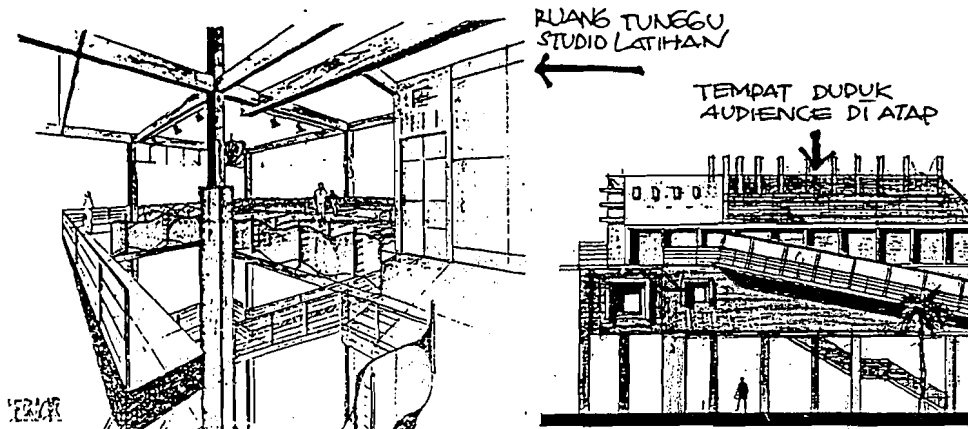
- Di depan entrance akan terlihat konfigurasi pepohonan yang menggambarkan nada/melodi do re mi ... dengan latar belakang pintu entrance dengan bingkainya yang berupa gerbang yang menempel pada dinding yang melengkung (*melodi*) dan serong  $7^\circ$  (*harmonis*).



- Ketika masuk ke zona hiburan, pengunjung akan berjalan di selasar/galeri dengan pola grid yang teratur pada lantainya mengikuti grid pergola yang kuat dan serasi dengan letak kolom bangunan (*ritme*) mengarah ke ruang-ruang yang akan dituju. Di sebelah kanan akan terlihat plaza dengan *sculpture* berupa *stage* yang terletak di atas hamparan rerumputan hijau muda dengan pola grid (*tempo*) dari conblok.

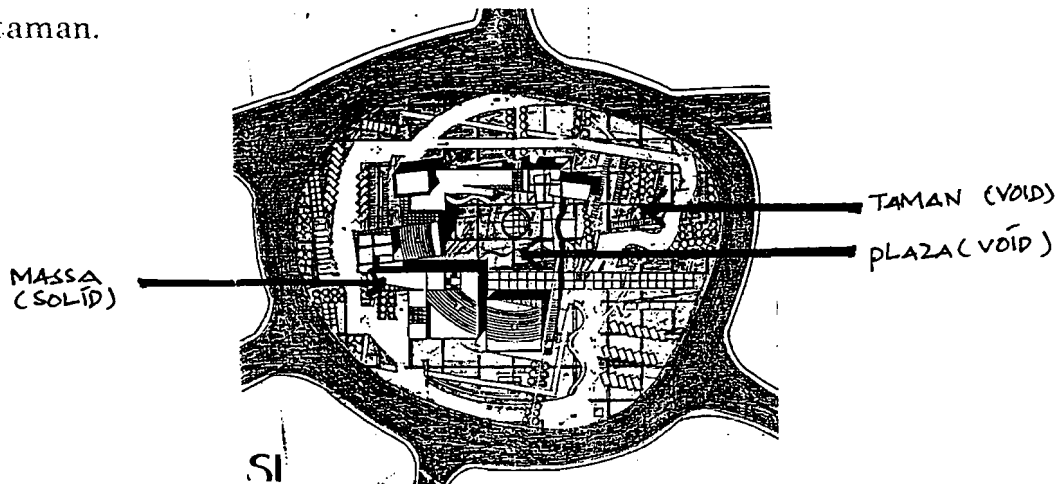


- Konsep hubungan antara ruang dalam dan ruang luar sebagai perwujudan dari komunikasi musik dicapai dengan penggunaan dinding transparan dari besi berbentuk grid sehingga ruang dalam (plaza) tetap mempunyai hubungan visual dengan ruang luar, serta membuat ruang terbuka seperti ruang tunggu pada studio latihan yang terletak di lantai dua, bukaan kaca lebar pada café yang dapat melihat plaza dan stage dan tempat duduk *audience* di atas atap yang terlihat dari luar kawasan.





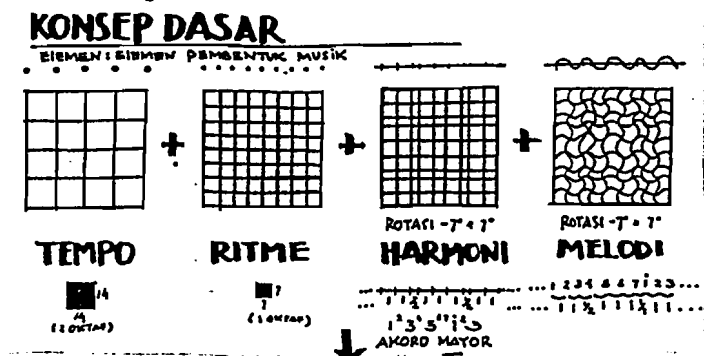
- Konsep solid void dicapai dengan adanya plaza (void) yang dikelilingi oleh bangunan (solid) dan bangunan yang dikelilingi oleh taman.



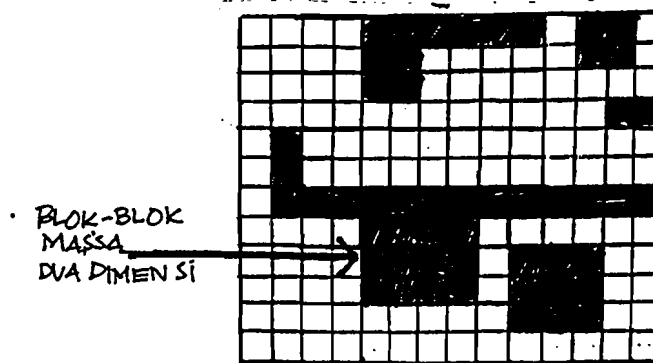
### Konsep Tata Ruang Luar dan Gubahan Massa Bangunan ( Konsep Representasi Karakter Musik)

- Gubahan dan penampilan massa bangunan serta penataan lanskap dihasilkan dari transformasi elemen pembentuk musik, dengan cara mentransformasikan *getaran*(sumber/asal suara/bunyi), *tempo*, *ritme*, *harmoni* dan *melodi* ke dalam simbol dan dijadikan grid-grid kecuali simbol *getaran* dengan jarak sesuai jarak nada dan tekanannya .
  - Simbol *getaran* berupa lingkaran yang berkembang ditransformasikan kedalam rancangan sebagai *stage* untuk lingkaran pertama, lingkaran kedua sebagai tempat duduk *audience/listener* dan lingkaran ketiga dan selanjutnya sebagai jalur sirkulasi di luar bangunan.
  - Tempo dengan grid 14 x 14 m berfungsi sebagai pengatur, diambil 14 ( mengambil nada dua oktaf)
  - Ritme dengan grid 7 x 7 m ( 1 oktaf ) berfungsi mengatur tekanan kuat/ lemah dalam bentuk kolom, gubahan maupun penampilan massa bangunan.

- Harmoni, transformasi dari akord mayor 1 3 5 (do mi sol) 1 1 ½ 1 1 sehingga terbentuk grid dengan jarak 7 7 3.5 7 7
- Melodi, dibentuk dengan grid sesuai dengan jarak nada pentatonis 1 1 ½ 1 1 1 ½ atau sama dengan grid harmoni tetapi berbeda dalam simbol.

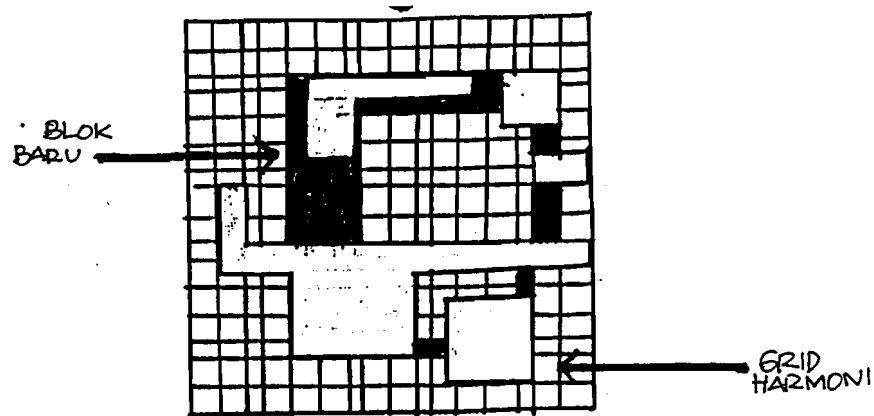


- Kemudian grid-grid tersebut di atas ditumpangtindihkan ( dalam musik disebut mencipta/mengaransemen) secara bertahap.
  - Tahap pertama (musik *universal* (teratur)) yaitu dengan menumpangtindihkan tempo dan ritme, dimana tempo berfungsi sebagai pengatur dan ritme sebagai tekanannya sehingga akan terbentuk grid seperti dibawah ini :

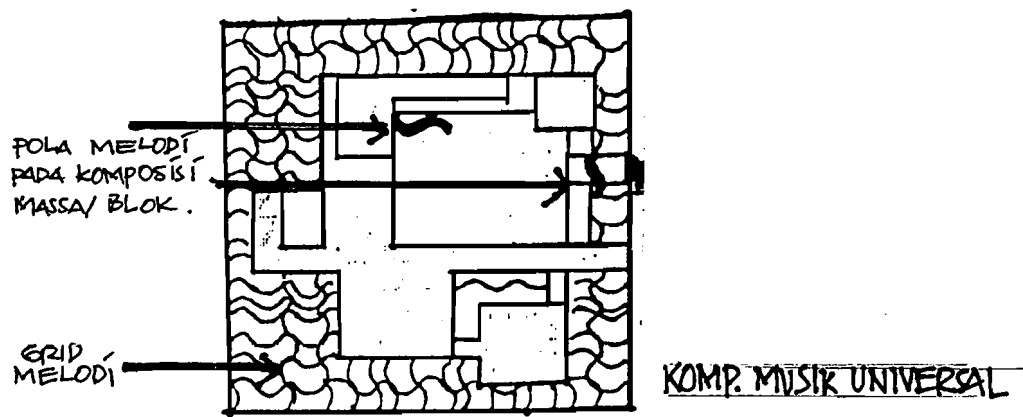


Setelah grid terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat blok-blok massa sesuai sesuaikan dengan konsep perancangan dan garis-garis grid.

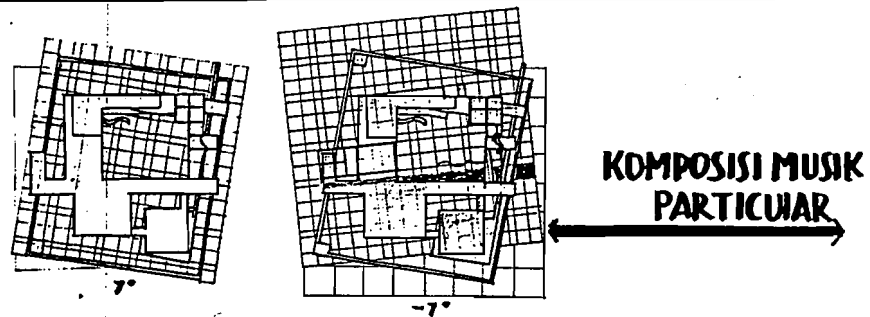
- Tahap kedua yaitu, setelah blok terbentuk kemudian ditumpangtindihkan dengan grid harmoni sehingga membentuk blok baru, seperti gambar dibawah ini :



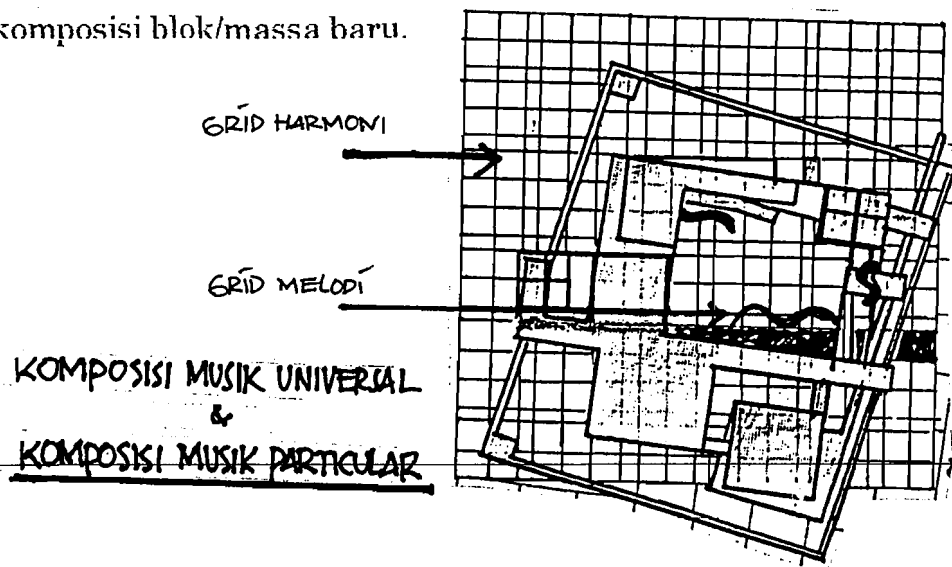
- Tahap ketiga yaitu menumpangtindihkan blok baru dengan grid melodi sebagai proses terakhir untuk menciptakan komposisi blok/massa untuk komposisi musik *universal*.



- Tahap selanjutnya sebagai usaha untuk menghasilkan komposisi musik *particular* dan komposisi *ambiguity* adalah dengan menumpangtindihkan komposisi musik *universal* dengan grid harmoni yang dirotasi  $-7^\circ$  dan  $7^\circ$  (jumlah nada 1 oktaf) sehingga akan menghasilkan komposisi tidak teratur tetapi lebih dinamis.



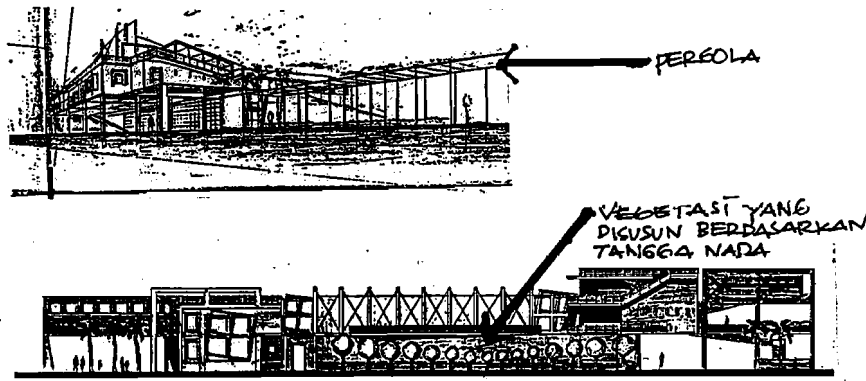
- Proses selanjutnya adalah menumpangtindihkan komposisi yang terbentuk dengan grid melodi. Karena grid melodi jaraknya sama dengan grid harmoni, maka langkah selanjutnya adalah hanya dengan menambahkan simbol melodi pada garis-garis grid harmoni sehingga akan membentuk komposisi blok/massa baru.



- Karena komposisi massa/blok yang terbentuk masih berupa blok dua dimensional dan belum kelihatan solid voidnya, maka langkah selanjutnya adalah dengan menentukan solid voidnya beserta peruangan dan tampak bangunan yang tetap mengacu pada konsep karakter musik. .
- Secara garis besar, dalam mengkomposisikan blok/massa didasarkan insting dan bersifat *unpredictable*, hal ini

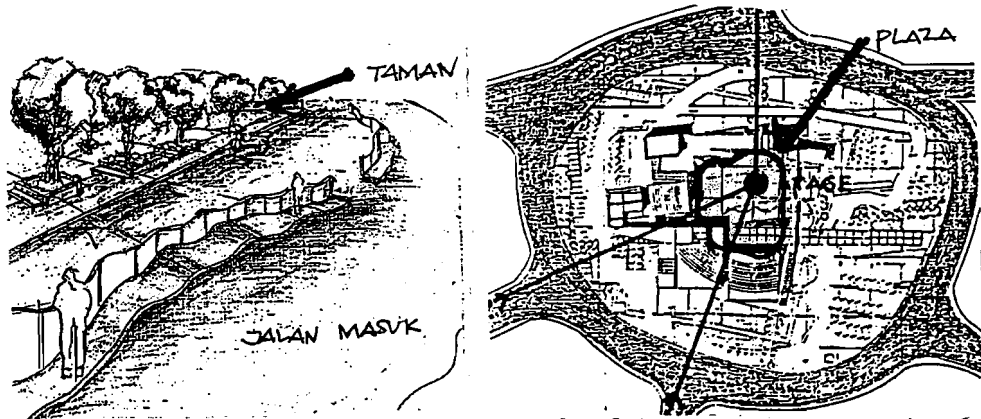
dianalogikan dengan seorang komposer ketika menciptakan sebuah komposisi musik kadang-kadang secara tak terduga menemukan suatu komposisi musik yang baru, indah dan inovatif. Proses penumpangtindihan di atas juga diterapkan dalam mengatur sirkulasi dan penataan lanskap.

- Konsep vegetasi yang diatur berdasarkan konsep karakter musik, diterapkan pada pergola sebagai pemersatu antar massa bangunan dan juga sebagai peneduh di taman. Selain itu, tinggi rendah vegetasi juga di susun berdasarkan tangga nada do re mi ... yang di letakkan di depan entrance dan di sebelah utara bangunan, sebagai bagian dari komposisi massa/bangunan dan perwujudan dari konsep karakter musik.

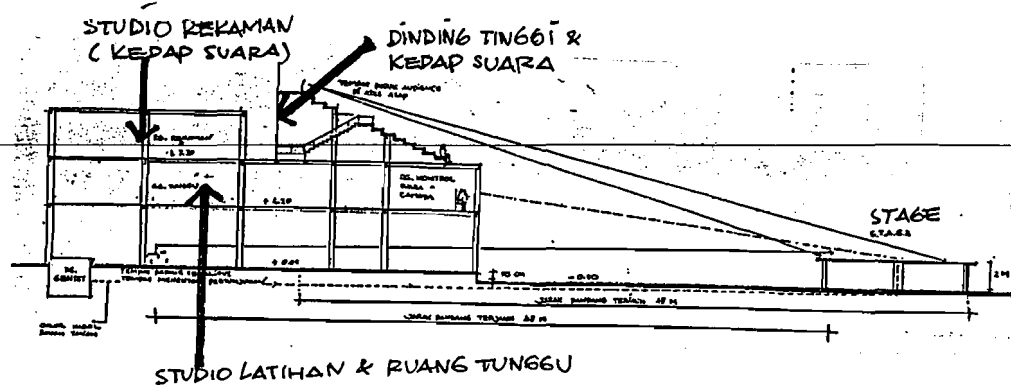


- Usaha pemintakatan pada kawasan ini didasarkan pada pengelompokan ruang yang dibagi berdasarkan sifat/karakter ruang dan penggunaan fungsi ruangnya yaitu yang bersifat permanen dan temporer dicapai dengan :
  - Taman yang bersifat permanen diletakkan sepanjang jalan masuk sebagai ruang penerima sebelum *entrance*. Sedangkan untuk plaza diletakkan setelah *entrance* yang juga merupakan daerah hiburan, sifatnya lebih khusus yaitu ketika sedang ada suatu pertunjukan musik yang masuk/datang ke daerah ini

hanya penikmat musik saja (*composer, listener/audience, performer*) yang boleh memasuki plaza, pemintakatan daerah ini bersifat temporer.

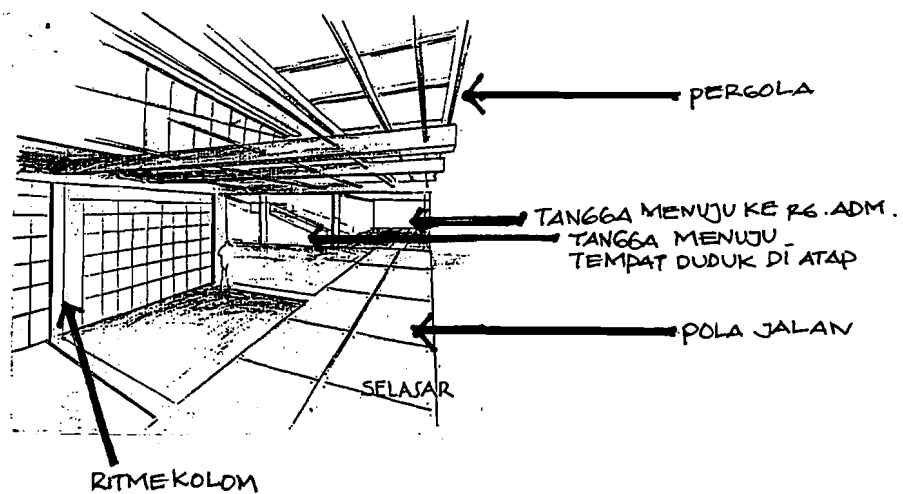


- Pemintakatan daerah latihan dan berada di lantai dua dan ruang rekaman di lantai tiga sebagai usaha untuk menanggulangi kebisingan, ruang rekaman yang berada dilantai tiga yang bersebelahan dengan tempat duduk penonton di atas atap diredam dengan dinding tinggi yang sekaligus berfungsi sebagai pemisah dan ruang rekaman didesain kedap suara .



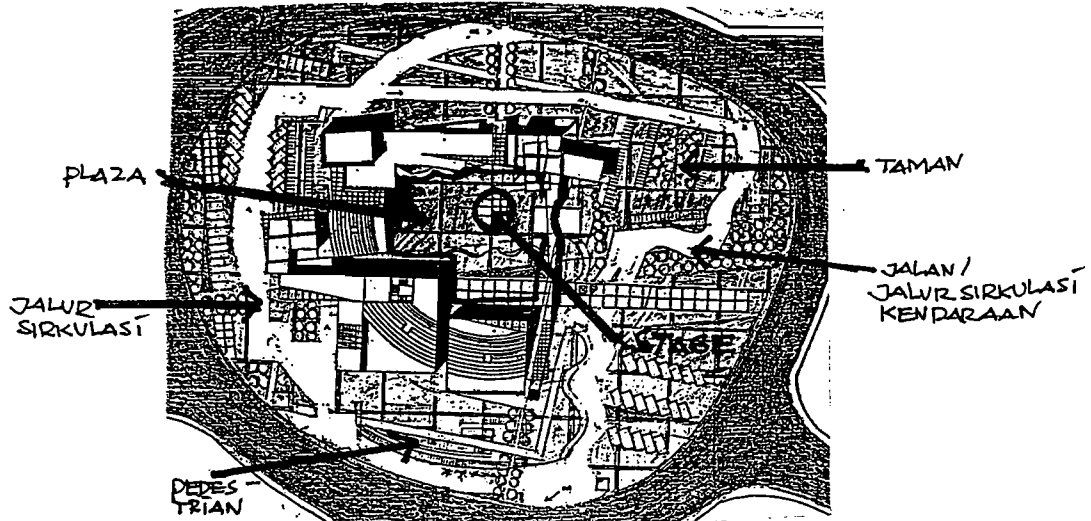
- Pemintakatan daerah administrasi yang diperuntukkan untuk pengelola mengatur fasilitas pada *music center*, diletakan di daerah yang mudah dijangkau dan terlihat dengan jelas dari daerah rekreasi/hiburan dan latihan yaitu

jalur sirkulasinya dipertegas dan diarahkan oleh pergola dan pola lantai dengan gridnya yang kuat, selain ke ruang administrasi juga mengarahkan ke tempat duduk *audience* di atas atap dan plaza.

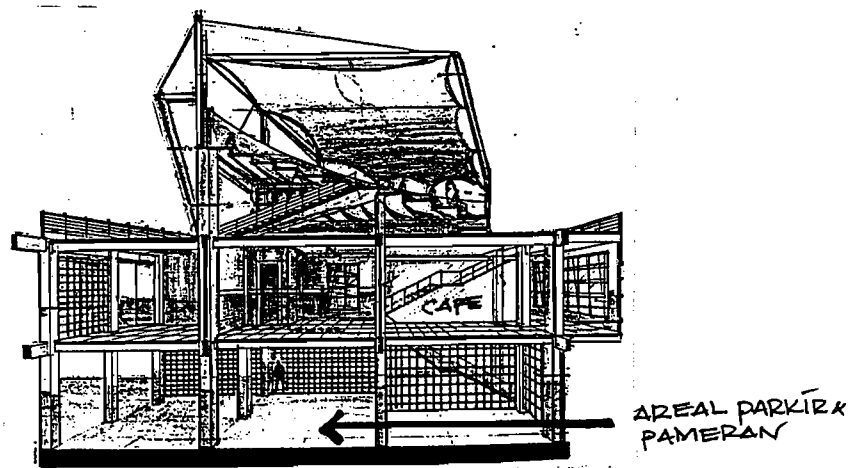


### Fasilitas Pertunjukan Musik

- Format pertunjukan dengan format *multi-purpose* dengan layout *Un-commited space*. Format dirancang terbuka dan tertutup secara temporer dan difungsikan tidak hanya untuk pertunjukan seni saja tetapi dapat difungsikan untuk aktifitas non-seni pertunjukan. seperti : olah raga yang bersifat rekreasi, tempat santai/rekreasi.
- Untuk olah raga seperti jogging dipagi hari disediakan jalur sirkulasi yang melingkari kawasan baik pedestrian maupun jalan yang dilengkapi dengan taman sebagai tempat istirahat. Plaza yang dapat difungsikan sebagai tempat senam dengan instruktur yang dapat memanfaatkan stage sebagai tempat memimpin senam.



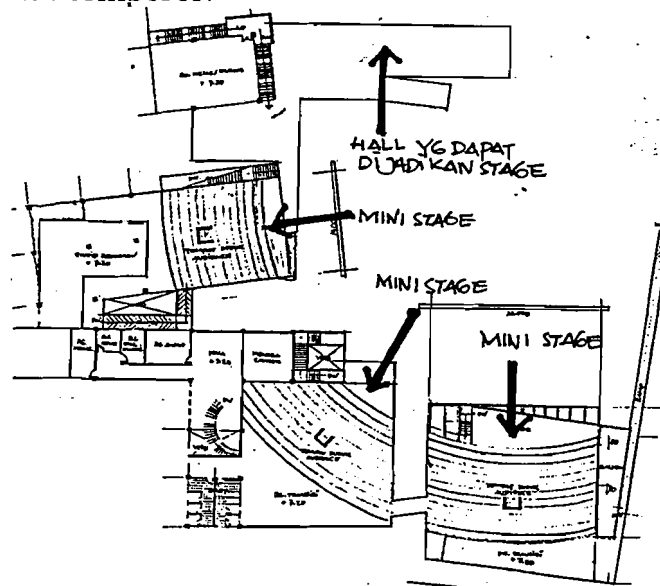
- Untuk kegiatan pameran seperti benda-benda seni seperti lukisan, kerajinan tangan (*handycraft*) dapat memanfaatkan areal parkir di bawah bangunan sebagai tempat pameran.



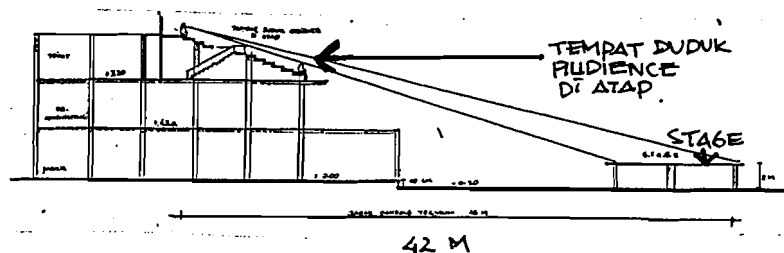
- Karena hubungan antara *audience/listener* tidak diatur secara spesifik sehingga *setting stage* dan *audience/listener* dapat didesain sebagai pengalaman unik untuk tiap-tiap pertunjukan, sehingga jika *stage* sedang tidak digunakan difungsikan sebagai *sculpture*. *Stage* dapat dibentuk dan diekspansikan sesuai dengan keinginan .sehingga *stage* dapat terletak dimana saja sesuai dengan keinginan, seperti sisa ruang di ujung tempat duduk di atas atap yang dapat juga dimanfaatkan sebagai mini *stage*, dan jika ingin



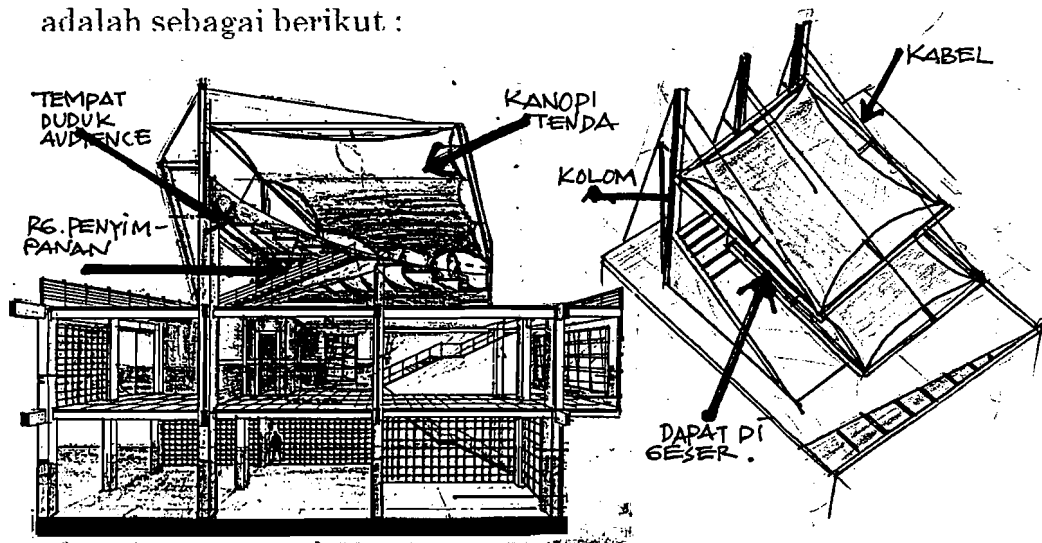
terlindung dari panas dan hujan dapat memanfaatkan atap tenda yang bersifat temporer.



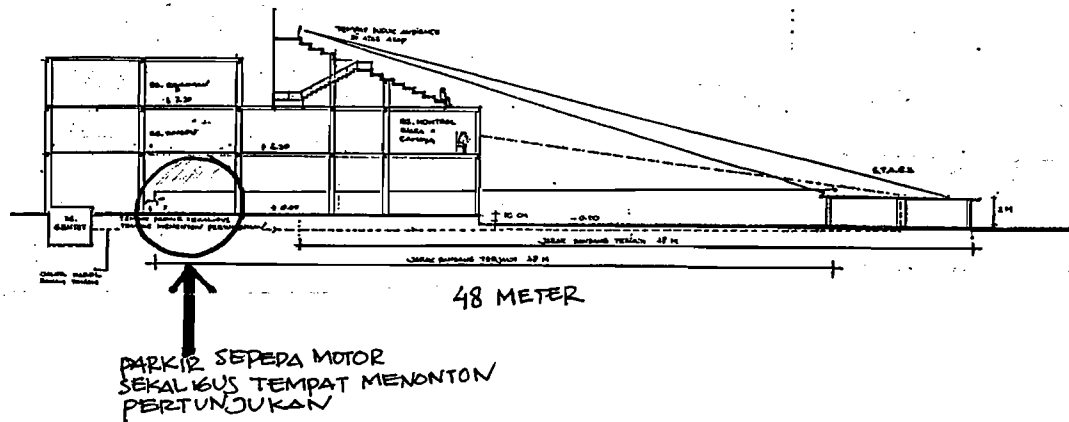
- Beberapa hal yang mengalami perubahan dalam konsep fasilitas pertunjukan adalah :
  - Di dalam bagian konsep penulisan tugas akhir hal tentang tempat duduk *audience/listener* menggunakan *bleacher seating*, yaitu tempat duduk yang dapat dilipat dan dipindah-pindah dan bersifat temporer. Dengan mempertimbangkan perawatan, kepraktisan dan keawetan, maka model tempat duduk tersebut cenderung mahal sehingga sebagai alternatif pemecahannya adalah dengan memanfaatkan kemiringan atap sebagai tempat duduk dengan tetap mempertimbangkan sudut kemiringan dan jarak pandang ke *stage*. Jarak pandang terjauh adalah  $\pm 42$  m. Pemanfaatan kemiringan atap sebagai tempat duduk yang permanen tidak membutuhkan perawatan khusus sehingga lebih murah dibanding *bleacher seating*.



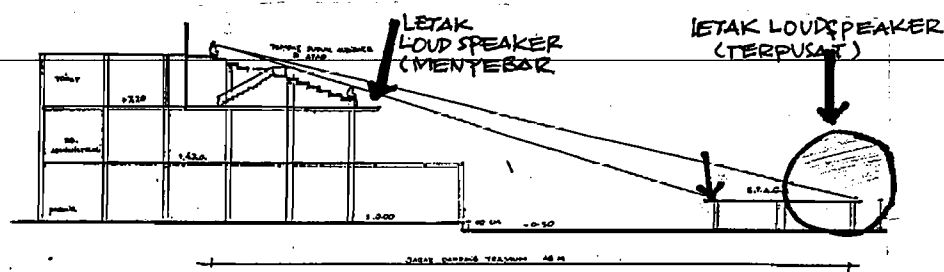
- Untuk melindungi *stage* dan ruang *audience/listener* dari hujan digunakan kanopi tenda yang bersifat temporer dan hanya dipasang sesuai kebutuhan. Untuk penyimpanan tenda adalah dengan memanfaatkan ruang di bawah kemiringan atap sehingga tidak membutuhkan ruang penyimpanan khusus. Struktur yang digunakan untuk kanopi tenda adalah menggunakan struktur kabel karena dapat dipasang dan dilepas dengan mudah dan cepat. Model dan konstruksi tenda adalah sebagai berikut :



- Untuk konsep sirkulasi khususnya sepeda motor ke ruang parkir yang sekaligus sebagai tempat menonton pertunjukan, dikarenakan harus memenuhi tingkat kemudahan pencapaian maka dari jalan masuk diarahkan langsung ke tempat parkir. Untuk membedakan tempat parkir yang difungsikan sebagai tempat menonton adalah dengan menaikkan peil lantai 50 cm, selain itu agar pandangan *audience* ke *stage* lebih jelas karena letaknya yang berada di bagian paling belakang dengan jarak pandang  $\pm 48$  m.

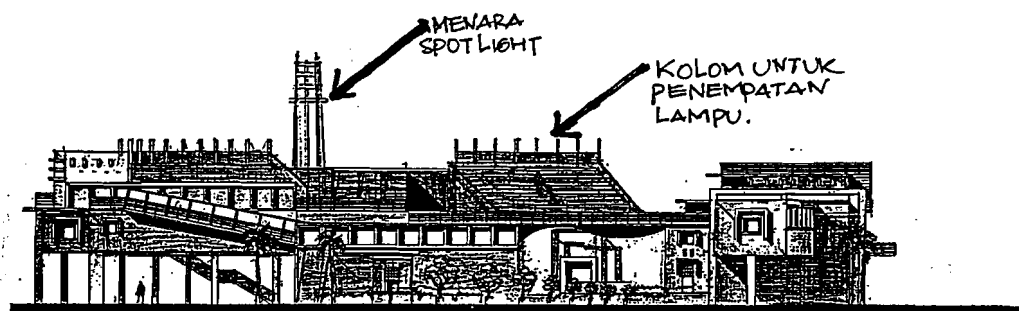


- Untuk tata suara menggunakan sistem pengeras suara dengan dua cara yaitu terpusat dan menyebar yang bersifat temporer. Cara terpusat yaitu menempatkan loud speaker berada di sekitar *stage*, cara menyebar yaitu menempatkan loudspeaker menyebar dan menjangkau daerah tertentu sehingga suara/bunyi tersebar merata, yaitu diletakkan di sisa ruang di ujung tempat duduk di atas atap (*mini stage*).

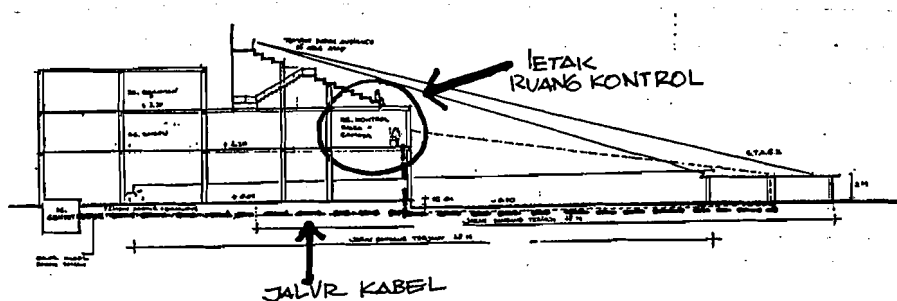


- Pencahayaan *stage* menggunakan sistem bebas pasang bersifat temporer terletak di depan, samping dan belakang *stage*. Untuk yang berada dibelakang *stage*. Lampu ditempatkan sesuai dengan arah

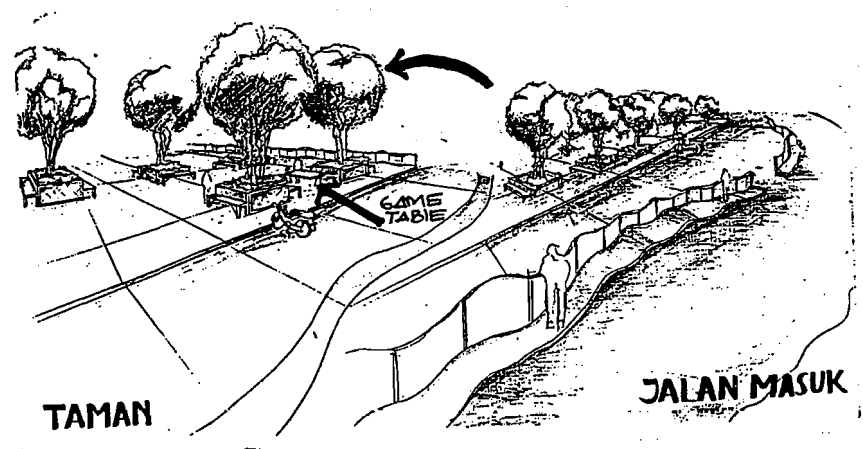
yang diinginkan dan dapat dilepas pasang sesuai dengan konfigurasi ruang pertunjukan. Sedangkan untuk spotlight dipasang pada menara khusus yang letaknya permanen. Kolom-kolom yang berada di belakang tempat duduk penonton di atap selain dimanfaatkan untuk menahan kabel kanopi juga dimanfaatkan untuk memasang lampu/spotlight dan bersifat temporer.



- Pencahayaan diatur melalui ruang kontrol yang letak menjadi satu dengan studio latihan yaitu berada di lantai dua menghadap ke stage. Untuk jaringan kabel yang menghubungkan dari ruang kontrol ke stage baik untuk aliran listrik maupun pencahayaan dan tata suara ditanam di dalam tanah melalui sebuah parit dari beton. Parit dapat di buka tutup (hanya pada bagian dan jarak tertentu untuk pengontrolan), kedalaman parit  $\pm 25-30$  cm untuk menjaga keamanan.

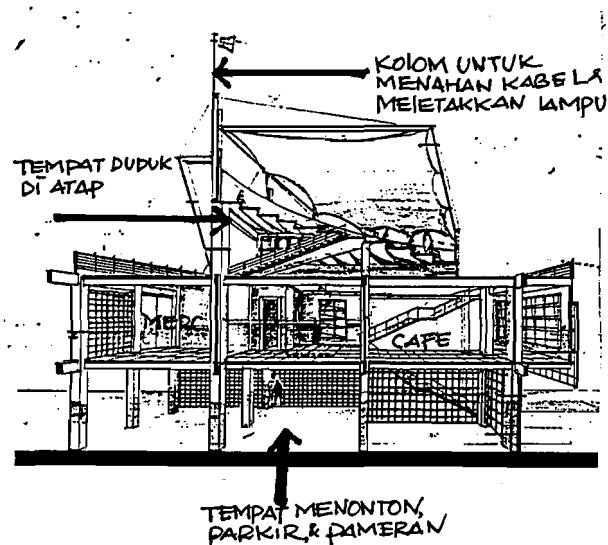


- Metode merepresentasikan karakter sosial ekonomi penikmat musik ke dalam bangunan dan lanskap adalah :
  - Plaza yang berupa lapangan rumput dan taman yang bersifat terbuka yang dilengkapi dengan bangku-bangku, *game tables*, pohon-pohon teduh dan fasilitas penerangan. Taman berada di sepanjang jalan masuk.



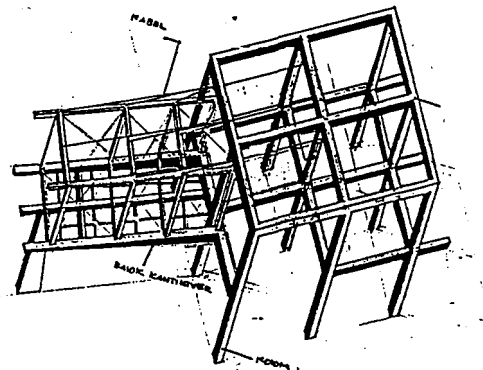
- Kegiatan pementasan pertunjukan merupakan *stage terbuka* yang tidak harus menerapkan akustik yang sempurna. Format bentuk pertunjukan yang direncanakan bersifat temporer dan untuk *stage* permanen tetapi dapat dikembangkan dan diekspansikan.
- Penerapan elemen untuk beberapa fungsi, seperti :
  - Ruang parkir yang dijadikan tempat menonton pertunjukan, diletakkan di bagian paling belakang sehingga tidak mengganggu.

- Format pertunjukan dapat digunakan untuk kegiatan non-seni pertunjukan seperti olah raga, pameran, yaitu dengan adanya plaza, jalan, pedestrian dan pemanfaatan ruang di bawah bangunan.
- Atap bangunan yang difungsikan sebagai tempat menonton pertunjukan dan bersifat permanen.



#### ▪ Sistem Struktur

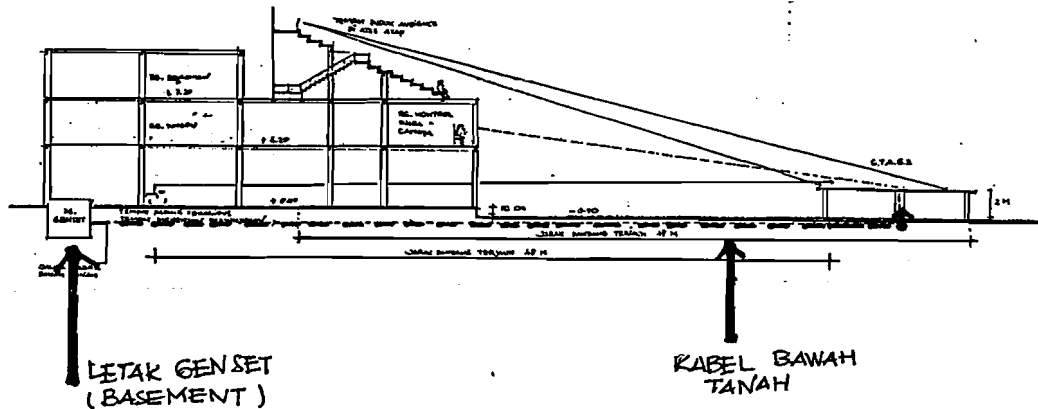
Sistem struktur yang digunakan adalah beton bertulang dan baja, untuk kanopi yang bersifat temporer menggunakan struktur kabel dengan penutup tenda.



STRUKTUR PADA RUANG PERSIAPAN

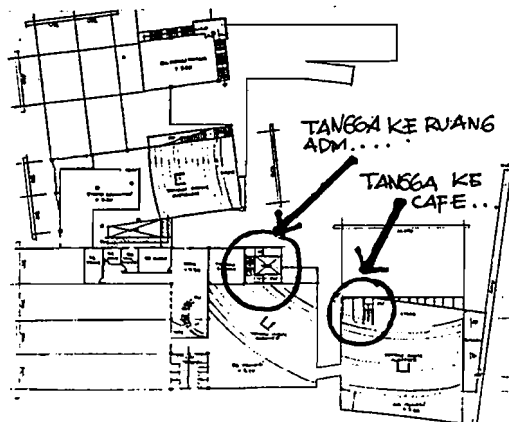
- Sistem Utilitas

Karena suaranya yang kuat dan keras dan cenderung mengganggu maka ruang mekanikal dan elektrikal khususnya genset yang berfungsi untuk kebutuhan pertunjukan dibuatkan basement dan diletakkan jauh dari stage dan tempat *audience*.

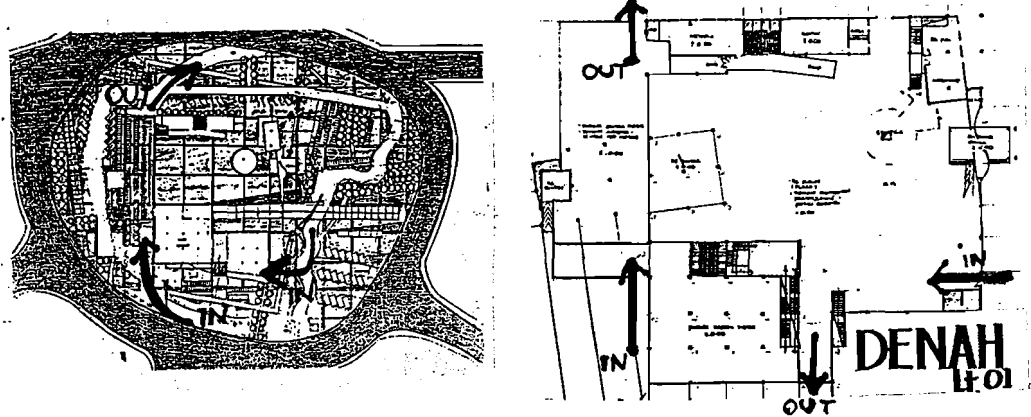


- Sistem keamanan

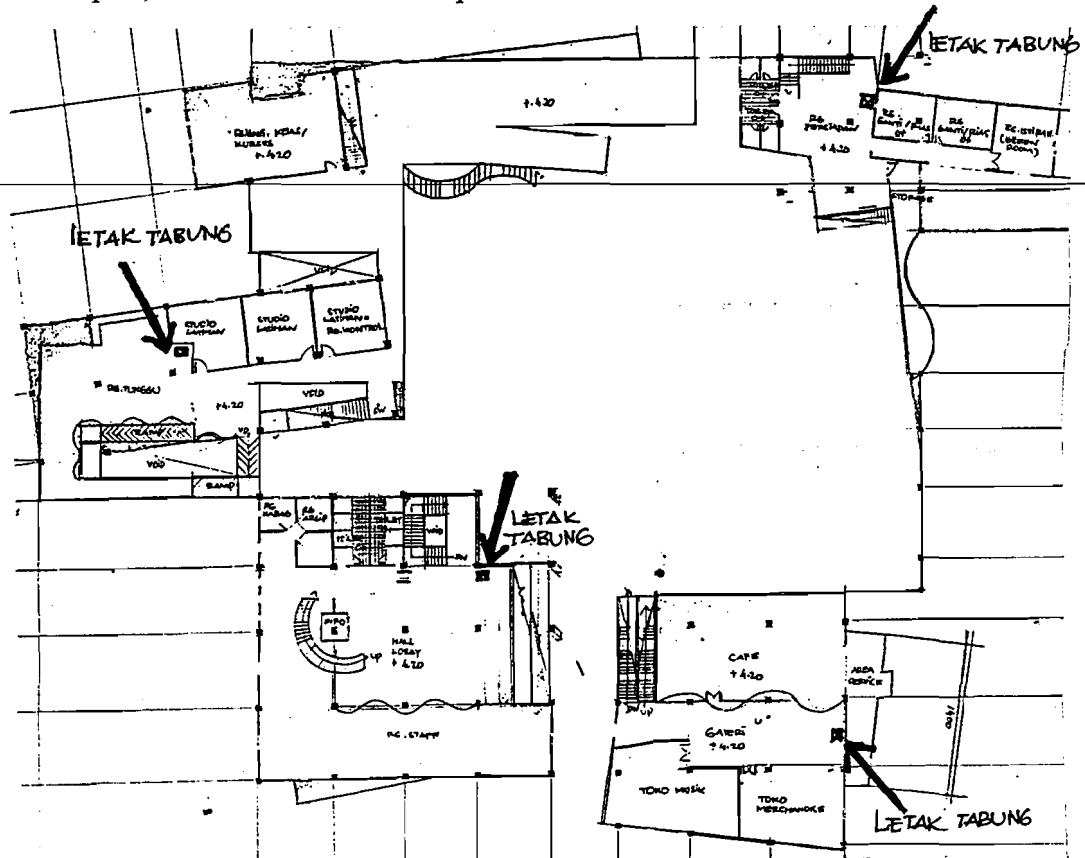
- Peletakan tangga darurat dan pintu darurat, terutama pada tempat duduk *audience/listener* di atap bangunan, berada di sudut-sudut bangunan dan langsung berhubungan dengan ruang luar. Dan untuk menghemat penyediaan tangga darurat maka tangga untuk menuju ruang-ruang selain ke tempat duduk di atas atap dimanfaatkan sebagai tangga darurat. Hal ini diterapkan seperti pada tangga menuju ruang administrasi dan café, yaitu dengan hanya menambah tangga ke atap sudah dapat dimanfaatkan sebagai tangga darurat.



- Untuk yang menonton dengan sepeda motor, pintu keluar dipakai juga sebagai pintu darurat karena mengikuti sirkulasinya yang satu arah. Selain itu menyediakan pintu darurat yang juga merupakan *entrance* untuk masuknya mobil pemadam kebakaran terutama ke area plaza.



- Sistem tabung pemadam api yang diletakkan di dalam bangunan pada jalur sirkulasi dan ruang-ruang sensitif seperti dapur, mekanikal dan tempat latihan/rekaman dll.





- Hydran box dan siamese connection, penempatannya di sudut-sudut bangunan setiap jarak 30 m dan diletakkan di jalur sirkulasi dengan warna merah, sehingga mudah dilihat dan dijangkau.

• KETERANGAN :

■ SIAMESE & HIDRAN BOX

